

MAJALAH HSI



Edisi 014

Sya'bān 1441 H/Maret-April 2020 M

KABAR YAYASAN

HSI AbdullahRoy Melawan Covid-19
Laporan Halal MRKT 2020
Laporan HSI Peduli
Laporan Keuangan

RUBRIK DINIYAH

'Aqidah
Mutiara Al-Quran dan Hadits
Tarbiyatul Aulad
Tausiyah Ustadz
Sirah

RUBRIK SERBA-SERBI

HSI Kesehatan
Profil Admin & Peserta HSI
Resep Dapur Ummahat
Kuis





Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris Redaksi

Ulfa Hasana

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustajab
Fadhilatul Khasanah
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

Ustadz Mufassir, M.A.
A Firman Maulana
Isfaul Choiry
Arinal Firdaus
Samwel Waliamro
Dimas Hutomo Putra

Quality Control

Dewi Febrian
Iswani Ummu Hani

Kontributor

Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
Dona Setia Hadi
dr. Arie R. Kurniawan
Evi Prisilia Anggraini
Fauziana
Indah Elmi Ummu Halwa
Marlianti Ummu Jaihan
Tim Resep Dapur Ummahat HSI
Yudi Kadirun
Za Ummu Raihan
HSI IT
HSI KBM
HSI Peduli
HSI Pernik

Alamat Kantor Operasional

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai
BB 10 RT 15 RW 63 Jetis,
Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584

Contact Center

(Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

Kirim pesan via email:

 majalahhsi@gmail.com

Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:

www.majalahhsi.com



SIRAH

Ulbah bin Zaid



'AQIDAH

Agar Ziarah Kubur Sesuai Sunnah



MUTIARA AL-QURAN

Berdoa Kepada Makhluk yang Tidak Punya Kuasa



Sambutan Bersahaja untuk Tamu Istimewa

RUBRIK UTAMA - 1

Giat Beribadah kala Manusia Tengah Lalai

RUBRIK UTAMA - 2

Bekal Menyambut Ramadhan



MUTIARA HADITS

Sudah Dermawan Jadi Semakin Dermawan



TAUSIYAH USTADZ

Hartaku Untuk Ibadahku



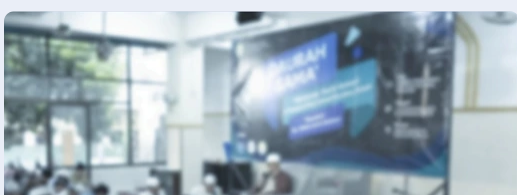
HSI ABDULLAHROY MELAWAN COVID-19

Pembentukan Gugus Tugas Corona HSI



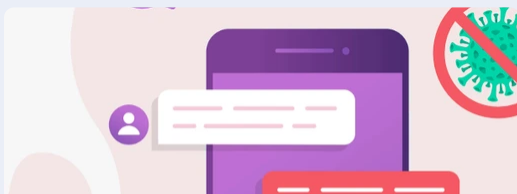
HALAL MRKT EXPO 2020

Memperkenalkan HSI Melalui Halal MRKT 2020 Surabaya



DAURAH SAMA'

Memelihara Tradisi Ilmu Sanad



MADRASAH MUSLIMAH ART

Kewaspadaan Terhadap Coronavirus

DONASI Program Ramadhan HSI PEDULI

KABAR HSIP

Laporan Internal

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Sya'ban, Bulan Latihan

TARBIYATUL AULAD

Anak Puasa Setengah Hari, Bolehkah?

HSI KESEHATAN

Makin Sehat Dengan Cara Puasa yang Benar

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Abdullah Roy, M.A

DOA

Melihat Hilal di Awal Bulan

PROFIL ARN

Berjuang Memberantas Riba

PROFIL ART

Tegar di Jalan Sunnah

DAPUR UMMAHAT

Kroket Kentang & Asem-Asem Balung Sapi

LAPORAN KEUANGAN YAYASAN HSI

Periode Desember 2019 - Februari 2020



Kuis Majalah HSI Edisi 014



Dari Redaksi

الحمد لله الذي انعم علينا بنعمة الإيمان و الإسلام، والصلاة و السلام على رسول الله و على آله و
اصحابه ومن واله، وبعد

Saat ini dunia sedang digegerkan oleh penyebaran pandemi Covid-19, sebuah penyakit yang disebabkan oleh infeksi Virus Corona. Pandemi yang berawal dari kota Wuhan di Cina ini telah menyebar hampir ke seluruh dunia. Akibatnya memang luar biasa, memengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia, termasuk kaum muslimin. Banyak masjid yang harus ditutup dari penyelenggaraan shalat lima waktu berjamaah dan shalat jumat, majelis-majelis ilmu diliburkan dan diganti kajian *online*, bahkan ibadah umrah di tanah suci pun di-stop beberapa waktu lamanya. Semuanya adalah sebagai ikhtiar untuk memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19 tersebut.

Di sisi lain, saat ini umat Islam telah memasuki Bulan Sya'bān, gerbang menuju Ramadhan. Persiapan menyambut bulan istimewa pun harus semakin mantab. Selain persiapan niat, ilmu, fisik, dan psikis, tidak kalah penting pula adalah persiapan harta. Kita semua tentu berharap mampu mempersembahkan shadaqah-shadaqah terbaik kita di Bulan Ramadhan yang mulia itu nanti.

Karena itulah, Majalah HSI Edisi 014 ini terbit dengan pembahasan utama seputar Bulan Sya'bān, persiapan menyambut Ramadhan, shadaqah, dan juga Covid-19. Harapan kami, terbitnya Majalah HSI Edisi 014 ini bisa menjadi teman dan penghibur di saat harus menjalani himbauan dari pemerintah agar *stay at home* serta menjadi suplemen untuk menjaga stamina iman dan amal kita di tengah-tengah musibah yang melanda ini.

Dengan iringan doa agar musibah ini segera diangkat oleh Allāh, serta doa agar semua kaum muslimin yang terdampak musibah ini diberikan ketabahan, kesabaran, dan pahala yang besar dari Allāh, kami juga mengingatkan agar segenap pembaca dapat menjaga diri dan keluarga dengan baik, banyak bertobat kepada Allāh, serta memerhatikan anjuran pemerintah dan para ahli medis demi menghindari mudharat yang lebih besar lagi. Semoga Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengampuni kita semua dan menyampaikan kita kepada bulan Ramadhan yang mulia. *Āmīn Allāhumma āmīn.*

Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami sadar, masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca' pada tombol berikut:

 Kirim Pesan Surat Pembaca

Insyāallāh akan ada hadiah menarik bagi surat pembaca terpilih.



Vie Ummu Nayla (ART181-14018)

Kalau bisa tulisannya bisa diperbesar dan bahasanya sedikit dipersingkat atau dibuat bersambung di edisi berikutnya.

Jawaban:

Jazākillāhu khairan Ummu Nayla atas masukan postifnya untuk perbaikan Majalah HSI, sehingga kami mengetahui di mana letak kekurangannya. Kami akan terus berusaha memberikan sajian yang terbaik dan menarik serta bermanfaat tentunya di edisi berikutnya. Bārakallāhufik.

Muhammad Hermansyah (ARN201-68120)

Sedikit saran dari ana, kalau boleh ditambah rubrik lagi untuk mencantumkan satu hadits *dha'if* di setiap edisinya.

Alfredo Rizkia Dwi Lancar (ARN182-35029)

Alhamdulillah, Majalah HSI sangat membantu para pembaca dalam mencari ilmu di sela-sela kesibukan. Mungkin sedikit saran agar di setiap terbitan majalah ada sebuah kolom yang isinya berupa beberapa kegiatan keislaman agar pembaca bisa *istiqamah* dalam menegakkan syari'at Islam. *Syukran wajazākumullāhu khairan.*

Jawaban:

Jazākallāhukhairan Akhi Hermansyah dan Akhi Alfredo atas sarannya, insyāallāh akan kami pertimbangkan untuk menjadi salah satu upaya perbaikan dalam penyajian rubrik-rubrik yang akan datang di Majalah HSI. Bārakallāhu fik.

Nur Afriliani (ART201-89177)

Māsyāallāh sampai saat ini saya belum mau memberikan saran karena saya suka dengan isi majalahnya.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākillāhu khairan Ukhti Nur Afriliani. Sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allāh ﷻ dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan agar senantiasa diberikan kemudahan sehingga Majalah HSI bisa terus memberi manfaat untuk seluruh umat muslim, khususnya pembaca setia Majalah HSI. Āmīn Allāhumma āmīn, bārakallāhu fik.

Basuki Gending (ARN172-14051)

Majalah HSI sangat bermanfaat dan membantu ana, terutama materi tentang aqidah dan permasalahan terbaru dalam agama serta solusinya. Semoga Allāh ﷻ memudahkan ana khususnya dan saudara-saudara kita dalam mengamalkan ilmu yang didapat di kehidupan sehari-hari, *āmīn. Jazākumullāhu khairan.*

Jawaban:

Wa jazākallāhu khairan Akhi Basuki atas apresiasi positifnya. Semoga Allāh ﷻ senantiasa memberikan kita kemudahan menuntut ilmu sekaligus mengamalkannya, bārakallāhu fik.

RA PurboSari (ART201-04135)

Majalah HSI sudah cukup baik, namun akan lebih baik jika pertanyaannya dapat lebih cepat dijawab dan ada notifikasinya.

Hiltanto Sidik Sudrajat (ARNH411-1150)

Untuk materi haji mungkin perlu juga dibuat soal yang terkait bacaan dalam ibadahnya, dalam format *voice recording*.

Jawaban:

Jazākumullāhu khairan Ukhti RA Purbo Sari dan Akhi Hiltanto atas masukan positifnya sebagai upaya perbaikan kami. Semoga ke depannya kami dapat lebih baik lagi dalam memberi penyajian yang akan memudahkan pembaca dalam mengambil manfaat yang ada pada Majalah HSI. Bārakallāhu fik.

Nindy Seftyani (ART181-17113)

Hadirnya Majalah HSI di setiap edisinya seolah menjadi alarm bahwa waktu begitu cepat berlalu. Seperti baru kemarin, tiba-tiba bulan ini sudah terbit lagi edisi baru. Selain itu, judul-judul pada Majalah HSI selalu dikemas menarik sehingga membuat penasaran untuk di-*download* dan tak sabar untuk segera membacanya. Bahkan ketika sudah mulai membaca, rasa penasaran itu tidak hilang jika belum menamatkannya. *Alhamdulillah*, melalui Majalah HSI bisa menambah lmu dan tantangan baru untuk mengamalkannya.

Jawaban:

Alhamdulillah, māsyāallāh sesungguhnya ketika hati kita sudah terpaut pada ilmu agama, maka hati akan terasa gersang jika satu hari saja tidak tersirami oleh faedahnya. Semoga Allāh ﷻ memberikan keistiqāman dan kemudahan dalam mengikuti lmu serta mengamalkannya. Bārakallāhu fik.

Bagas Maulana Ibrohim (ARN182-58052)

Bismillāh, alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shālihāt. Meskipun ana jarang membuka Majalah HSI, tetapi Majalah HSI tampak sangat relevan dan jelas bacaannya. Setahu ana ada rubrik tentang program dakwah, santunan, kalam ulama salaf, al-Qur'an, dan hadits Nabi. Menurut ana Majalah HSI lebih banyak diisi dengan al-Quran beserta tafsirnya, wasiat ulama salaf, nasihat dari assatidzah, dan hadits nabi yang shahih misal tentang *fadhail amal*, dan lain-lain. Semoga Majalah HSI dapat berkembang dengan baik di kemudian hari dan Tim Redaksi Majalah HSI, serta Ustadz Abdullah Roy diberikan Allāh ﷻ kemudahan dan rezeki yang berlimpah serta kesehatan. *Bārakallāhu fikum.*

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Akhi Bagas atas apresiasi positifnya terhadap Majalah HSI. Doa yang sama untuk antum sekeluarga, dan semoga Allāh ﷻ memberikan kemudahan sehingga kami bisa senantiasa memberikan yang terbaik di setiap rubrik agar manfaat dari Majalah HSI akan lebih besar dirasakan oleh pembaca dan umat muslim pada umumnya. Bārakallāhu fik.

Dyah (ART181-23032)

Menyenangkan sekali bisa belajar di HSI AbdullahRoy. Pengetahuan agama Islam saya semakin meningkat. Ditambah dengan adanya Majalah HSI, *Alhamdulillah* semakin menambah wawasan di luar silsilah yang diajarkan. *Bārakallāhu fikum* kepada semua pihak yang bekerja untuk HSI.

Jawaban:

Jazākillāhu khairan Ukhti Dyah, alhamdulillah sesungguhnya hanya dengan keridhaan Allāh ﷻ dan atas pertolongan-Nya kita senantiasa diberikan ilmu yang bermanfaat dan hati yang istiqamah serta kemudahan dalam menuntut ilmu agama. Bārakallāhu fik.



Berikut adalah pengirim Surat Pembaca Majalah HSI edisi 014 yang dipilih oleh Tim Redaksi Majalah HSI dan berhak mendapatkan hadiah.

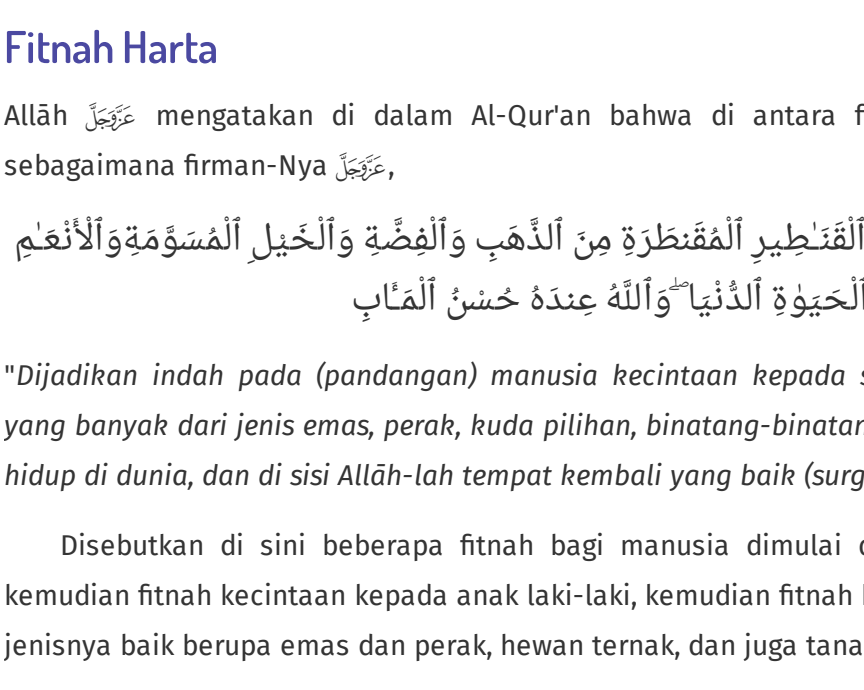
1. Basuki Gending – ARN172-14051
2. Dyah – ART181-23032
3. Nindy Seftyani – ART181-17113
4. Bagas Maulana Ibrohim – ARN182-58052
5. Muhammad Hermansyah – ARN201-68120

Hartaku Untuk Ibadahku

Transkrip oleh Avrie Pramoyo.
Editor: Fadhilatul Khasanah

Disalin dan disunting oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafz*hullahu yang dipublikasi oleh kanal YouTube HSI AbdullahRoy, pada tanggal 16 April 2018, dengan judul "Hartaku Untuk Ibadahku".

Tautan rekaman: https://youtu.be/3AnLzD_1YBk



Allāh ﷻ menciptakan dunia ini dengan segala pernak perniknya. Termasuk pula dicintakannya manusia terhadap harta. Harta apabila digunakan di jalan Allāh ﷻ maka akan bisa menyelamatkan pemiliknya dari adzab Allāh ﷻ. Namun ada di antara manusia yang terfitnah oleh harta.

Fitnah Harta

Allāh ﷻ mengatakan di dalam Al-Qur'an bahwa di antara fitnah dan ujian bagi manusia adalah harta, sebagaimana firman-Nya ﷻ,

رَّيْنِ لِلنَّاسِ خِبَ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَ حَسَنِ الْآفَابِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada syahwat dari wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allāh-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Al-Imran:14)

Disebutkan di sini beberapa fitnah bagi manusia dimulai dari yang paling dahsyat yaitu fitnah wanita, kemudian fitnah kecintaan kepada anak laki-laki, kemudian fitnah harta, dan fitnah harta dengan berbagai macam jenisnya baik berupa emas dan perak, hewan ternak, dan juga tanam-tanaman.

Selanjutnya Allāh ﷻ mengatakan,

ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَ حَسَنِ الْآفَابِ

"Yang demikian adalah kesenangan dunia, dan Allāh adalah sebaik-baik tempat kembali." (QS. Al-Imran :14)

Allāh ﷻ juga berfirman,

الْأَمْوَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahf :46)

Di dalam ayat yang lain Allāh ﷻ menyebutkan bahwasanya di antara hal yang melalaikan manusia terhadap akhirat adalah berlomba-lomba di dalam masalah harta.

Allāh ﷻ berfirman,

الْهَيْكُمُ الْتَوَكَّأُ ۖ حَتَّىٰ يُزَيَّمُ الْمُقَابِرَ

"Berbanyak banyak (dalam mengumpulkan harta) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur." (QS. At-Takatsur :1-2)

Ayat ini menunjukkan bagaimana besarnya fitnah harta sehingga menjadikan manusia lalai dengan kehidupan akhirat. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعُ خِصْرَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاَتَقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا اللَّهَ

"Sesungguhnya dunia ini adalah manis dan hijau (ranum), dan sesungguhnya Allāh memberikan amanat kepada kalian dengan harta dunia, lalu Allāh melihat apa yang kalian kerjakan dengan harta-harta tersebut. Maka hendaklah kalian hati-hati dengan dunia dan wanita." (Hadits shahih riwayat Imam Muslim)

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bagaimana fitnah dunia. Dunia banyak melalaikan manusia sehingga dia melupakan akhirat, menghalalkan yang haram, dan menjadikan lupa dengan tujuan utama diciptakan oleh Allāh.

Tujuan utama manusia diciptakan oleh Allāh ﷻ adalah untuk beribadah dan Allāh tidak menciptakan dunia kecuali untuk menopang dan mendukung ibadah seorang hamba kepada-Nya. Seseorang tidak diperbolehkan menjadikan dunia sebagai tujuan utama sehingga melalaikan dia dari beribadah kepada Allāh.

Seseorang apabila *muwaffaq* yaitu diberikan taufiq oleh Allāh ﷻ dia bisa memanfaatkan harta dunia yang Allāh berikan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allāh.

Di dalam Al-Qur'an Allāh ﷻ mengatakan,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَفْسِكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allāh kepadamu (kebahagiaan) negeriakhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia." (QS. Al-Qashash: 77)

Ini menunjukkan bahwasanya seseorang apabila diberikan taufiq oleh Allāh ﷻ maka dia bisa menjadikan harta yang Allāh berikan kepada dirinya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allāh ﷻ. Di antaranya menggunakan harta tersebut untuk mendukung ibadah seperti melakukan umrah, haji, menuntut ilmu, membeli buku, melakukan perjalanan di dalam mencari ilmu, dan lain-lain.

Dahulu para ahli hadits ketika akan pergi berpetualang mencari hadits mereka menjual apa yang mereka miliki, bahkan ada di antara mereka yang menjual rumahnya. Oleh karena itu ada yang mengatakan bahwasanya orang yang sibuk dengan hadits maka dia akan menjadi orang yang *mufitis* yaitu orang yang akan kehilangan banyak hartanya. Demikian pula umrah dan haji adalah ibadah yang membutuhkan harta yang tidak sedikit dan tentunya orang yang tidak memiliki harta sulit baginya untuk melakukan dua ibadah ini.

Bershadaqah

Shadaqah termasuk amalan yang memiliki *fadhilah* atau keutamaan. Beberapa keutamaan shadaqah berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadits adalah sebagai berikut.

1. Shadaqah membersihkan jiwa

Dalilnya adalah firman Allāh,

خُذْ مِنْ أََمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (QS. At-Taubah: 103)

Shadaqah akan menghilangkan sifat *bakhil* dalam diri seseorang. Orang yang selamat dari kebakhilan maka dialah orang yang beruntung, sebagaimana firman Allāh,

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Barangsiapa yang dijaga hatinya dari sifat bakhil merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. At-Taghabun:16)

2. Shadaqah adalah bukti iman seseorang

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

"Shadaqah adalah bukti yang nyata."

Bukti nyata dalam hadits tersebut maksudnya adalah bukti nyata keimanan seseorang. Mereka yakin dengan sedekah mereka akan mendapat balasan pahala di akhirat.

3. Shadaqah mengembangkan harta seseorang

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

مَا نَقَصَ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Tidak akan berkurang shadaqah dari harta."

Maksudnya adalah semakin banyak seorang hamba bershadaqah maka semakin banyak keberkahan dari harta yang dia miliki.

4. Shadaqah termasuk sebab seseorang selamat dari musibah

5. Shadaqah sebab seseorang mendapatkan naungan di akhirat

Kelak di padang Mahsyar matahari akan didekatkan kepada manusia sehingga jarak antara mereka dengan matahari hanya 1 mil. Yang dimaksud dengan 1 mil di sini ada yang mengatakan jarak kurang lebih 1.6 km dan ada yang mengatakan bahwa mil di sini adalah celak mata. Ini menunjukkan bagaimana keadaan manusia saat matahari didekatkan kepada mereka sehingga mereka merasa kepanasan dan masing-masing mereka mengeluarkan keringat sesuai dengan dosa yang mereka miliki. Semakin banyak dosanya maka semakin banyak keringatnya.

Namun di antara manusia ada 7 golongan yang diberi naungan oleh Allāh ﷻ saat itu, yang tidak ada naungan kecuali naungan dari Allāh ﷻ karena di sana tidak ada tempat untuk bernaung kecuali di dalam naungan dari Allāh. Di antara orang yang mendapatkan naungan pada hari tersebut adalah,

رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّىٰ لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أُتْفِقَتْ يَمِينُهُ

"Seseorang yang menyembunyikan shadaqahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."

Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan shadaqah dengan cara sembunyi-sembunyi.

6. Shadaqah adalah sebab seseorang mendapatkan do'a malaikat

Di dalam sebuah hadits riwayat Imam Al-Bukhāri Rasulullah ﷺ mengatakan:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانٌ يُنْزِلَانِ، يَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ اعْطِ مَنَافِقًا خَلْقًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ عَظِّمْ فَيْسِكَ تَلْفًا

"Tidak ada suatu hari di mana para hamba memasuki waktu pagi kecuali akan turun dua malaikat dan berkata salah satu di antaranya keduanya, "Ya Allāh berilah hati kepada orang yang berinfaq!" dan yang lain berkata, "Ya Allāh berikanlah kerusakan kepada orang yang menahan diri dari shadaqah!"

Jadi orang yang berinfaq dan bershadaqah didoakan oleh malaikat supaya Allāh ﷻ memberi ganti yang lebih baik, dan do'a malaikat adalah do'a yang mustajab. Adapun orang yang tidak mau bershadaqah didoakan kebinasaan oleh malaikat.

7. Shadaqah menghilangkan dosa.

Semua orang ingin diampuni dosanya. Salah satu cara agar Allāh ﷻ mengampuni dosa seorang hamba adalah dengan cara bershadaqah. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

"Shadaqah memadamkan kesalahan (menghapus kesalahan) sebagaimana air memadamkan api."

Semakin banyak shadaqah seseorang tentunya semakin banyak dosa-dosa yang diampuni oleh Allāh ﷻ dengan sebab shadaqah tersebut. Dan inilah kesempatan bagi seorang yang diberikan keluasan harta oleh Allāh untuk memperbanyak shadaqah supaya menjadi sebab diampuni dosanya oleh Allāh ﷻ.

8. Shadaqah menjadi sebab seseorang terjaga dari Neraka

Shadaqah adalah sebagai perisai dari api neraka, sebagaimana ucapan Nabi ﷺ di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāri dan Muslim.

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقْءِ تَمْرَةٍ

"Hendaklah kalian menjaga diri kalian dari neraka walau hanya sedekah dengan separuh kurma."

Kalimat walau hanya dengan separuh kurma menunjukkan perintah Rasulullah ﷺ untuk shadaqah sesuai dengan kemampuan diri. Apabila dia hanya memiliki kurma separuhnya untuk dia makan dan separuhnya dia shadaqahkan maka hendaknya dia lakukan karena itu adalah sebab seseorang terjaga dari api neraka.

Shadaqah tidak harus dalam jumlah besar. Bisa dengan sebungkus nasi, atau uang seribu rupiah, atau dua ribu rupiah. Apabila seseorang ikhlas di dalam shadaqahnya, Allāh ﷻ pasti akan mengembangkan dan melipatgandakan shadaqah tersebut.

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ mengatakan, "Masing-masing dari kita kelak di padang mahsyar berada di dalam naungan shadaqahnya sampai diputuskan di antara manusia."

9. Shadaqah adalah harta kita yang sebenarnya.

Disebutkan dalam hadits bahwasanya Nabi ﷺ bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها tentang seekor kambing yang mereka sembelih dan dishadaqahkan untuk orang lain. Kemudian Nabi ﷺ bertanya, "Apa yang masih tersisa?" Aisyah رضي الله عنها mengatakan, "Tidak tersisa dari kambing tersebut kecuali pahanya." Kemudian Nabi ﷺ mengatakan, "Yang disedekahkan untuk fakir miskin itulah yang langgeng di hari kiamat."

Artinya, yang dishadaqahkan atau yang dikeluarkan itulah harta kita yang sebenarnya. Dan orang yang bershadaqah dan menjaga shadaqahnya maka kelak dia akan memiliki pintu khusus yang dinamakan dengan *babush shadaqah* atau pintu shadaqah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, "Barangsiapa yang termasuk ahli shadaqah maka dia akan dipanggil daripintu Ash-Shadaqah."

Ini adalah beberapa keutamaan shadaqah dan tentunya mendorong seorang hamba untuk menjadi orang yang senangtiasa melakukan shadaqah dan mengeluarkan sebagian dari harta yang diberikan kepadanya di dalam perkara-perkara yang diridhai dan dicintai Allāh ﷻ.

Disebutkan di dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāri dan Muslim bahwasanya datang orang-orang fakir kepada Nabi ﷺ, kemudian mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa harta mereka dan mendapatkan derajat yang tinggi!" Dalam riwayat yang lain, "orang-orang kaya pergi dengan membawa pahala yang banyak dan mereka mendapatkan kenikmatan yang banyak. Orang-orang kaya shalat sebagaimana kami juga shalat, mereka juga berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa. Tetapi mereka mempunyai kelebihan. Mereka punya harta dengannya, mereka berhaji dan umrah, serta berjihad dan bershadaqah."

Kemudian Nabi ﷺ menghibur mereka bahwasanya shadaqah bukan dengan harta saja. Shadaqah bisa dengan tasbeih, tahmid, takbir dan seterusnya. Ini menunjukkan keutamaan orang yang memiliki harta dia bisa melakukan perkara yang tidak dilakukan oleh orang-orang yang faqir.

Oleh karena itu, orang siapa yang Allāh ﷻ berikan keluasan harta, maka hendakaya digunakan untuk berlomba *fi sabillillah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allāh ﷻ dan jangan sampai harta tersebut menjadi sebab seseorang lalai dengan Allāh ﷻ.

Beberapa Kaidah yang Perlu Diperhatikan Ketika Seseorang Bershadaqah

1. Shadaqah kepada keluarga lebih diutamakan

Hal ini sebagaimana Allāh ﷻ berfirman,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أُنْفِقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ قُلُوبُ الَّذِينَ وَالِائِيكُمْ وَالْمَسْكِينِ وَآلِنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, "Orang saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim,orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allāh Maha Mengetahuinya." (QS.Al-Baqarah: 215)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang tua kemudian kerabat harus didahulukan dalam mendapat shadaqah daripada orang lain. Di dalam ayat yang lain, Allāh ﷻ mengatakan,

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

"Dan keluarga yang sama-sama satu rahim itu lebih berhak daripada yang lain di dalam kitab Allāh." (QS. Al-Anfal: 75)

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh An-Nassabi dan Ibnu Majah Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya bershadaqah untuk orang miskin statusnya adalah shadaqah dan bershadaqah untuk keluarga maka statusnya dua, yang pertama shadaqah dan yang kedua bagian dari silaturahmi."

Maksud dari hadis tersebut adalah apabila seseorang memberikan shadaqah kepada keluarga, selain dinilai oleh Allāh sebagai shadaqah, juga dinilai sebagai silaturahmi yang Allāh ﷻ perintah untuk menyambungunya.

2. Tidak boleh seseorang berlebih-lebihan di dalam bershadaqah

Maksud berlebih-lebihan di sini adalah berlebih-lebihan sehingga memudaratinya atau keluarga yang menjadi tanggungannya. Berlebih-lebihan dalam shadaqah termasuk hal tercela di dalam agama. Allāh ﷻ mensifati hamba-hamba-Nya dengan beberapa sifat, salah satunya apabila bershadaqah mereka tidak bershadaqah sehingga memudaratinya namun mereka juga tidak pelit. Shadaqah mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu bakhil (pertengahan). Allāh ﷻ berfirman dalam surat Al-Isrā': 29,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَخرسوزا

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat penurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyed."

3. Bershadaqah menggunakan harta yang halal karena harta haram tidak akan diterima oleh Allāh

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

"Sesungguhnya Allāh adalah baik dan Allāh tidak menerima kecuali yang baik."

Maka di dalam bershadaqah seseorang harus menggunakan harta yang halal, karena harta yang haram tidak akan diterima oleh Allāh.

4. Berusaha untuk menyembunyikan shadaqah

Dianjurkan untuk menyembunyikan shadaqah, karena yang demikian lebih ikhlas bagi orang yang melakukannya. Allāh ﷻ berfirman,

إِنْ بُدُوا لَصَدَقَاتٍ فَبِعَمَإِ هِي ۖ وَإِنْ خُفِّوْهَا وَتَوَضَّوْهَا الْفَقْرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَيَكْفُرْ عَنْكُمْ مِنْ مِّنَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allāh akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahannmu; dan Allāh mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 271)

Bahkan sebagian ulama ada yang bershadaqah sedangkan orang yang diberi shadaqah tidak tahu siapa yang memberinya. Sebagaimana diceritakan dari Zainal Abidin bahwasanya beliau setiap malam apabila telah sepi beliau keluar dari rumahnya membawa makanan dan kemudian makanan tersebut ditaruh di depan rumah orang-orang faqir.

5. Shadaqah ketika sehat dan kuat lebih diutamakan daripada shadaqah ketika sakit

Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik shadaqah adalah engkau bershadaqah sedangkan engkau dalam keadaan shahih (sehat) dan engkau dalam keadaan sangat cinta dengan harta dan engkau dalam keadaan takut dari kefakiran."

6. Memilih waktu yang *afdhal* (paling utama) untuk bershadaqah.

Ada waktu-waktu yang diutamakan seseorang bershadaqah seperti bulan Ramadhan. Nabi ﷺ bersabda, "Dahulu Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan dan beliau paling dermawan ketika di bulan Ramadhan." Karena Ramadhan adalah bulan ibadah dan beribadah di dalamnya dibesarkan pahalanya oleh Allāh ﷻ. Oleh karena itu, sangat diutamakan bershadaqah pada bulan ini.

Demikian pula shadaqah pada sepuluh hari yang pertama bulan Dzuhihijah karena Nabi ﷺ mengatakan, "Tidak ada hari yang amal shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allāh daripada hari-hari ini, yakni 10 hari pertama di bulan Dzuhihijah." Maka, demikian pula shadaqah diutamakan di waktu manusia sangat membutuhkan.

Beberapa Bentuk Bershadaqah

Shadaqah bentuknya bermacam-macam, di antaranya, memberikan air, atau membuat sumur, atau memberikan makan, membangun masjid, dan sebagainya. Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang membangun masjid karena mencari wajah Allāh maka Allāh akan membangunkan baginya rumah di dalam Surga."

Bentuk shadaqah yang lain misalnya nerinfaq dalam menyebarkan ilmu, seperti: mencetak buku, membiayai para dai ke pedalaman-pedalaman, membuat madrasah atau pesantren yang di situ diajarkan ilmu agama, dan lain-lain. Semua itu adalah bentuk shadaqah yang insyaallah pahalanya besar di sisi Allāh ﷻ. Semoga Allāh memberikan kefahaman dan memberi taufik untuk mengamalkan. Wallāhu Ta'āla A'lam.



HSI ABDULLAHROY
MELAWAN COVID-19

Pembentukan Gugus Tugas Corona HSI

Reporter: Linda Ummu Fathan
Editor: Abu Ayyub

Merebaknya pandemi covid-19, penyakit saluran pernapasan yang disebabkan virus corona, membuat dunia gempar. Berawal dari kota Wuhan, China, di awal Januari 2020, wabah ini meluas ke seluruh dunia. Tak hanya bidang kesehatan, tapi semua lini kehidupan pun terpengaruh olehnya.

Banyak negara telah menerapkan kebijakan pembatasan kontak, dari yang paling rendah seperti *social distancing*, hingga yang paling ekstrim, *lockdown*. Indonesia yang sejak awal muncul kasus positif covid-19, yaitu awal bulan Maret 2020 hingga akhir Maret 2020 tidak memberlakukan *lockdown*. Terhitung per tanggal 31 Maret 2020 jam 15.32 WIB, jumlah penderita positif covid-19 berjumlah 1.528 orang, 136 orang meninggal dunia, dan 81 orang yang sembuh (Sumber: <https://www.covid19.go.id/>)

HSI Melawan Covid-19

HSI AbdullahRoy sebagai lembaga pembelajaran *online* dengan jumlah peserta mencapai puluhan ribu peserta tentu tidak tinggal diam di tengah wabah yang melanda ini. Segera setelah merebaknya kasus corona, HSI AbdullahRoy membentuk gugus tugas penanganan dampak Covid-19 yang giatnya antara lain sebagai berikut.

1. Melakukan penggalangan dana dari internal peserta HSI untuk tujuan pengadaan alat-alat medis dan suplemen untuk tenaga medis yang akan disalurkan melalui rumah sakit-rumah sakit yang membutuhkan. Dalam hal ini, HSI telah menjalin kerja sama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI).
2. Melakukan edukasi medis kepada peserta HSI dengan mengambil sumber daya dari para peserta HSI sendiri yang berlatar belakang dokter. *Alhamdulillah*, dari seluruh anggota HSI AbdullahRoy yang berkisar 70.000 peserta, terdapat banyak tenaga kesehatan di dalamnya, baik dokter, perawat, maupun tenaga medis lain. Bahan-bahan edukasi ini kemudian di-*broadcast* melalui group-group diskusi di semua kelas HSI, medsos HSI, dan media-media lain yang dikelola oleh HSI dan divisi-divisi di bawahnya.
3. Melakukan edukasi keagamaan/diniyah yang berkaitan langsung dengan penyebaran Covid-19.
4. Memberikan himbauan-himbauan yang selaras dengan himbauan pemerintah dan kepada segenap peserta HSI.

Ketua Gugus Corona, Akhuna Kurnia Adhiwibowo, menjelaskan bahwa pembentukan gugus corona ini diperlukan sebagai wujud nyata kepedulian HSI AbdullahRoy kepada masyarakat serta membantu pemerintah dan terutama tenaga kesehatan yang sangat terdampak dengan wabah ini.

Kebijakan lain yang juga diambil dari sisi KBM dalam menghadapi wabah ini adalah meliburkan KBM secara bertahap. Di awal mulai merebaknya wabah ini di berbagai kota di Indonesia, kegiatan belajar mengajar di HSI AbdullahRoy diliburkan satu pekan. Namun pekan kedua kembali durasi libur ditambah. Kebijakan ini diambil mengingat banyaknya tim admin dan peserta yang menjadi tenaga kesehatan, serta agar HSI bisa mencurahkan perhatian untuk menangani pandemik ini.

Pengadaan dan Penyaluran Bantuan

Untuk membantu pemerintah dalam masa tanggap darurat wabah Covid-19, HSI AbdullahRoy telah membuka donasi yang dimulai dari tanggal 22 Maret sampai dengan 5 April 2020. Dari sejumlah dana yang masuk sampai dengan tanggal 31 Maret 2020 ini, HSI telah menyalurkannya dalam bentuk barang-barang seperti: *handscoon* (Sarung tangan), masker bedah, masker N95, *goggles*, *hand sanitizer*, alkohol 70%, masker kain, *coverall*, vitamin, susu steril, alat *spray* disinfektan, dan lain-lain. Barang-barang tersebut antara lain telah disalurkan ke beberapa rumah sakit, klinik, dan puskesmas seperti RS. dr. Moewardi di Solo, RSOP. Dr. R Soeharso di Solo, RS. Nur Hidayah di Yogyakarta, dan tempat-tempat lainnya. InsyaAllah update pendanaan dan penyaluran akan ditayangkan pada edisi-edisi Majalah HSI selanjutnya.

Tentu saja kita semua berharap agar wabah ini segera dapat ditangani dengan

Donasi Sekarang

Penanggulangan Darurat Wabah COVID-19 yang disebabkan oleh Virus Corona menjadi tanggung jawab kita bersama. Kami atas nama HSI AbdullahRoy mengajak seluruh peserta HSI dan kaum Muslimin, untuk ikut menjadi bagian dari penanggulangan wabah ini. **Ayo salurkan infaq donasi terbaik kita ke:**

Bank Mandiri Syariah | Kode (451)
Cab. Cakung, Jakarta Timur
a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI
7109913407
(Dengan kode unik: 300)

Hasil donasi sepenuhnya akan digunakan untuk mendukung tenaga medis yang bekerja menangani wabah COVID-19 dan program lain yang diharapkan dapat mendukung upaya penanggulangan wabah.



Konfirmasi ke:
wa.me/6282112121247
Informasi:
[+62813-1019-5300](https://wa.me/6282112121247)



Balai Pemuda di kota Surabaya, tempat Halal MRKT 2020 diselenggarakannya.
Gambar: [flickr.com](https://www.flickr.com/photos/hsiabdullahroy/)



Memperkenalkan HSI Melalui Halal MRKT 2020 Surabaya

Reporter: Dody Suhermawan
Editor: Linda Ummu Fathan

Perkembangan produk barang dan jasa dari para pengusaha muslim di Indonesia terus meningkat. Selain meningkatnya permintaan barang dan jasa, menggeliatnya *ghirah* untuk hidup lebih Islami juga menjadi faktor berkembangnya pasar di kalangan muslimin. Untuk itu dibutuhkan suatu ajang agar produk kaum muslimin atau produk halal yang diproduksi oleh industri dalam negeri semakin dikenal di masyarakat. Bagi kebanyakan pebisnis muslimin, mengikuti pameran merupakan salah satu ajang berpromosi produk barang atau jasa yang ingin ditawarkan kepada konsumen. Di samping kepuasan karena stan banyak dikunjungi dan mendapat cukup banyak relasi baru selama acara berlangsung, ada juga yang memang mendulang sukses karena produknya atau jasanya banyak yang laku selama pameran.

Berlatar belakang kebutuhan para pengusaha muslim khususnya di wilayah Kota Surabaya dan sekitarnya, maka sekelompok pengusaha muslim bersepakat mengadakan sebuah perhelatan promosi akbar bertajuk Halal MRKT yang diselenggarakan di Balai Pemuda Surabaya pada tanggal 7-8 Maret 2020. Para peserta adalah para produsen produk-produk UMKM muslim mulai dari konsultasi syariah, halal *food and beverages*, halal *education* (HSI masuk kategori ini), edukasi anak-anak, program kreatif, Biro Haji dan Umrah, *fashion*, buku-buku Islam, dan beragam produk halal lainnya. Selain itu, untuk memberikan manfaat tambahan bagi para peserta yang hadir, panitia pameran juga mengundang narasumber dari para *asatidz* untuk memberikan materi-materi di seputar muamalah dan fiqih.

HSI AbdullahRoy sebagai bagian dari entitas kaum muslimin di bidang dakwah juga turut meramaikan perhelatan tersebut dengan menampilkan apa yang menjadi kekhususan HSI Abdullah Roy, yakni kegiatan belajar mengajar melalui media sosial sebagaimana yang telah dijalani oleh HSI dengan peserta yang telah mencapai jumlah puluhan ribu peserta, hingga angkatan terakhir di tahun 2020. Perhelatan tersebut menjadi ajang bagi HSI untuk bertemu dengan kaum muslimin yang ada di wilayah Surabaya dan sekitarnya sekaligus bisa memberikan gambaran yang utuh tentang cara belajar di HSI serta silabus materi yang akan didapat bila menjadi peserta belajarnya. Dalam kesempatan tersebut, HSI AbdullahRoy membagikan brosur-brosur tentang HSI dan juga membuka pendaftaran *on the spot* untuk angkatan 202.

Selain promosi pendidikan online dari divisi KBM, divisi HSIP mensosialisasikan program-programnya. Divisi HSI Pernik juga memamerkan dan menjual produk-produknya seperti: tas, kalender, dan kurta resmi dari HSI. Hadir dalam kegiatan ini ketua yayasan HSI Akh Heru Nur Ihsan, ketua divisi KBM HSI Akh Addo WP, HSI pernik diwakili Akh Adi Dwi dan dari HSI Umrah hadir Akh Faizal. Pada hari Ahad, *al fadhil ustadzuna* Abdullah Roy حفظه الله juga menyempatkan diri singgah di tengah kesibukan beliau.

Banyak dari pengunjung *booth* yang tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang pembelajaran berbasis *online* via whatsapp di HSI AbdullahRoy. Penasaran sekaligus tertarik, mengingat banyak pula yang ingin mendapat ilmu syar'i di antara jadwal yang padat.

Halal MRKT secara umum berjalan sukses terutama dari segi animo masyarakat, keamanan, dan ketertiban. Semoga dengan keikutsertaan HSI dalam *event* Halal MRKT di kota Surabaya dapat memberikan sarana belajar aqidah ahlussunnah yang lebih mudah.



DAURAH SAMA'

Mukhtashar Shahih Bukhari
& Pengambilan Sanad Kutubus Sittah



Memelihara Tradisi Ilmu Sanad

Reporter: Suherman Dody
Editor: Linda Ummu Fathan

Hadits adalah sumber hukum utama dalam agama Islam bersama dengan Al-qur'an. Ia merupakan segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad ﷺ baik ucapan, tindakan, persetujuan, dan sifat. Hadits terdiri atas dua bagian, yaitu: *matan* dan *sanad*. Matan ialah lafal-lafal hadits yang mengandung makna-makna tertentu. Adapun sanad adalah rangkaian silsilah nama-nama orang yang memiliki otoritas mengeluarkan (meriwayatkan) hadits.

Mengenal Ilmu Hadits

Ilmu Sanad adalah sebuah tradisi yang hanya dimiliki oleh umat Islam. Tidak ada satu pun umat, ras, atau bangsa yang memiliki tradisi ilmiah ini. Para ahli hadits merumuskan kaidah-kaidah tentang ilmu ini dengan sangat detail. Memahami dengan baik permasalahan sanad, sama halnya dengan memahami separuh dari agama Islam. Karena ilmu agama tidak akan sampai kecuali dengan penelitian terhadap silsilah para pewarta hadits atau sanad ini. Abdullah bin Al Mubaarak رحمه الله pernah berkata, " Ilmu Sanad adalah bagian dari agama. Tanpa ilmu ini, orang akan seenaknya berkata tentang agama." Oleh karena itu, tradisi ini terus dijaga oleh para 'ulama Islam dari masa ke masa dengan mengadakan majelis *sama'* yang di dalamnya dibacakan hadits-hadits Rasūlullāh ﷺ dan kitab-kitab para pendahulu. Hal ini adalah dalam rangka mengikuti anjuran Nabi Muhammad ﷺ .

Penyelenggaraan Acara

Demi menjaga tradisi tersebut, Program Studi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember bersama HSI AbdullahRoy mengadakan majelis *sama'* dan pengambilan sanad *kutubus sittah*, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzy, Sunan An Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Digawangi oleh Forum Kajian Ilmu Hadits (FOKUS) STDI Imam Syafi'i Jember, daurah ini menghadirkan Ustadz Rikrik Aulia Rahman حفظه الله sebagai pemateri utama. Beliau diketahui memiliki sanad kitab-kitab hadits dari para masyaikh dan asatidzah di Saudi Arabia, Yaman, dan India. Kitab yang digunakan adalah Mukhtashar Shahih al Bukhari karya Syaikh Asy Syatsri dan beberapa kitab lain.



Penyelenggaraan daurah ini dimaksudkan agar para mahasiswa dapat lebih mendekatkan diri dengan ilmu riwayat hadits dan menumbuhkan perhatian terhadap urgensi pembahasan sanad. Ketua Program studi ilmu hadits STDI Imam Syafi'i Jember, ustadz Nur Kholis M.Th.I menyatakan bahwa daurah ini sebagai pembekalan ilmu riwayat, karena ilmu dirayah-nya sudah diajarkan di kelas. Jadi daurah ini bisa menggabungkan keduanya dengan memanfaatkan waktu liburan sekolah. Sebagaimana diketahui, 'ulama hadits membagi ilmu hadits menjadi dua yaitu ilmu dirayah dan ilmu riwayat. Dirayah adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui hakikat riwayat, macam-macam dan hukum-hukumnya, keadaan para perawi, syarat-syarat mereka, jenis yang diriwayatkan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Sedangkan Ilmu riwayat membahas tentang tata cara periwayatan, pemeliharaan, dan penulisan atau pembukuan hadits, agar terhindar dari kesalahan dalam proses periwayatannya atau dalam penulisan dan pembukuannya.

Acara yang berlangsung selama 4 hari, dari tanggal 27 sampai 30 Desember 2019 ini bertempat di lantai 1 Masjid Ar Rahmah STDI Imam Syafi'i Jember. Pada acara ini, selain dari kalangan mahasiswa, panitia juga berinisiatif membuka partisipan dari luar kampus. Antusiasme ini pun direspon sangat baik oleh sekitar 70 peserta dari luar, di antaranya peserta berasal dari Kalimantan, Bogor, Surabaya, Semarang, Jambi, Mojokerto, Malang, dan turut hadir mahasiswa dari kampus UINSA Surabaya. Bahkan ada peserta terjauh yang berasal dari Johor, Malaysia. *MāsyāAllāh...*

Materi Daurah

Hari pertama daurah diisi dengan pembukaan ilmu riwayat oleh ustadz Rikrik Aulia yang disampaikan secara searah kepada para peserta. Kemudian agenda hari berikutnya adalah majelis *sama'*, yaitu pembacaan kitab oleh perwakilan peserta, beserta sanad yang dimiliki pemateri yang sampai ke penulis kitab-kitab tersebut.

Pembahasan daurah ini meliputi pembacaan kitab *Mukhtashar Shahih Bukhari* karya Syaikh Asy Syatsri dan pembacaan beberapa kitab dengan sanad yang bersambung kepada penulis kitab, yakni *Kutubus Sittah* dan kitab-kitab dalam ilmu hadits. Selain itu, dijelaskan pula kitab-kitab dasar di bidang *musthalahul hadits* seperti *Muqaddimah ibnu Ash-Shalah* dan *Hadits Musalsal bil Mahabbah* dan *Musalsal bil Awwaliyah*.

Muqaddimah Ibnu Ash-Shalah adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Ibnu Ash-Shalah mengenai pengenalan ilmu hadits, istilah-istilahnya dan dasar-dasar pengevaluasian perawi hadits. Kitab ini menjadi panutan bagi buku-buku yang terbit setelahnya dalam pembahasan ilmu hadits.

Hadits musalsal merupakan hadits yang diriwayatkan para perawi, yang proses penyampaiannya antara satu sama lain, dari awal hingga akhir, menggunakan kata-kata, sikap, dan keadaan yang sama. *Al-musalsal bil Mahabbah*, adalah hadits tentang cinta, yaitu hadits Rasullullāh ﷺ mengawali sabdanya kepada Mu'adz bin Jabal رحمه الله dengan mengatakan, "Hai Mu'adz sesungguhnya aku mencintaimu, maka katakanlah pada setiap setelah shalat 'Ya Allāh tolonglah aku untuk dzikir kepada-Mu, syukur kepada-Mu, dan baik dalam ibadah kepada-Mu." Sementara *Al-musalsal bil Awwaliyah* adalah hadits tentang kasih sayang yang Rasullullāh ﷺ bersabda, "Para penyayang akan selalu disayangi oleh Sang Maha Penyayang. Sayangilah mereka yang di bumi, maka kalian akan disayangi oleh mereka yang ada di langit."

Harapan Daurah ke Depan

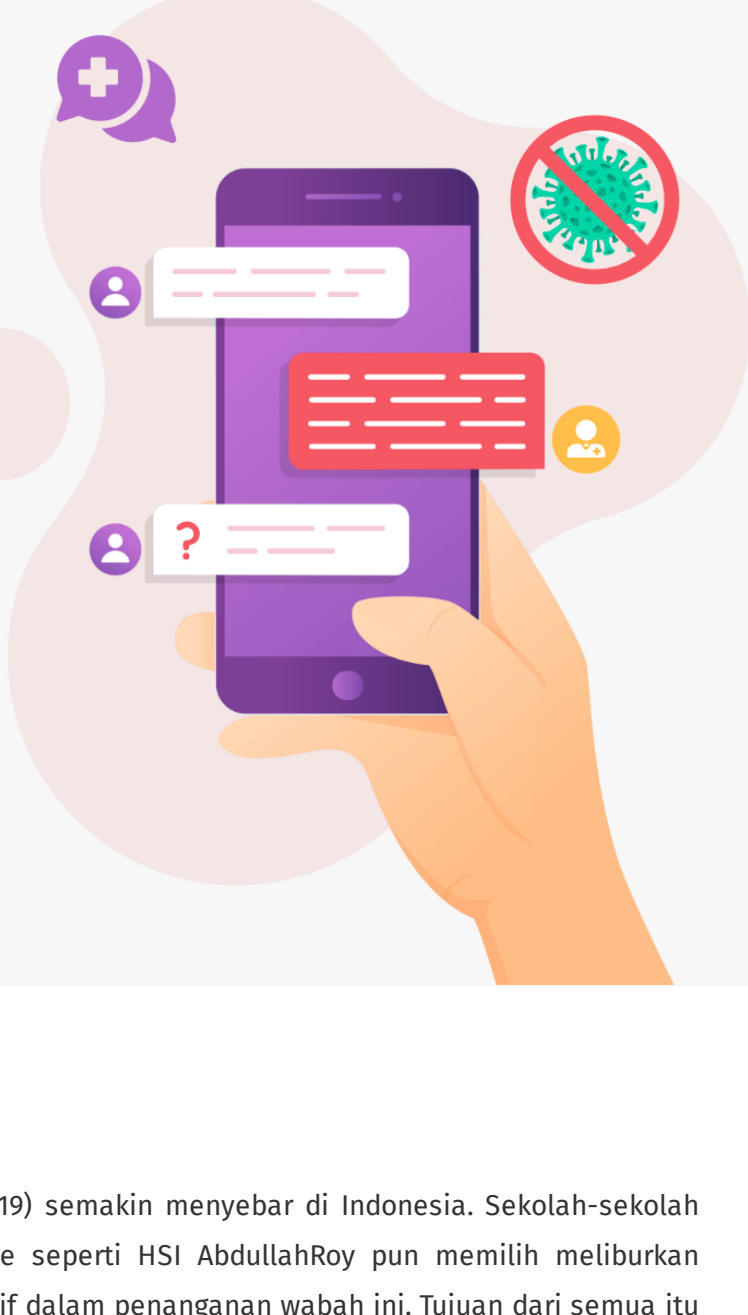
Hadirnya 220 peserta dari berbagai wilayah dan berbagai kelompok usia ini, mendapat apresiasi yang tinggi dari pemateri utama, Ustadz Rikrik Aulia Rahman hafidzahullāh. Beliau berharap STDI Jember dan rekan-rekan yang mengikuti daurah, terus menghidupkan sunnah-sunnah dari para ulama yang mulai hilang, termasuk di antaranya majelis-majelis *sama'* semacam ini. "Akan lebih baik jika tidak hanya kitab hadits, tetapi juga kitab-kitab fiqih, ushul, dan seterusnya," pungkas ustadz kelahiran Garut ini.



Dalam acara yang ditutup Rektor STDI Imam Syafi'i Jember, ustadzuna Arifin Badri hafidzahullāh, mengemuka keinginan agar STDI Imam Syafi'i Jember dapat mengadakan hal serupa di lain waktu dengan mendatangkan syekh yang benar-benar ahli dalam bidangnya, agar mendapatkan sanad atau faidah yang lebih banyak, khususnya bagi para *asatidzah* dan mahasiswa. Semoga Allāh mudahkan dan semoga daurah yang akan datang semakin memberi manfaat lebih besar lagi. *Bārakallāhu fikum*.

Kewaspadaan Terhadap Coronavirus

Reporter: Linda Ummu Fathan
Editor: Abu Ayyub



Memasuki bulan Rajab, perkembangan wabah virus corona (Covid-19) semakin menyebar di Indonesia. Sekolah-sekolah mulai diliburkan, demikian pula kantor-kantor. Bahkan, sekolah online seperti HSI AbdullahRoy pun memilih meliburkan kegiatan belajar mengajar karena banyak punggawanya yang terlibat aktif dalam penanganan wabah ini. Tujuan dari semua itu tidak lain adalah untuk memutus mata rantai penyebaran pandemi global ini.

Mengingat semakin menyebarkan wabah Covid-19 di masyarakat, dan perlunya edukasi yang benar terhadap masyarakat tentang seluk-beluk wabah ini, maka Divisi KBM Akhwat pada Sabtu hingga Ahad 21-22 Maret 2020 lalu mengadakan kegiatan *kuliah via Whatsapp* (kulwap) bagi para admin akhwat di lingkungan HSI AbdullahRoy. Tim Madrasah Muslimah (MM) ini memang secara berkala mengadakan *kulwap* yang mengambil narasumber dari kalangan HSI sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para admin HSI di sela-sela kesibukannya mengurus kegiatan belajar mengajar dan aktivitas lain dalam group HSI AbdullahRoy.

Kali ini materi kulwap disampaikan oleh dr. Niluh Tantri, Sp.PD, ART161-2753. Materi dibagikan Sabtu, 21 Maret 2020, lalu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab pada hari ahad 22 Maret 2020. Sebagian dari hasil tanya jawab tersebut, kami sarikan dalam laporan berikut ini. Semoga makin mencerahkan. *Bārakallāhu fikum*.

Gejala Awal

Tanya:

1. Dapat info dari medsos ada yang positif Covid-19 tapi tidak mengalami tanda-tanda dan gejala seperti yang ditulis di materi. Kalau tidak ada tanda-tanda seperti itu, bagaimana kita tahu terjangkit virus atau tidak?
2. Kalau seseorang sudah telanjut terpapar virus, bagaimana upaya penanganannya selain isolasi?
3. Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah agar tidak terpapar virus Corona? Jika dengan makanan atau minuman, makanan dan minuman apa? Benarkah dengan minum rebusan air jahe?
4. Cuci tangan harus dengan sabun antiseptik atau bisa dengan sabun cuci tangan biasa yang tanpa antiseptik?
5. Apakah penularan virus ini bisa dari dan ke hewan peliharaan atau dari hewan di lingkungan sekitar seperti kucing, kelinci, anjing, dan sebagainya?
6. Benarkah berita yang menyatakan bahwa diprediksi virus ini akan menghilang ketika musim panas tiba?
7. Adakah ciri-ciri khusus yang membedakan paparan virus corona dengan flu atau demam biasa? Karena terkadang kalau penderita punya asma pun, kadang pernafasannya juga terganggu saat flu biasa.

Jawab:

1. Waspada bila demam atau ada gejala ringan, jangan keluar bila tidak diperlukan. Penderita Covid-19 yang tidak bergejala idealnya dirawat isolasi dan baru dinyatakan bersih setelah 2 kali pemeriksaan negatif agar tidak menjadi *spreading* (penyebaran virus).
2. Istirahat cukup, makan banyak buah, minum air putih, dan jaga kebersihan lingkungan. Bila timbul gejala berat, terapi suportif untuk mengatasi gejala dan antivirus bahkan bisa sampai pemasangan alat bantu nafas jika sudah di RS rujukan.
3. Jaga daya tahan tubuh, berbagai obat dan herbal mengklaim dapat meningkatkan daya tahan. Pengalaman kasus di China yang bisa dipakai adalah vitamin C dan Zinc.
4. Penggunaan sabun antiseptik lebih baik, tetapi bila sulit diperoleh sabun dengan air mengalir pun cukup efektif.
5. Hingga saat ini tidak ada laporan kasus penularan dari hewan peliharaan ke manusia.
6. Masih diperdebatkan.
7. Perburukan kondisi tubuh yang cepat, didukung pemeriksaan penunjang laboratorium adanya penurunan sel darah putih.

Social Distancing

Tanya: Di tempat les renang anak saya masih berjalan KBM-nya. Amankah anak-anak berenang dengan rentang waktu 2 jam dalam 1 hari?

Jawab: Prinsipnya virus ini menular lewat kontak dan percikan partikel, yang keluar dari individu yang tertular virus ini di tubuhnya, walaupun tidak bergejala. Jadi untuk memutus rantai penyebaran, kita disarankan melakukan *social distancing*. Jangan keluar rumah dan jangan berkerumun dengan jarak antar individu kurang dari 1 meter. Perlu diingat bahwa virus ini masih bisa bertahan di permukaan benda hingga 6-7 jam. Untuk itu cuci tangan merupakan upaya penting dalam mencegah penyebaran melalui kontak.

Masker dan APD

Tanya:

Mengenai penggunaan masker, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan,

- 1) Apakah hanya orang sakit yang harus memakai masker? Baik saat terpaksa keluar rumah atau pun di rumah?
- 2) Jika kita ada keperluan keluar rumah, kita harus memakai masker atau tidak? Jika iya, spesifikasi masker yang bagaimana yang bisa menangkai masuknya virus?
- 3) Warga sekitar masih berkegiatan bebas, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau pun bekerja. Apakah sebaiknya mereka memakai masker? Apakah masker kain/cadar bisa menangkai masuknya virus? Atau hanya menghindarkan dari *droplet* saja ketika ada orang yang bersin di sekitar kita?
- 4) Sekarang banyak tenaga medis menggunakan jas hujan sebagai pengganti APD. Seberapa efektif?

Jawab:

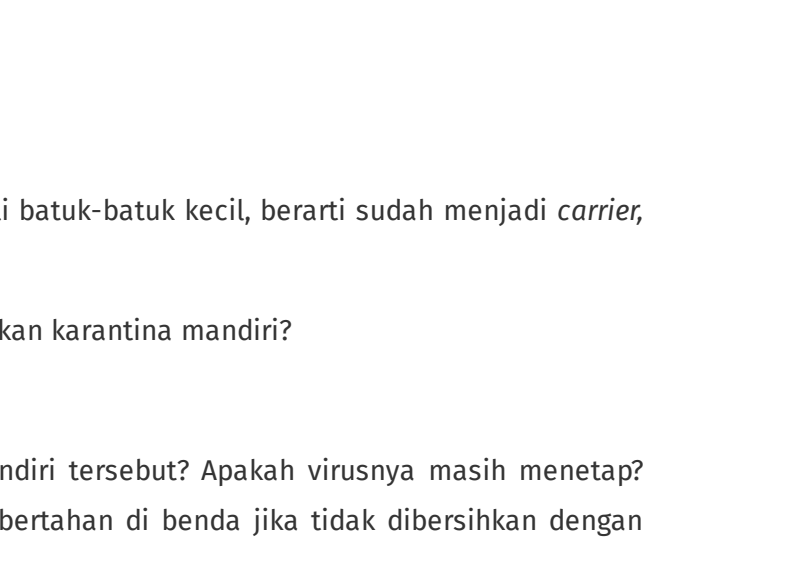
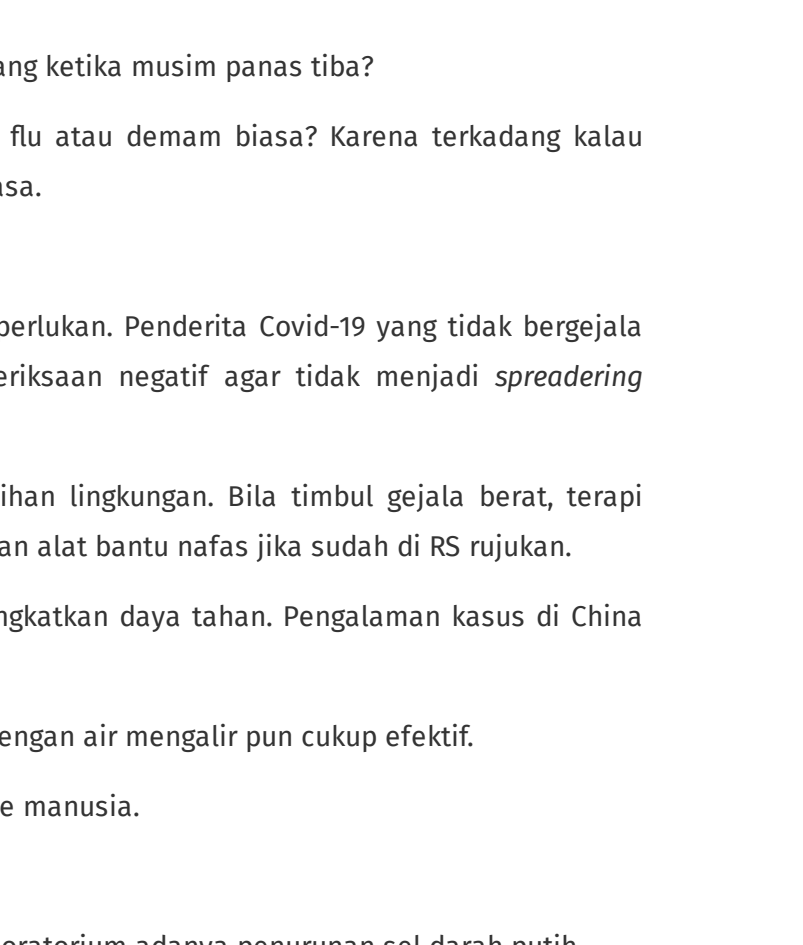
1. Orang yang sakit, dalam cairan liur dan saluran nafas atasnya mengandung banyak virus corona yang bisa menular lewat *droplet* atau percikan partikel liur yang keluar saat berbicara, bersin, dan batuk. Partikel ini bisa menempel ke benda seperti kursi, meja, *handphone*, dan sebagainya bisa menjadi sumber penularan bagi orang lain. Untuk itu orang sakit wajib memakai masker.

2. Saat awal disampaikan bahwa hanya yang sakit yang memakai masker. Akan tetapi dalam perjalanannya diamati bahwa orang yang berada satu ruangan dalam waktu lama, juga bisa tertular. Seperti kasus seminar di Bogor dan di Sentul. Karena itu lebih baik menjaga diri dengan memakai masker saat mau keluar rumah. Selain itu banyak orang dengan virus corona positif yang tidak bergejala, yang tetap dapat menularkan ke orang lain. Untuk orang seperti ini wajib memakai masker.

3. Hindari bepergian bila tidak mendesak. Apabila terpaksa keluar rumah sebaiknya memakai masker. Standarnya adalah masker bedah (yang biasa dipakai umum, dengan warna putih di satu sisi dan hijau di sisi lain). Sedangkan masker N95 hanya bisa digunakan untuk kontak dalam waktu lama di ruangan tertutup dan digunakan oleh tenaga kesehatan yang melakukan prosedur pada saluran nafas, yang berisiko menimbulkan *aerosolisasi*, yaitu keluarnya partikulat udara yang sangat kecil, yang dapat bertahan lama di udara.

Untuk itu kami menghimbau masyarakat umum jangan melakukan *panic buying* masker N95 untuk proteksi di rumah tangga. Bantu teman-teman nakes (tenaga kesehatan) menjaga diri agar tidak tertular dan menularkan saat bertugas. Masker kain atau cadar tidak dapat menangkai virus, akan tetapi apabila tidak ada masker surgical/bedah, masker kain dapat dijadikan alternatif.

4) Kelangkaan APD akibat *panic buying* oleh awam menyebabkan tenaga medis kekurangan APD. Ibarat tak ada rotan akar pun jadi. Jas hujan memang tidak standar, tapi minimal ada iktihar untuk mencegah penularan.



Carrier dan Cara Penularan

Tanya:

Seseorang yang sudah positif Covid-19 tapi tidak menunjukkan gejala kecuali batuk-batuk kecil, berarti sudah menjadi *carrier*, ya? Yang mau saya tanyakan;

- 1) Apakah virusnya bisa hilang dari orang yang *carrier* tersebut bila ia melakukan karantina mandiri?
- 2) Kalau ya, berapa lama?
- 3) Bagaimana dengan barang-barang yang ia sentuh selama karantina mandiri tersebut? Apakah virusnya masih menetap? Semisal iaalai ketika batuk/bersin tidak ditutup. Berapa lama virus bisa bertahan di benda jika tidak dibersihkan dengan disinfektan.

Jawab:

Betul orang yang terpapar virus corona dan memiliki virus corona di tubuhnya tapi memiliki daya tahan yang baik, bisa tidak bergejala. Orang-orang ini berpotensi menyebarkan virus. Hingga saat ini diamati bahwa 14 hari adalah fase aman untuk observasi. Saat selama 2 minggu tubuh akan bereaksi dan menimbulkan antibodi terhadap virus.

Karena itu orang dengan virus positif yang disebut dengan Pasien Dalam Pengawasan (PDP) diwajibkan rawat inap di RS selama 14 hari, dan diperbolehkan pulang bila dari 2 kali pemeriksaan dibuktikan telah bersih dari virus.

Demikian pula Orang Dalam Pemantauan (ODP) yaitu orang dengan demam dan gejala saluran pernafasan atas yang memiliki riwayat perjalanan ke luar negeri atau daerah dengan transmisi lokal, diwajibkan isolasi mandiri di rumah selama 14 hari. Virus dapat bertahan di permukaan benda selama 6-7 jam. Untuk itu disinfeksi permukaan dan cuci tangan, sangatlah penting dalam memutus rantai penularan.

Khawatir Terpapar Virus di Rumah Sakit

Tanya:

Tanggal 7 dan 8 Maret, saya ke rumah sakit dengan perlindungan diri yang baik (menurut saya) dan sampai sekarang *self quarantine*. Ada gejala tidak enak menelan ludah dan batuk (kadang-kadang) tapi tidak demam. Saya sudah melapor pada *emergency service* khusus corona di Bogor, dan disarankan untuk tetap di rumah saja.

Tapi kondisi saya sedang hamil 4 bulan dan memiliki balita di rumah. Kami sekeluarga rutin mengonsumsi madu hutan dan saya minum rutin vitamin kehamilan,

1. Adakah saran lain untuk mencegah penularan di rumah (semisal saya positif)?
2. Adakah saran lagi untuk meningkatkan imunitas kami?
3. Apakah sudah ada kejadian terkait pengaruh Covid-19 ini terhadap janin?

Jawab:

1. Kalau positif harus rawat di rumah sakit.
2. Cukup istirahat, banyak minum air putih, makan buah, dan vitamin C.
3. Sampai saat ini belum ada evidence baku yang telah diuji terkait perjalanan penyakit dan terapinya mengingat ini adalah virus baru. Buku panduan yang diadaptasi dari pengalaman China dalam menangani kasus corona virus belum menjelaskan tentang pengaruh infeksi ini ke janin.

Menghadapi Persalinan

Tanya:

Dok, adik saya mau melahirkan bulan Mei nanti. Sekarang beliau masih bingung apakah melahirkan di sini atau mau melahirkan di kampungnya, yaitu Tegal. Orang tuanya sudah cemas dan meminta dia untuk segera pulang. Sebaiknya bagaimana ya, Dok? Khawatir dia sehat tapi dia sebagai *carrier* untuk virus corona. Apakah jika dia melahirkan di sini akan baik untuk bayinya mengingat keadaan sedang seperti ini? Jika dia tetap bersikukuh untuk pulang kampung, bisakah saja keluarnya dia menjelang *rapid test* dulu, jika hasilnya negatif dia bisa pulang kampung?

Jawab:

Jika tinggal di Jakarta, sepanjang bisa menjaga *social distancing* dan kebersihan diri *insyAllāh* dapat memutus rantai transmisi. Jika tidak ada keperluan mendesak, hindari keluar rumah. Mengenai *rapid test* mandiri mulai banyak tersedia. Silakan periksa. Tetapi pencegahan tetap diperlukan mengingat ada beberapa kasus *false negative*.

Disinfeksi

Tanya:

Apa benar pemutih pakaian bisa jadi solusi untuk disinfektan di rumah karena ada kelangkaan disinfektan yang beredar? Karena jika dipakai untuk mengepel lantai, terasa gatal di tangan. Adakah solusinya? Juga, Sebarang benda beredar *hand sanitizer* herbal, apakah yang demikian juga bisa membunuh virus?

Jawab:

Pemutih yang isinya *klorin* dan *lisol* dapat digunakan untuk disinfektan permukaan, bukan untuk disinfektan tubuh, dan gunakan dengan kadar pengenceran tertentu sesuai aturan. Kandungan alkohol 70% telah dibuktikan efektif. Mengenai bahan lain saya belum pernah baca ada data validnya.

Berjemur

Tanya:

1. Perkiraan waktu yang *afdal* untuk berjemur kira-kira jam berapa dan berapa lama?
2. Mengapa resiko kematian yang terinfeksi coronavirus di Indonesia tinggi di banding negara ASEAN lainnya?

Jawab:

1. Waktu paling baik untuk berjemur antara jam 10.00 s.d. jam 13.00 selama 10 sampai 15 menit.
2. Kalau dilihat data penderita China sudah puluhan ribu hingga ratusan yang dilakukan tes diagnosis angka kematian. Di Indonesia baru sedikit, sekitar ratusan yang dilakukan pemeriksaan. Sedangkan angka kematian sekitar puluhan, sehingga angka kematiannya terkesan tinggi.

Penanganan Terhadap Suspect

Tanya:

Ada teman di kota lain yang suspect corona dengan gejala demam, batuk, dan flu. Meskipun demikian, Beliau masih 'berkelirar' karena harus mencari nafkah untuk keluarga, padahal di kampungnya sudah ada satu orang yang positif Covid-19. Saya sudah menganjurkan untuk menghubungi pihak rumah sakit agar dijemput, namun Beliau mengatakan tidak memiliki ongkos dan BPJS. Padahal kondisinya sudah 3 hari demam tinggi disertai gejala lain, dan tidak ada keluarga yang tinggal bersamanya. Bagaimana solusinya?

Jawab:

Laporkan ke dinas kesehatan setempat. Saat ini dinas kesehatan sudah mulai bekerjasama dengan aparat dalam kewaspadaan isolasi.

Rapid test Covid-19

Tanya:

1. Apakah langkah pemerintah membeli alat untuk *rapid test* itu efektif, Dok? Berapa persen akurasi? Setelah *rapid test* apakah masih perlu dilakukan PCR (teknik yang lebih akurat) untuk benar-benar menegaskan diagnosa positif COVID-19?
2. Beberapa jurnal menyebutkan Sars Cov-2 ini dapat menular melalui *airborne transmission*, benarkah demikian?

Jawab:

1. Deteksi dan diagnosis dini merupakan langkah penting dalam tata laksana dan memutus rantai penularan.

Bila kita dapat mengetahui status pasien positif, dengan segera langkah-langkah pencegahan dapat dilakukan sebelum virus menyebar dan kondisi pasien memburuk. Contoh negara yang berhasil dalam mengatasi wabah corona dengan *mass screening* adalah Korea. Kasus banyak tapi angka kematian rendah. *Kit screening* mendeteksi antibodi yang dibuat oleh tubuh saat masuknya virus. Butuh waktu dari tubuh untuk membuat antibodi yang adekuat/memadai yang dapat dideteksi dengan *kit screening* ini. Untuk itu PCR yang dapat mendeteksi komponen protein penyusun virus merupakan sarana diagnostik yang lebih akurat. Akan tetapi butuh keterampilan dalam mengambil specimen dari saluran nafas agar tidak tercemar kuman dari rongga mulut yang akan mengaburkan hasil pemeriksaan. Pemeriksaan ini butuh waktu dan biaya yang tidak sedikit dan hanya dapat dilakukan di laboratorium rujukan kementerian kesehatan dengan *bio safety* level tinggi untuk mengantisipasi kebocoran sampel.

2. *Airbone transmission* adalah penularan melalui partikel udara dengan ukuran kurang dari 5 micron atau dalam bentuk aerosol yang bisa dipicu oleh tindakan medis seperti penyedotan dahak yang menyumbat saluran nafas atau pemasangan pipa alat bantu nafas (*endotracheal tube*) apabila terjadi gagal nafas dan membutuhkan alat bantu nafas (*ventilator*).

Kondisi Survivor Covid-19

Tanya:

Apakah seseorang yang dinyatakan sembuh setelah terjangkit Covid-19 paru-parunya sudah tidak normal seperti sediakala? Banyak beredar gambar mengenai informasi tersebut. Jika memang benar, kerusakan itu diakibatkan oleh virus atau obat-obatan yang diberikan untuk menyembuhkan virus tersebut?

Jawab:

Target virus ini adalah paru paru. Seluruh bagian paru-paru diserang hingga *alveoli* bagian terhalus dari paru-paru juga rusak. Proses penyembuhan tergantung dari daya tahan tubuh masing-masing. Mengenai sisa bekas kerusakan, saat ini belum ada data pasti yang menyebutkan, karena tahun kali ini baru sampai melihat deteksi virus yang negatif. Mungkin bila sudah berlalu, para ahli bisa memantau perjalanan klinis para *survivor* virus ini.

Efektivitas Chloroquine

Tanya:

Seberapa efektifnya obat *chloroquine* dan *avigan* dalam menyembuhkan pasien yang terinfeksi virus covid-19?

Jawab:

Panduan praktek klinis secara nasional belum diterbitkan, tetapi belajar dari pengalaman yang di share tenaga medis di China, antivirus dapat mencegah replikasi virus sedangkan *chloroquine* dapat mencegah masuknya virus ke dalam sel.

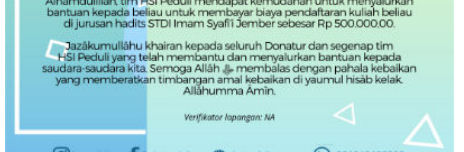
Laporan Internal

Ditulis oleh: Evi Prisilia Angraini
Editor: Anisah Mumazmil

↓

Menyusuri perjalanan Tim HSI Peduli dalam menyalurkan amanah dari para *muhsinin*, menyadarkan kita akan banyaknya insan yang membutuhkan uluran tangan kita. HSI Peduli sebagai jembatan bagi para *muhsinin* yang dianugerahi kelebihan rezeki, memiliki program-program sosial untuk membantu sesama.

Salah satu program HSI Peduli adalah Program Internal yang ditujukan untuk membantu peserta aktif HSI AbdullahRoy yang memenuhi kriteria sebagai penerima bantuan. Program-program tersebut berupa Bantuan Kesehatan, Bantuan Dhuafa, Bantuan Duka, dan Bantuan Tali Asih Admin. Sedangkan untuk bantuan pendidikan, HSI Peduli menyalurkannya dalam bentuk Bantuan Pendidikan Diniyyah dan Beasiswa Tahfidz kepada para siswa dari keluarga peserta aktif HSI AbdullahRoy yang berprestasi namun kurang mampu secara ekonomi. Berikut adalah laporan penerima manfaat dalam Program Internal HSI Peduli periode bulan Juni - Agustus 2019.



508

Program:
Pendidikan

Verifikatur Lapangan:
NA (ARNXXX)

HSI AbdullahRoy yang semula dikenal sebagai media dakwah dalam belajar Islam secara *online*, pada tahun 2018 mulai melebarkan sayap dengan membuat program dakwah *offline*. Program tersebut dikenal dengan nama HSI Mulazamah yang berlokasi di Wisma HSI AbdullahRoy, di lingkungan STDI Imam Syafi'i Jember. Sementara ini, Program HSI Mulazamah hanya dikhususkan untuk ikhwan saja. Kurikulum secara khusus mempelajari beberapa kitab ulama yang membahas tentang Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan metode Mulazamah, yaitu

berhadapan langsung dengan Ustadz Abdullah Roy *hafidzahullāhu*.

Sebagai wujud kepedulian HSI Peduli kepada santri mulazamah, HSIP menyalurkan bantuan kepada santri mulazamah yang membutuhkan biaya dalam menuntut ilmu melalui program zakat. Salah satu santri yang mendapatkan bantuan kali ini adalah Saudara Samwel.

Alhamdulillah, Tim HSI Peduli mendapat kemudahan untuk menyalurkan bantuan kepada Saudara Samwel untuk membayar biaya pendaftaran



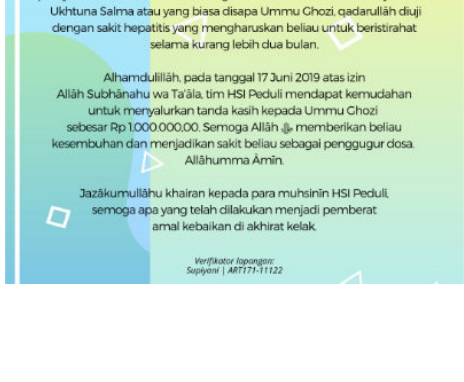
509

Program:
Tali Asih Admin HSI

Verifikatur Lapangan:
Dewi Fitria (ART161-1568)

Menjadi seorang ibu adalah puncak kebahagiaan bagi seorang wanita. Cinta dan kasih sayang yang senantiasa tercurahkan bagi sang buah hati mengalahkan letih dan lelahnya badan karena telah mengandung, menyusui, dan membesarkannya. Karunia indah inilah yang sejak beberapa bulan lalu menyapa salah seorang Admin HSI AbdullahRoy angkatan 191 yang berdomisili di Duri, yaitu *Ukhtuna* Rina Astuti.

Alhamdulillah atas kabar bahagia ini, Allāh ﷻ memudahkan Tim HSI Peduli untuk menyalurkan tanda kasih kepada beliau senilai Rp500.000,00 pada tanggal 11 Juni 2019. Semoga Allāh ﷻ berkahi keluarga beliau dengan hadirnya sang buah hati dan menjadikannya anak yang shālih sehingga menjadi syafa'at bagi kedua orang tuanya di akhirat kelak. *Allāhumma āmin*.



510

Program:
Tali Asih Admin HSI

Verifikatur Lapangan:
Supiyani (ART171-11122)

Tali Asih Admin HSI kali ini berkunjung ke ujung timur Pulau Jawa, tepatnya di kota Gresik. Salah seorang Koordinator HSI AbdullahRoy, *Ukhtuna* Salma atau yang biasa disapa Ummu Ghozi, *qadarullāh* diuji dengan sakit hepatitis yang mengharuskan beliau untuk beristirahat selama kurang lebih dua bulan.

Alhamdulillah, pada tanggal 17 Juni 2019 atas izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli mendapat kemudahan untuk menyalurkan tanda kasih kepada Ummu Ghozi sebesar Rp1.000.000,00. Semoga Allāh ﷻ memberikan beliau kesembuhan dan menjadikan sakitnya sebagai penggugur dosa. *Allāhumma Āmin*.



513

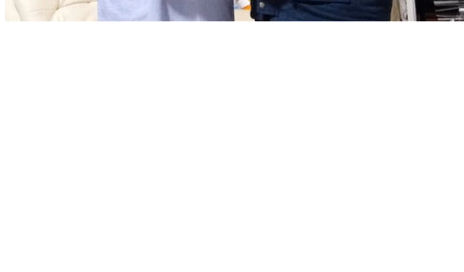
Program:
Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan:
Dewi Fitria (ART161-1568)

Tim HSI Peduli kali ini singgah ke rumah *Ukhtuna* Rina (35th), seorang ibu rumah tangga dengan tiga putra yang berdomisili di Kota Duri, Riau. *Qadarullāh*, selama ini pendapatan suami beliau belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini menyebabkan beliau harus terus berutang untuk memenuhi biaya hidup mereka. Utang demi utang itu

pun menumpuk dengan jumlah yang cukup besar dan belum bisa dilunasi hingga saat ini.

Alhamdulillah dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 01 Agustus 2019 dari dana zakat.



514

Program:
Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan:
Dedi Sasmito (ARN134-0282)

Innā lilāhi wa innā ilaihi rāji'ūn. Segala sesuatu di sisi Allāh ﷻ memiliki batas waktu yang telah ditetapkan. Kabar duka datang dari *akhūna* Restu Ramadhan (ARN162) yang berdomisili di Batam. Salah satu admin yang juga aktif dalam kepengurusan HSI Peduli ini tengah berduka dengan meninggalnya ayahanda beliau *rahimahullāh* dengan sebab sakit yang dideritanya.

Alhamdulillah, pada tanggal 15 Juni 2019 Allāh ﷻ memberi kemudahan kepada Tim HSI Peduli untuk

menyalurkan tanda kasih kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00.

Segeanap keluarga besar HSI AbdullahRoy turut berbelasungkawa sedalam-dalamnya atas duka *Akhūna* Restu dan keluarga. Semoga ayahanda beliau mendapat *husnul khātimah* dan keluarga yang ditinggalkan diberikan keikhlasan dan kesabaran.



515

Program:
Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan:
Abdul Aziz (ARN172-25002)

Setiap hamba akan uji dengan keburukan dan kebaikan, kesulitan dan kesenangan, kesehatan dan penyakit, dan lain sebagainya. Namun di balik semua cobaan tersebut *biidznillāh* selalu ada hikmah yang membawa kebaikan jika kita bersabar dan bersyukur. Adalah *Akhūna* Kusbandono (ARN 161), salah seorang Admin HSI sekaligus pengurus HSI Peduli yang tengah diuji dengan sakitnya sang istri sehingga *qadarullāh* harus dirawat di Rumah Sakit dikarenakan adanya masalah pada paru-parunya.

*Alhamdulillah*adzi bini'matihi *totimmush shālihāt*, bantuan Tali Asih Admin dapat disalurkan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 14 Juni 2019 di Sleman, Yogyakarta.



518

Program:
Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan:
Yusant Noor Yulia (ART181-33204)

Semenjak pindah dari kota Padang ke kampung halamannya di Malang lima bulan yang lalu, suami *Ukhtuna* Eli (ART162) belum mendapatkan pekerjaan. Hal ini karena beliau harus mengantar jemput istri beserta tiga anaknya ke sekolah dengan jarak lumayan jauh dari rumah orang tua yang ditempati sekarang. Pendapatan *Ukhtuna* Eli sebagai seorang guru tidak memadai jika harus digunakan untuk biaya transportasi.

Selama ini untuk biaya sehari-hari, mereka masih menumpang kepada orang tua. Untuk itu ada keinginan menyewa rumah yang dekat dengan sekolah, agar sang

suami dapat kembali bekerja seperti sedia kala. Akan tetapi keluarga ini terkendala biaya sewa yang harus dibayar setahun di muka. Pilihan untuk berutang pun coba mereka hindari karena khawatir tidak mampu membayar.

Alhamdulillah dengan izin Allāh ﷻ Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 17 Juli 2019 dari dana zakat. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan beban *Ukhtuna* Eli dan keluarga.



519

Program:
Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan:
Liesa Merdekawati (ART191-39111)

Ibu Hartatiek merupakan salah satu peserta HSI angkatan ART191. Sudah hampir dua tahun ini beliau menyewa sebuah rumah di bilangan Depok bersama suami dan kelima anak mereka. *Qadarullāh*, Ibu Hartatiek dan suami sedang dihadapkan permasalahan utang sejak dua tahun lalu untuk keperluan makan sehari-hari, membayar kontrakan, pembayaran listrik, dan biaya sekolah anak. Selama ini sang suami yang belum mendapat pekerjaan tetap, berusaha mencari nafkah dengan menjadi pengemudi ojek *online*. Ibu Hartatiek juga berupaya membantu dengan berjualan secara *online*. Akan tetapi karena kebutuhan mendesak, akibatnya sang setoran ke agen sering terpakai sehingga saat ini hasil jualan beliau harus

digunakan untuk melunasi utang ke agen terlebih dahulu.

Alhamdulillah sebulan terakhir, suaminya sudah berhasil mendapat pekerjaan walaupun dengan status pegawai kontrak. Namun penghasilannya belum dapat digunakan untuk mencicil utang yang sudah menumpuk.

Alhamdulillah dengan izin Allāh ﷻ Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 28 Juli 2019 dari dana zakat. Mudah-mudahan bantuan tersebut dapat membantu meringankan cicilan utangnya.



520

Program:
Bantuan Duka

Verifikatur Lapangan:
Essin (ARN181-19070)

Innā lilāhi wainnā ilaihi rāji'ūn. Semua yang bernyawa pasti akan sampai pada kematian yang hanya Allāh ﷻ saja yang mengetahui kapan dan bagaimana terjadinya. Kabar duka datang dari *akhūna* Agus Muhaemin, salah satu peserta HSI ARN172. Bapak dari satu orang anak yang baru berusia dua bulan ini baru saja kehilangan istri beliau, *ukhtuna* Avita Novialita Zebua *rahimahallāh* yang juga merupakan peserta HSI angkatan ART182.

Alhamdulillah dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan dana santunan duka kepada *akhūna* Agus sebesar Rp500.000,00 pada tanggal 23 Juni 2019. Semoga *ukhtuna* Avita *rahimahallāh* mendapat *husnul khātimah* dan amal ibadahnya menjadi penerang di alam kubur. Semoga Allāh ﷻ memberi ketabahan bagi keluarga yang ditinggalkan.



530

Program:
Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan:
Emmy Aisyah (ART181-48047)

Dalam mengarungi samudera kehidupan seringkali kita dapati hadirnya kasih sayang Allāh ﷻ yang seketika menyapa melalui musibah yang tak terduga. Hal ini pulalah yang beberapa waktu lalu dialami salah satu Admin HSI AbdullahRoy yang merupakan peserta angkatan ART172, *Ukhti* Sri Adriani. *Qadarullāh*, beliau tertabrak oleh salah seorang pengendara motor yang mengakibatkan luka pada tubuh bagian kanannya. *Alhamdulillah* tidak ada luka yang serius, hanya saja pasca kecelakaan beliau sering mengalami pusing dan terasa sakit di bagian badan yang terkena benturan aspal. Semoga Allāh ﷻ memberikan kesembuhan

kepada beliau dan Allāh ﷻ jadikan sakitnya sebagai penggugur dosa. *Allāhumma Āmin*.

Alhamdulillah dengan izin Allāh ﷻ Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp1.000.000,00 pada tanggal 3 Juli 2019. Semoga bantuan ini bisa sedikit meringankan biaya pengobatan beliau.

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Jazākumullāhu khairan kepada para *muhsinin* dan *muzakki* yang telah mempercayakan penyaluran hartanya kepada HSI Peduli, juga kepada segenap pihak dari Tim HSI Peduli atas kerja kerasnya menyalurkan amanah dari para *muhsinin*. Semoga Allāh memberikan ganjaran atas apa yang telah diberikan dan keberkahan atas apa yang telah dikeluarkan. Kami mengajak para *muhsinin* untuk berperan serta dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekahnya melalui Yayasan HSI AbdullahRoy. Silakan salurkan harta terbaik Antum melalui rekening-rekening di bawah ini.

Bank Syariah Mandiri
Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408

a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405

a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231

a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT

D O N A S I

Program Ramadhan

H S I P E D U L I



Bulan Ramadhan sebentar lagi akan datang. Bulan mulia yang keutamaan dan barakah banyak Allāh limpahkan di dalamnya. Bulan yang kita sesama muslim diingatkan untuk berbagi dengan sesama. Dengan semangat yang sama HSI Peduli hendak ikut serta menyemarakkan Ramadhan tahun ini dengan berbagai program berbagi sebagai berikut.

1. Iftihar
2. Paket Iktikaf
3. Paket Makan Keluarga Dhuafa
4. Bingkisan Lebaran Dhuafa
5. Kafil Dakwah

Salurkan donasi terbaik Anda di Program Ramadhan HSI Peduli website di bawah ini:

ramadhan.hsipeduli.com

atau transfer langsung ke rekening di bawah ini:

Bank Syariah Mandiri (Kode bank: 451)

Cabang Cakung, Jakarta Timur

710 9913 407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

Agar donasi tercatat sesuai akad, mohon cantumkan kode unik 500 di akhir nominal donasi.

Contoh nominal transfer: Rp 100.500 (Jika ingin berdonasi Rp 100.000,-)

Konfirmasi donasi:

 0821-1212-1247

[Info & Pertanyaan](#)

Sedekah Anti Mainstream

Ulbah bin Zaid

Penulis: Fauziana
Editor: Athuriah Mustajab

Namanya mungkin tidak setenar sahabat-sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar, dan lainnya. Namun, kisahny kerap dijadikan teladan kedermawanan bagi umat. Tidak lain karena kemiskinan dan kemelaratannya ternyata sama sekali tidak memadamkan jiwa dermawannya. Darinyalah umat bisa berkaa bahwa menjadi dermawan tidak harus menunggu menjadi orang berpunya. Shadaqah tidak harus menunggu sampai kita memiliki banyak harta. Bahkan dalam kondisi sedang fakir yang sangat pun, tokoh yang kita angkat ini mampu mempersembahkan shadaqah yang megetarkan langit. Dialah Ulbah bin Zaid Al-Haritsi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Kondisi Madinah pasca Fathul Makkah dan Perang Hunain

Sekitar Sya'ban tahun 9 Hijriah, ketika itu puncak musim panas sedang melanda kota Madinah. Keadaan perekonomian kaum muslimin sedang kurang baik. Angin musim panas membawa hawa yang membakar dengan debu-debu yang beterbangan mengotori atap-atap dan halaman rumah penduduk kota Madinah. Kulit serasa diiris, mata perih seperti ditetesi air cuka pada luka. Bagi penduduk Madinah, pada musim panas seperti itu biasanya mereka lebih memilih untuk beristirahat di rumah atau tinggal di kebun mereka sambil memetik kurma muda yang memang sedang ranum-ranumnya, karena pohon kurma berbuah pada musim panas.

Bagi sahabat Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, perkembangan politik Islam di Madinah saat itu sangatlah luar biasa sebagai buah kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh pasukan Islam, terutama setelah *Fathul Makkah* dan *Perang Hunain*. Seiring kemajuan yang menggembirakan tersebut, Nabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengirimkan surat kepada seluruh raja di belahan bumi yang lain agar mereka memilih salah satu di antara tiga opsi: (1) masuk Islam, (2) harus membayar pajak, (3) atau diperangi. Hal ini semakin menambah panas keadaan karena tersebar berita bahwa bangsa Romawi, yang merupakan bangsa dan kerajaan terkuat serta terbesar kala itu, sedang melakukan persiapan besar-besaran akibat ketidakpuasan mereka terhadap hasil Perang Mu'tah.

Perang Mu'tah menampar habis kepongahan Romawi beserta sekutunya setelah pasukan Islam yang jumlahnya hanya 3.000 orang berhasil gempuran 200.000 pasukan gabungan Romawi dan beberapa kabilah musyrikin. Atas pertolongan Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Khalid bin Walid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebagai panglima perang kaum muslimin pada saat itu melancarkan sebuah trik jitu. Kala pemuka kaum muslimin berguguran, Khalid menjalankan taktik unik: dia menukar pasukan yang berada di belakang menjadi di depan, yang kiri menjadi di kanan, dan sebaliknya. Khalid ingin mempermainkan mental musuh karena pasukan Romawi akan berhadapan dengan wajah-wajah baru. Mereka akan menyangka bahwa kaum muslimin mendapat bala bantuan baru, padahal sejatinya tidaklah demikian – Khalid hanya mengubah posisi pasukannya.

Nyali pasukan Romawi beserta sekutunya menjadi ciut sejadi-jadinya. Mereka mengira ada tambahan pasukan di barisan kaum muslimin. Di benak mereka bergelantunganlah bayang-bayang ketakutan: 3.000 orang pasukan saja mampu menahan gempuran mereka, apalagi jika ditambah dua kali lipat.

Berkat pertolongan Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian atas taktik cerdas Khalid tersebut, pasukan muslimin bisa mundur perlahan tanpa dikejar oleh pasukan Romawi. Pasukan Romawi tidak mengejar karena mereka mengira bahwa mundurnya pasukan muslimin adalah siasat untuk menjebak pasukan Romawi. Perang yang melelahkan itu berakhir dengan selamatnya kaum muslimin kembali ke Madinah. Di barisan kaum muslimin jatuh 12 orang korban.

Perbincangan pun merebak di kalangan kaum muslimin akan adanya pembalasan pasukan Romawi yang disebut-sebut bakal menyerang daerah yang telah dikuasai oleh kaum muslimin, bahkan berlanjut menuju kota Madinah. Dari sinilah kisah Ulbah bin Zaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berawal. Sebuah cerita mengharukan di antara hiruk-pikuk persiapan Perang Tabuk. Perang Tabuk, itulah perang terbesar antara kaum muslimin dengan pasukan Romawi.

Sikap kaum munafik saat perang diumumkan

Tidak biasanya Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengumumkan secara langsung arah tujuan perang. Biasanya, jikaiau perang akan berlangsung ke arah timur, maka Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bertanya kepada para sahabatnya tentang arah barat dan seterusnya. Akan tetapi, keberangkatan perang kali ini sangat jelas tujuannya yaitu Tabuk, suatu daerah yang teramat jauh bagi bangsa Arab untuk ditempuh ketika itu.

Rencana perang telah diumumkan, maka bagaimana gerangan respon kaum munafikin? Mereka bimbang, gelisah, dan gundah karena membayangkan perjalanan yang sangat jauh. Mereka berkasak-kusuk bahwa seharusnya keberangkatan pasukan tidaklah pada musim panas. Karena tindakan mereka itulah, Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menurunkan ayat,

قَالُوا لَا تَفْزُوا فِي الْحَرْ قُلْ نَارِ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

"Dan mereka berkata, 'Janganan berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini. 'Katakanlah, 'Api neraka jahanam lebih sangat panas-nya),' jika mereka mengetahui." (QS. At-Taubah: 81)

Suatu kali Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ingin menguji salah seorang dari mereka, yaitu Jaad bin Qois. Beliau Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, *"Wahai Jaad, bagaimana menurutmu jika kita pergi berperang melawan Bani Ashfar (orang Romawi)?"* Jaad pun menjawab, *"Izinkanlah aku untuk tidak berangkat perang dan jangan jatuhkan aku ke dalam fitnah (ujian). Demi Allâh, wahai Nabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, kaumku sangat tahu bahwa aku adalah orang yang paling mudah tergoda dengan wanita Romawi. Aku pun takut kalau nanti aku melihat wanita Romawi, lantas aku tak tahan, aku tidak bisa menahan nafsu."* Beliau Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berpaling dan berkata, "Aku izinkan engkau untuk tidak berperang, wahai Jaad."

Sebenarnya, Jaad bin Qois hanya mengarang alasan agar dia tidak berangkat perang pada musim panas tersebut. Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menurunkan firman-Nya,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنْ جَهَنَّمَ لَحَظِيظَةٌ بِالْكَافِرِينَ

"Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Izinkan saya (tidak pergi berperang) dan janganlah jadikan saya terjerumus dalam fitnah (ujian).' Ketahuilah bahwa mereka telah terjunum ke dalam fitnah (ujian). Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (QS. At-Taubah: 49)



Sikap kaum muslimin mendengar seruan jihad

Lain kaum munafikin, lain pula kaum muslimin. Jika kaum munafikin mencari seribu satu alasan agar tidak berangkat perang, kaum muslimin justru berbondong-bondong memenuhi kota Madinah begitu seruan jihad telah tiba. Terik menyengat musim panas beserta jarak tempuh yang sungguh panjang tak mampu menghalang cita-cita tertinggi mereka untuk menggapai surga dan ridha Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي

السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu serta kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit; dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allâh menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 133-134)

Inilah janji dari Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bagi mereka,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (*) تُوْمِنُونَ يَا لَهُةَ وَرُسُلَهُوُتَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, apakah kamu suka jika aku tunjukkan suatu pemiagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allâh dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allâh dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Ash-Shaf: 10-11)

Kaum muslimin datang dengan tekad bulat di dada. Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengumumkan agar orang-orang datang untuk menyumbangkan hartanya guna mempersiapkan bekal bagi pasukan yang akan berangkat menuju medan perang. Mereka datang membawa apa pun yang bisa mereka sumbangkan, kendati kondisi keuangan mereka sedang terimpit. Saking sulitnya keadaan ekonomi pada masa persiapan itu, pasukan yang akan berangkat ini dikenal dengan nama *Jaisyul 'Ushrah* (Pasukan yang Kesulitan).

Kesedihan mendalam sang fakir

Tersebutlah Ulbah bin Zaid Al-Haritsi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, seorang muslim penduduk asli Madinah dari golongan Anshar (kabilah Aus), yang sangat fakir lagi tiada memiliki perbendaharaan berharga di sisinya. Ulbah bin Zaid turut menyaksikan kesibukan kaum muslimin dalam persiapan jihad ke Tabuk. Dari berbagai pelosok negeri, kaum muslimin berduyun-duyun mendatangi Madinah, sambil membawa segala rupa perbekalan hidup dan kendaraan yang mereka miliki. Mereka memancang kemah di sana untuk menunggu waktu keberangkatan menuju Tabuk.

Ulbah melihat transaksi di pasar-pasar Madinah yang dilakukan oleh orang-orang yang bersiap berangkat perang. Kuda, unta, panah, pedang, tameng besi, dan sebagainya hilir-mudik di depan matanya. Dia menatap itu semua dengan kesedihan yang sangat mendalam. Tiada lain karena dia melihat dirinya sendiri: semua orang telah membeli perlengkapan perangnya, sedangkan dirinya, apa yang sanggup ia persiapkan? Bukannya ia kikir untuk mengeluarkan harta di jalan Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, namun apa daya karena tak sekeping pun dirham yang ia punya. Bertambah gusar dadanya karena pagi itu ia mendengar Nabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan,

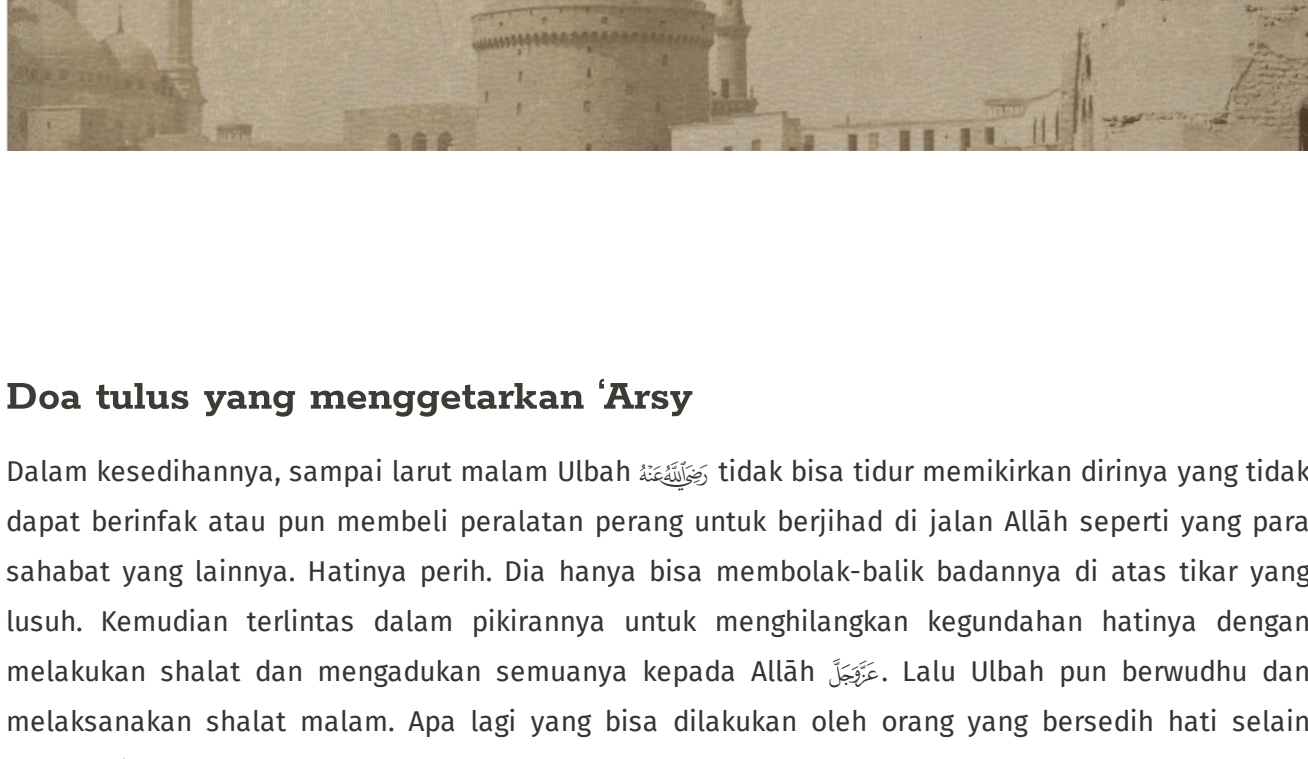
مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

"Barangsiapa yang mempersiapkan bekal Jaisyul 'Ushrah, Allâh akan melimpahinya dengan ampunan." (HR. Abu Daud, no. 82)

Hancur luluh hatinya. Rasanya semua orang mendapatkan surga kecuali dirinya. Nabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga menyebutkan syarat bahwa siapa saja yang mau ikut berperang maka dia harus membawa alat dan kendaraan perang sendiri.

Ulbah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sempat melihat Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ duduk di Masjid Nabawi sembari duduk dikelilingi para sahabatnya. Tiba-tiba, Abu Bakar datang sambil membawa uang sebanyak 4.000 dirham untuk diserahkan kepada Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ demi keperluan perang. Melihat uang sebanyak itu, Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bertanya kepada Abu Bakar, *"Apa yang engkau serikan untuk keluargamu?"* Abu Bakar menjawab, *"Aku tinggalkan Allâh beserta Rasul-Nya."* Untuk itu Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, *"Tidak ada harta yang bermanfaat bagiku seperti harta Abu Bakar."* Lalu Umar pun datang dengan membawa setengah hartanya. Usman tak ketinggalan dengan membawa 1.000 dinar. Lantas Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengaduk-aduknya seraya berkata, *"Apa pun perbuatan Usman setelah ini tidak akan membahayakannya."* Adapun Abdurrahman bin Auf رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyumbangkan 200 uqiyah perak. Disusul pula oleh para sahabat yang lain; masing-masing membawa hartanya untuk bekal *Jaisyul 'Ushroh*.

Derma kaum muslimin bukan hanya monopoli para sahabat yang kaya raya. Para sahabat yang bukan golongan berada juga datang berinfak dengan harta yang mereka miliki. Ashim bin Adi membawa 90 wasaq kurma kebunnya. Sebagian lagi ada yang membawa dua mud kurma, bahkan ada yang datang hanya dengan infak satu mud (sebanyak dua telapak tangan orang dewasa). Semua kaum muslimin datang berinfak, kecuali para munafikin yang menyembunyikan diri dan membuat-buat alasan. Melihat keadaan itu, Ulbah bin Zaid tentu رَضِيَ اللهُ عَنْهُ merasa semakin tidak ada apa-apanya. Hari itu Ulbah pulang dengan membawa seluruh kesedihannya.



Doa tulus yang menggetarkan 'Arsy

Dalam kesedihannya, sampai larut malam Ulbah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tidak bisa tidur memikirkan dirinya yang tidak dapat berinfak atau pun membeli peralatan perang untuk berjihad di jalan Allâh seperti yang para sahabat yang lainnya. Hatinya perih. Dia hanya bisa membolak-balik badannya di atas tikar yang lusuh. Kemudian terlintas dalam pikirannya untuk menghilangkan kegundahan hatinya dengan melakukan shalat dan mengadukan semuanya kepada Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lalu Ulbah pun berwujud dan melaksanakan shalat malam. Apa lagi yang bisa dilakukan oleh orang yang bersedih hati selain bermunajat kepada Allâh yang Maha Penyayang?

Di dalam shalatnya, Ulbah menangis. Ulbah mengadukan semua pilu dan gundahnya. Ulbah mengadu kepada Rabb-nya yang memiliki segala isi langit dan bumi.

Dia sebutkan kefakirannya.

Dia sebutkan kelemahannya.

Dia sebutkan ketidakberdayaannya.

Dia pinta kepada Allâh agar jangan sampai kefakirannya dan ketidakmampuannya berinfak pada persiapan Perang Tabuk ini mengeser kedudukannya dibanding sahabat-sahabatnya kelak di surga.

Salah satu doanya adalah, *"Ya Allâh, Engkau memerintahkan jihad, sedangkan Engkau tidak memberikan aku sesuatu yang dapat aku bawa dengan bersama Rasul-Mu, dan Engkau tidak terhadap diriku berupa perkara harta, raga, atau kehormatan (menghilangkan semua perbuatan zalim yang mereka lakukan terhadapnya, seperti keacuan beberapa orang di antara mereka terhadap headaannya, padahal pada setiap harta seorang muslim terdapat hak seorang yang fakir dan miskin)."*

Doa itu ia ucapkan berulang kali seakan akan ia berkata, *"Ya Allâh, tidak ada yang dapat aku infakkan sebagaimana yang lainnya telah berinfak. Seandainya aku memiliki seperti yang mereka punya, akan lakukan untuk-Mu, demi jihad di jalan-Mu. Yang aku punya hanya kehormatan. Jikaiau Engkau sudi menerimanya, saksikanlah bahwa semua kehormatanku telah aku sedekahkan malam ini untuk-Mu."*

Alangkah jernihnya doa tersebut; keluar dari hati seseorang yang tidak punya apa pun di dunia ini melainkan kehormatannya. Menggetarkan 'Arsy Allah pada malam yang pekat itu. Terangkatlah doa itu ke langit ketujuh, menggetarkan 'Arsy Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Pagi harinya, ia mengikuti shalat subuh berjamaah bersama Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Telah ia lupakan air mata yang tertumpah semalam. Hatinya menjadi lebih tenang setelah bermunajat kepada Rabb-nya walaupun belum semua kegundahannya terhapus. Melalui perantara Jibril رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memberi tahu kepada Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ perihal aduan hamba-Nya.

Selesai shalat berjamaah, Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bersabda, *"Siapa yang tadi malam telah bersedekah? Hendaklah ia berdiri."* Akan tetapi, tidak seorang pun yang berdiri, termasuk Ulbah.

Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berjalan mendekati Ulbah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Beliau Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, *"Bergembiralah, Ulbah! Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya sedekahmu tadi malam telah ditetapkan sebagai sedekah yang diterima."*

Bahagia. Tentu itu satu kata yang mampu menggambarkan perasaan Ulbah saat itu. Doa yang ia panjatkan tadi malam, sebagai upaya seorang menggambarkan punya harta, telah Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kabulkan.

Semoga Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ merahmati Ulbah bin Zaid. Darinya kita belajar bahwa tidak selamanya memberi harus dengan materi. Keterbatasan yang diberikan oleh Allâh bagi sebagian hamba-Nya ternyata bukanlah halangan untuk beramal shalih di jalan Allâh. Ulbah bin Zaid, dengan hamba-Nya keterbatasannya, bisa berbuat semaksimal kemampuannya sehingga Allâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menolongnya. Awali dengan niat yang ikhlas dan cara yang sesuai tuntunan Rasûlullâh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Semoga Allâh memberi

Referensi:

• Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir. Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Penerjemah: Hanif Yahya. 2005 M. Jakarta: Darul Haq.

• <https://wanitasalihah.com/ulbah-bin-zaid-kedermawanan-sang-faqir/>

• <https://youtu.be/Is1C00-24iok>

• Musnad Abu Daud, Imam Abu Daud, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Rahasia Bulan Sya'ban

Giat Beribadah kala Manusia Tengah Lalai



Transkrip oleh Avrie Pramoyo.
Editor: Athirah Mustajab

Disalin dan disunting oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullāhu yang ditayangkan oleh kanal YouTube HSI AbdullahRoy, pada tanggal 12 Mei 2018, dengan judul

"Kajian Ilmiah: ‘Amalan yang Disyariatkan di Bulan Sya'ban’"

Tautan rekaman: https://youtu.be/47Rpcjn_Xsk

Arti “Sya'ban”

Kata “Sya'ban” diambil dari kata *tasya'aba-watasya'abu*, artinya berpencar. Ibnu Hajar رحمه الله menguraikan di dalam kitab beliau, *Fathul Bari*, halaman 635, *"Dinamakan dengan bulan Sya'ban karena mereka dahulu berpencar."* Pada bulan Sya'ban, orang-orang Arab berpencar untuk mencari air atau berpencar di gua-gua setelah selesainya bulan Rajab yang merupakan salah satu bulan haram, demikian salah satu pendapat mengenai asal mula nama “Sya'ban”

Keutamaan bulan Sya'ban

Keutamaan bulan Syaban disebutkan di dalam beberapa hadits. Salah satunya adalah riwayat Usamah bin Zaid رحمه الله yang berkata kepada Rasûlullāh ﷺ, *"Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat engkau berpuasa pada suatu bulan lebih banyak daripada puasamu pada bulan Sya'ban."* Usamah biasa melihat Nabi ﷺ berpuasa sunnah, namun puasa sunnah beliau pada bulan Sya'ban lebih banyak dibandingkan pada bulan-bulan yang lain, sehingga Usamah ingin mengetahui hikmah di balik hal tersebut. Rasûlullāh ﷺ pun menjelaskan,

ذَٰلِكَ شَهْرُ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرُ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُجِبَ أَن يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Itu adalah bulan yang banyak diabaikan orang – terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadan. Pada bulan itulah amal shalih diangkat menuju Rabb semesta alam. Oleh karena itu, aku ingin amalku diangkat dalam keadaan aku tengah berpuasa." (HR. An-Nasa'i, dalam As-Sunan Al-Kubra, no. 2678; hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani.)

Bulan Rajab termasuk salah satu dari bulan-bulan haram yang jumlahnya ada empat, yaitu: Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Al-Muharram. Kaum muslimin biasanya bersemangat untuk beramal pada bulan-bulan haram karena keutamaannya. Adapun bulan Ramadan adalah bulan yang paling *afdhal*. Pada bulan tersebut, manusia sibuk dalam ketaatan kepada Allāh عزَّ وجلَّ. Sementara pada bulan Sya'ban, banyak orang yang lalai beramal shalih, padahal pada bulan Sya'ban-lah amal shalih diangkat kepada Allah. Seseorang yang mengingat Allāh dan beribadah kepada-Nya pada waktu kebanyakan orang lalai, tentunya akan memiliki kelebihan dan keutamaan yang besar di sisi Allāh عزَّ وجلَّ.

Ada dua hikmah yang diambil dari hadits riwayat Usamah bin Zaid رحمه الله di atas:

- Puasa pada bulan Sya'ban adalah bentuk menyibukkan diri dengan ibadah sewaktu kebanyakan orang justru lalai dari mengerjakan ibadah.
- Pada bulan Sya'ban amalan manusia diangkat kepada Allāh Rabbul ‘alamin. Diangkatnya amalan ada yang sifatnya harian, ada yang sifatnya tahunan, dan ada yang sifatnya mingguan (pekanan).

Diangkatnya amalan

Amalan diangkat pada bulan Sya'ban; ini sifatnya tahunan. Adapun waktu diangkatnya amalan yang bersifat harian adalah pada hari Senin dan Kamis, berdasarkan sabda Rasûlullāh ﷺ,

يَتَعَاوَنُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَرْفَعُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فِعَالَهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ

"Malaikat bergantian mendatangi kalian pada waktu malam dan pada waktu siang, dan mereka berkumpul pada waktu shalat subuh dan shalat ashar. Malaikat yang bermalam bersama kalian naik ke atas kemudian Allāh bertanya kepada mereka; Allāh lebih tahu daripada kalian.

فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يَصِلُونَ

Allāh berfiman, ‘Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?’ Mereka mengatakan, ‘Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat subuh, dan kami mendatangi mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat ashar." (HRAl-Bukhari, dalam Shahih Al-Bukhari, no. 7429)

Shalat subuh dan shalat ashar adalah dua waktu yang banyak dilalaikan orang. Biasanya orang ketinggalan shalat subuh karena terlambat bangun dari tidur-malam, sedangkan biasanya orang ketinggalan shalat ashar karena terlambat bangun dari tidur-siang.

Selain waktu tahunan dan harian, ada pula waktu diangkatnya amal secara pekanan. Diriwayatkan bahwa Rasûlullāh ﷺ suka berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Lantas, Usamah bin Zaid رحمه الله menanyai alasannya. Berikut ini jawaban Rasûlullāh ﷺ,

ذَٰلِكَ يَوْمَانِ تَعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأُجِبَ أَن يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Dua hari tersebut adalah dua hari ditampakkannya amal kepada Allāh Rabbul' alamin. Oleh sebab itu, aku senang apabila amalanku ditampakkan sedangkan aku dalam keadaan berpuasa."(HR. An-Nasa'i, dalam As-Sunan Al-Kubra, no. 2358)

Banyak berpuasa pada bulan Sya'ban, namun bukan sepanjang bulan

Bukan hanya Usamah yang melihat banyaknya puasa Nabi ﷺ pada bulan Sya'ban. Aisyah رضي الله عنها pun melihat demikian, sebagaimana beliau menyampaikan kepada Abu Salamah,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ

"Tidaklah Nabi ﷺ berpuasa dalam suatu bulan yang lebih banyak daripada puasa Beliau pada bulan Sya'ban. Dahulu beliau berpuasa selama bulan Syaban." (Hadits riwayat Al-Bukhārī dan Muslim)

Lafal *kullahu* (كُلُّهُ) maksudnya adalah “mayoritas hari pada bulan tersebut” karena di dalam riwayat yang lain – juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim – disebutkan bahwa Aisyah رضي الله عنها mengatakan,

وَمَا زَايَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتِكْمَلَ صِيَامَ شَهْرِ قُطْ إِلَّا رَمَضَانَ

"Aku tidak pernah melihat Rasûlullāh ﷺ menyempurnakan puasa pada satu bulan kecuali bulan Ramadan."

Jadi, beliau puasa penuh sebulan hanya pada bulan Ramadan, sedangkan pada bulan lain selain Ramadan maka puasanya tidak penuh sebulan. Sebagian salaf, misalnya Abdullah bin Al-Mubarak, menyebutkan bahwa orang Arab terkadang menyatakan “kullahu” dengan makna “sebagian besar”. Selain itu, andai Rasûlullāh ﷺ berpuasa penuh pada bulan Sya'ban, tentu amalan tersebut sudah tersebar dan dinukil oleh para sahabat Nabi. Akan tetapi, ternyata nukilan semacam itu sama sekali tidak ada.

Berpuasa meski pertengahan Sya'ban telah berlalu

Terdapat hadits yang beredar di tengah kaum muslimin, yang berbunyi,

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّىٰ يَكُونَ رَمَضَانٌ

"Apabila sudah datang pertengahan Sya'ban, maka janganlah berpuasa sampai bulan Ramadan datang." (Hadits riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah I)

Hadits ini secara lahir lafalnya menunjukkan bahwa jika sudah sampai di pertengahan bulan Sya'ban berarti kaum muslimin tidak perlu berpuasa sampai datang bulan Ramadan. Tentu ini berbeda dengan hadits yang telah disebutkan di awal, bahwa Rasûlullāh ﷺ berpuasa pada mayoritas bulan Sya'ban. Penjelasaannya adalah sebagai berikut.

1. Hadits riwayat Abu Hurairah ini dinilai *dhaif* oleh sebagian ulama karena di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Al-'Ala Ibnu Abdirrhaman. Menurut para ulama, beliau adalah perawi yang *shadug* (tepercaya), tetapi beliau memiliki beberapa *wahm* (persangkaan kesalahan) di dalam meriwayatkan hadits. Salah satu *wahm* tersebut adalah hadits ini.

2. Hadits ini bertentangan dengan hadits-hadits yang lain (hadits shahih dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta hadits shahih dari Usamah bin Zaid yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i)

Alasan perbedaan pendapat ulama

Perbedaan pendapat ulama mengenai hadits riwayat Abu Hurairah di atas dapat dirinci sebagai berikut.

1. Ulama yang menilai hadits tersebut *dhaif* adalah: Abdurrahman Ibnu Mahdi, Ibnu Ma'in, Imam Ahmad, dan Abu Zur'ah. Alasan mereka: sanadnya *dha'if* (lemah) dan makna hadits tersebut bertentangan dengan hadits lainnya, yakni:

لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصُومِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ

"Janganlah mendahului bulan Ramadan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya." (HR. Muslim,no. 1082)

Secara lahir hadis ini menunjukkan bolehnya berpuasa sepanjang Sya'ban, hingga tiba satu atau dua hari sebelum Ramadan. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dilarang berpuasa setelah pertengahan bulan Sya'ban.

2. Ulama yang menilai hadits tersebut shahih adalah Syaikh Al-Albāni dan Syaikh Ibnu Baz.

Cara memahami dengan tepat

Selanjutnya, jika hadits mengenai larangan berpuasa sunnah setelah pertengahan Sya'ban adalah hadits yang shahih, bagaimana sudut pandang yang tepat dalam memahami permasalahan tersebut?

Hadits tersebut menunjukkan larangan sengaja memulai puasa sunnah setelah pertengahan Sya'ban. Sebagian kaum muslimin secara khusus memulai puasa sunnahnya di pertengahan bulan Sya'ban, padahal perbuatan mereka ini keliru. Seharusnya mereka memulai puasa sunnah sejak awal bulan Syab'an –tidak mengkhususkan pertengahan Sya'ban untuk memulai– sebagaimana yang disontohkan oleh Rasûlullāh ﷺ berpuasa, yang sudah membiasakan berpuasa sejak awal bulan Sya'ban dan melakukan puasa sunnah tersebut di sebagian besar bulan Sya'ban.

Dengan demikian, tidak ada pertentangan atas dua hadits tersebut, jika hadits tentang “larangan berpuasa di pertengahan bulan Sya'ban” tersebut adalah hadits yang shahih. *Walhamdullillah*.

Muqaddimah sebelum memasuki bulan Ramadan

Ibnu Rajab رحمه الله menguraikan hikmah disunnahkannya puasa sunnah pada bulan Sya'ban. Menurut beliau, puasa pada bulan Sya'ban bagi *muqaddimah* bagi seorang muslim. Seakan-akan dia adalah latihan untuk menghadapi puasa pada bulan Ramadan, agar ketika dia memasuki bulan Ramadan maka dia sudah terbiasa.

Ada ulama yang mengumpulkan puasa sunnah yang mengiringi puasa Ramadan sebagaimana shalat *rawatib qabliyyah* dan shalat *rawatib ba'diyyah* yang menyempurnakan amalan shalat fardu. Puasa sunnah pada bulan Sya'ban ibarat ibadah *qabliyyah* dan puasa sunnah (sebanyak enam hari) pada bulan Syawwal ibarat ibadah *ba'diyyah*.

Dengan mengenal hadits-hadits tadi, hendaklah kita berusaha untuk menghidupkan sunnah Rasûlullāh ﷺ ini, dengan banyak melakukan puasa pada bulan Sya'ban. Semoga amalan kita diangkat dalam keadaan kita berpuasa, dengan harapan agar Allāh سبحانه وتعالى menerima amalan yang kita lakukan. Diterimanya amalan dalam kebahagiaan yang besar bagi seorang muslim; Allāh سبحانه وتعالى akan menerima amalan hanya dari hamba-hamba-Nya yang bertakwa,

إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْ الْعَمَلِ طَيِّبٍ

"Sesungguhnya Allāh hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Maidāh: 27)

Salah paham tentang Nishfu Sya'ban

Sebagian orang salah paham dengan keutamaan bulan Sya'ban (utamanya malam *Nishfu Sya'ban*) sehingga mereka beramai-ramai melakukan amalan yang tidak pernah dicitohkan oleh Rasûlullāh ﷺ. Beberapa amalan yang tidak disyariatkan pada bulan Sya'ban, antara lain sebagai berikut.

- Mengkhususkan shalat malam pada malam *Nishfu Sya'ban*, yaitu malam tanggal 15 Sya'ban. Dasar mereka adalah sebuah hadits yang sangat lemah *dha'if* yang berbunyi, “Pada malam *Nishfu Sya'ban* atau pertengahan bulan Sya'ban hendaklah kalian melakukan shalat pada malam hari dan berpuasalah pada siang harinya karena sesungguhnya Allāh turun pada malam tersebut setelah tenggelamnya matahari ke langit dunia, kemudian Allāh mengatakan, ‘Apakah ada yang memohon ampun, maka Aku akan mengampuni dia. Apakah yang memohon rezeki, maka Aku akan berikan rezeki kepadanya. Adakah orang yang terkena musibah, maka Aku akan menghindarkan dia dari musibah tersebut,’ dan seterusnya sampai datang waktu subuh.” Hadits ini sangat lemah dan dinilai *dha'if* oleh banyak ulama, di antaranya: Ibnu Madini, Imam Al-Bukhārī, Al-Mundzirī, Ibnu Rajab, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani. Banyak ulama yang menyatakan sebagai hadits yang sangat lemah, bahkan sebagian mengatakan hadits ini adalah hadits yang *maudhu'* (palsu). Kesimpulan, riwayat yang beredar tersebut bukanlah hadits shahih dari Rasûlullāh ﷺ dan beliau pun tidak pernah melakukan amalan yang disebutkan dalam riwayat tersebut.
- Cara shalat yang dilakukan oleh sebagian orang pada malam tersebut dinamakan dengan “shalat alfiyyah”. Alfiyyah berarti seribu (1.000). Mereka menamai demikian karena shalat pada malam tersebut berjumlah 100 rakaat. Di setiap rakaat mereka membaca Al-Fatihah sebanyak satu kali, lalu setelahnya mereka membaca surat Al-Ikhlash sebanyak 10 kali. Oleh karena itu, dalam 100 rakaat mereka telah membaca surat Al-Ikhlash 1.000 kali (10 kali bacaan dikalikan 100 rakaat). Amalan ini jelas-jelas tidak pernah dituntunkan oleh Rasûlullāh ﷺ.
- Meyakini malam Nishfu Sya'ban sebagai masa penentuan takdir selama setahun. Keyakinan tersebut tidak ada dalilnya. Bahkan dalil yang shahih menunjukkan bahwa *taqdir al-hauli* (takdir yang ditulis setiap tahun) terjadi pada bulan Ramadan (yaitu pada malam lailatul qadar). Malam tersebut dinamakan “lailatul qadar” karena kata *al-qadar* diambil dari kata “takdir” – pada malam tersebut ditakdirkanlah seluruh perkara yang akan terjadi selama setahun ke depan. Allāh سبحانه وتعالى berfirman,

فِيهَا يُفَرَّقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

"Di dalamnya diputuskan seluruh perkara dengan bijaksana." (QS. Ad-Dukhan: 4)

4. Ada juga yang melalui malam 15 Sya'ban dengan mengadakan pesta kecil-kecilan. Pada malam tersebut, mereka membagi-bagikan makanan kepada teman atau tetangga. Ini pun termasuk amalan yang tidak ada dalilnya.

Perkataan para ulama mengenai kekeliruan amalan Nishfu Sya'ban

Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله (salah satu ulama Mazhab Syafi'i) menyebutkan bahwa mengkhususkan siang hari Nishfu Sya'ban untuk berpuasa dan malam harinya untuk shalat sunnah (shalat malam) adalah perbuatan *bid'ah*. Beliau berkata bahwa As-Subki (ulama Mazhab Syafi'i) mengingkari amalan seperti ini dan menyebutkan bahwa hadits yang berkaitan dengan hal ini adalah hadits yang *maudhu'* (palsu).

Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata, *“Termasuk perkara yang dikarang-karang oleh sebagian orang adalah berpesta pada malam Nishfu Sya'ban dan mengkhususkan siang harinya untuk berpuasa. Yang demikian ini tidak ada dalil shahihnya untuk dijadikan sandaran dalam beribadah. Yang ada hanyalah hadits-hadits dha'if yang berkaitan dengan keutamaannya, dan hadits-hadits dha'if ini tidak boleh dijadikan pegangan."*

Syaikh Al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan, *"Yang benar, berpuasa pada malam Nishfu Sya'ban atau mengkhususkan malam tersebut untuk membaca Al-Qur'an atau untuk berzikir adalah amalan-amalan yang tidak ada dasarnya (dalam Islam)."* Beliau juga mengatakan, *"Shalat malam pada malam tersebut memiliki tiga tingkatan:*

- Seseorang sudah memiliki kebiasaan untuk melakukan shalat malam, maka dia boleh melakukan shalat pada malam tersebut tanpa mengkhususkan tambahan tertentu.*
- Seseorang melakukan shalat malam pada malam tersebut (secara khusus, dengan niat tertentu, ed.) tetapi pada malam-malam lain dia tidak tidak melakukan shalat malam, maka ini bid'ah.*
- Dia melakukan shalat pada malam tersebut dengan jumlah rakaat tertentu dan diulang-ulang setiap tahun, maka tingkatan ketiga ini lebih parah daripada yang kedua."*

Kendati demikian, jika ada yang berpuasa pada hari tersebut (yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15 Sya'ban) karena dia melakukan puasa *ayyamul bidh* (yang memang disyariatkan oleh Rasûlullāh ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih riwayat Abu Hurairah), maka itu tidak mengapa, bahkan dia telah melaksanakan salah satu sunnah Nabi ﷺ. Yang menjadi masalah dan terlarang adalah jika dia sengaja berpuasa pada hari itu dengan niat puasa *Nishfu Sya'ban*.

Penutup

Alhamdullillah. Demikianlah pemaparan mengenai amalan-amalan yang disyariatkan pada bulan Sya'ban serta amalan-amalan tidak disyariatkan pada bulan Sya'ban. Semoga pemaparan ini bermanfaat dan menjadikan kita lebih bersemangat untuk beramal pada bulan Sya'ban, serta menjadikan amalan kita adalah amalan yang berdasarkan ilmu.

Berdoa Kepada Makhluk yang Tidak Punya Kuasa

Penulis: Athirah bintu Mustajab
Editor: Za Ummu Raihan

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu."

(QS. Fathir: 14)

Tafsir

إِنْ تَدْعُوهُمْ

Jika kamu ber-istighatsah (memohon pertolongan) kepada mereka sewaktu terjadi musibah.

لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ

Mereka pasti tidak bisa mendengar doa kalian karena mereka adalah benda mati yang sama sekali tidak bisa apa-apa.

وَلَوْ سَمِعُوا

Apabila dibuat pengandaian: "Andaikata mereka ternyata bisa mendengar pun."

مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ

Mereka tetap tidak bisa mengabulkan doa kalian, karena mereka itu sangat lemah (tidak punya kekuasaan sama sekali).

Qatadah berkata, "Makna ayat tersebut: andai kata pun para segala bentuk sesembahan itu bisa mendengar, tetap saja mereka tidak bisa membantu sama sekali. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: andai Kami membuat berhala itu hidup dan memberi mereka pendengaran sehingga mereka bisa mendengar doa kalian, pasti mereka akan memilih untuk mematuhi Allāh dibandingkan mematuhi kalian; mereka juga tidak akan mengabulkan doa yang kalian panjatkan kepada mereka (dan doa kalian itu adalah bentuk kekufuran)." (Lihat: Fathul Bayan, 11:235)

Fawaid

1. Di tiga ayat sebelumnya, yaitu surah Fathir: 11-13, Allāh ﷻ menyebutkan berbagai macam kekuasaannya yang tidak mungkin dikuasai oleh makhluk-Nya – mulai dari penciptaan manusia, lautan, hingga pergantian siang dan malam. Tiga tanda kekuasaan Allāh ﷻ tersebut benar-benar tidak mungkin dilakukan oleh makhluk mana pun. Kemudian, pada ayat ke-14, Allāh ﷻ memberi satu contoh lain yang jauh lebih sederhana, yaitu tentang pendengaran. Allāh ﷻ adalah As-Sami' (Maha Mendengar) dan Dia dengan sifat rahmah-Nya memberi pendengaran kepada manusia dan hewan. Manusia dan hewan saja mampu mendengar – padahal mereka hanyalah makhluk – maka bagaimana mungkin manusia malah menjadikan sesembahan (yang tidak mampu mendengar) sebagai Tuhan yang diharapkan mengabulkan doa? Ada manusia yang berdoa kepada batu, pohon, gunung, laut, dan lain-lain; apakah tindakan itu logis dan sesuai dengan akal sehat?

2. Allāh ﷻ juga berfirman,

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ نَضْرِكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ

"Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allāh tidaklah sanggup menolongmu, bahkan mereka tidak dapat menolong dirinya sendiri." (QS. Al-A'raf: 197)

"Orang itu berkata, 'Aku sudah berdoa, aku sudah berdoa. Namun belum juga dikabulkan (oleh Allāh).'"

Maka sikap tergesa-gesa inilah yang menjadi salah satu pintu menuju kesyirikan.

3. Doa adalah ibadah.

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah." (HR. Abu Daud, Ahmad, dan Ibnu Syihab. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*.)

Doa adalah salah satu jenis ibadah. Setiap shalat, seorang muslim sudah mengikrarkan bahwa seluruh ibadah hanya akan dia persembahkan kepada Allāh ﷻ – tiada sekutu bagi-Nya,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

4. Allāh ﷻ berfirman,

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Rabb-mu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Ghafir: 60)

Allāh ﷻ telah menjanjikan hal tersebut, namun ada tipe manusia yang tergesa-gesa dan ingin doanya segera terkabul, sebagaimana digambarkan sifatnya oleh Rasūllullāh ﷺ,

يَقُولُ: دَعَوْتُ وَدَعَوْتُ
وَلَا أَرَاهُ بِسْتَجَابَ لِي

"Orang itu berkata, 'Aku sudah berdoa, aku sudah berdoa. Namun belum juga dikabulkan (oleh Allāh).'" (Hadits shahih. Lihat: *Misykatul Mashabih*, 1:265, no. 551/711)

Maka sikap tergesa-gesa inilah yang menjadi salah satu pintu menuju kesyirikan. Seorang yang merasa sudah berdoa siang-malam akhirnya mendatangi pohon (yang dianggap) keramat, laut (yang dianggap) keramat, serta dukun (yang dianggap) sakti; atau bersemedi agar bisa memohon kepada jin penjaga gunung/gua. Semua kesyirikan itu mereka lakukan karena yakin bahwa semua sesembahan selain Allāh itu mampu mengabulkan doanya. Padahal, andai kata dia terlebih dahulu mengoreksi dirinya, tentu itu lebih baik. Sudahkah shalat fardhu-nya didirikan lima kali sehari-semalam dan tepat waktu? Sudahkah shalat itu dilakukan dengan khushuk? Sudahkah dia bersihkan makanan dan pakaiannya dari hal yang haram? Dari mana selama ini dia memperoleh semua hartanya? Sudahkah dia membersihkan hartanya dengan zakat (jika sudah mencapai nishab dan haul)?

Nas'alullaha as-salamah wal 'afiyah.

Referensi:

- Al-Qur'anul Karim.
- *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Misykatul Mashabih*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fathul Bayan*, Abu Ath-Thayyib Muhammad Shiddiq Khanbin Hasan, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim*, Abul Fida' Ismail bin 'Umar bin Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Sudah Dermawan Jadi Semakin Dermawan

Penulis: Athirah bintu Mustajab
Editor: Za Ummu Raihan

كَانَ رَسُولًا لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ،
وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ
يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Rasūllullāh ﷺ adalah orang yang paling dermawan.
Pada bulan Ramadan, beliau lebih dermawan lagi, yaitu pada
waktu Jibril mendatangi beliau. Jibril mendatangi beliau setiap
malam bulan Ramadan kemudian Jibril mengajarnya
Al-Qur'an. Sungguh Rasūllullāh ﷺ lebih dermawan
dibandingkan angin yang berhembus."

Takhrij Hadits

Hadits shahih, diriwayatkan oleh
Al-Bukhari (Shahih Al-Bukhari, 1:8,
no.6) dan Muslim (Shahih Muslim,
4:1803, no. 2308) dari riwayat Ibnu
Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Syarah Hadits

- Kedermawanan beliau diibaratkan dengan angin karena begitu cepat dan menyeluruh.
(Lihat *Syarah Shahih Muslim lin Nawawi*)
- Awal turunnya Al-Qur'an adalah pada bulan Ramadan. Kemudian Jibril rutin datang
setiap tahun untuk mengecek bacaan Nabi ﷺ (yaitu Al-Qur'an yang telah
diturunkan kepada beliau). Pada tahun menjelang wafatnya Rasūllullāh ﷺ, Jibril
datang untuk mengecek bacaan Al-Qur'an Rasūllullāh ﷺ sebanyak dua kali,
sebagaimana disebutkan dalam hadits di Shahih Al-Bukhari. (Lihat *Umdatul Qari*)

Fawaid Hadits

Banyak faedah yang bisa dipetik dari kedermawanan Rasūllullāh ﷺ, di antaranya:

- Rasūllullāh ﷺ memberikan contoh sikap yang selayaknya dilakukan oleh
seorang muslim ketika bulan Ramadan tiba. Siapa pun yang memiliki kesempatan untuk
meraih pahala dan ampunan Allāh ﷻ, maka lakukanlah. Jika pada selain Ramadan
seseorang bersedekah Rp100.000 saja, pada bulan Ramadan selayaknya dia
meningkatkan nilai sedekahnya lebih dari bulan-bulan biasa (jika dia memang memiliki
kemampuan untuk melakukannya). Jika pada selain bulan Ramadan seseorang dengan
sekuat tenaga menahan lisannya (dalam interaksi di masyarakat) dan jemarinya (di
media sosial), pada bulan Ramadan seharusnya dia berusaha lagi lebih keras.
- Orang yang paling berhak mendapat perlakuan baik seorang muslim adalah
kerabatnya dan tetangganya. Rasūllullāh ﷺ bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

"Orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya." (HR. At-Tirmidzi, no. 3895 dan Ad-Darimi, no. 2306)

Rasūllullāh ﷺ juga bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barang siapa yang beriman kepada Allāh dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan
tetangganya." (HR. Ahmad, no. 27161)



- Hendaknya seorang muslim menempatkan sesuatu dengan bijak sesuai kadarnya.
Jangan sampai seseorang membiarkan keluarganya kelaparan dan kekurangan
sementara dia bersedekah jorjoran di luar. Jangan pula seorang muslim (yang mampu
secara finansial) bersedekah ditempat yang jauh padahal dia abai atau tidak
memerhatikan tetangga sekitarnya yang membutuhkan bantuan.
- Kaum muslimin seringkali bermaksud baik dengan menyimpan uang untuk dibagikan
kepada keluarga dan handai tolan pada hari raya Idul Fitri. Sikap ini tidaklah keliru,
namun tetap harus dipertimbangkan bahwa nilai sedekah pada bulan Ramadan jangan
sampai menipis secara signifikan demi bagi-bagi uang lebaran pada hari raya. Dua
kondisi ini bisa dikompromikan dengan cara membagikan uang lebaran pada hari-hari
atau malam-malam terakhir bulan Ramadan. Jika masih ingin berbagi uang lagi pada
hari raya, bisa dengan nominal secukupnya – yang penting, sedekah terbesar sudah
disalurkan pada bulan Ramadan.
- Rasūllullāh ﷺ, yang hidupnya sangat sederhana saja, bisa sedemikian
dermawan, maka bagaimana lagi dengan kaum muslimin masa kini yang hidup serba
berkecukupan, bahkan berlebih – sepatutnya ber-muhasabah tentang sejauh mana
dirinya menebar kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya.

- Pada bulan Ramadan, kaum muslimin bersama-sama melaksanakan puasa selama
sebulan lamanya. Orang yang biasanya bisa kenyang sepanjang hari akan merasakan
lapar dan dahaga selama pagi hingga petang pada bulan Ramadan. Tentu perasaan ini
akan sangat berbekas di jiwa manusia karena merasakan sesuatu secara langsung
biasanya akan membawa pengalaman batin yang berbeda dibanding hanya membaca
atau mendengar tentangnya. Misalnya, seseorang yang pernah merasakan langsung
tinggal di pengungsian karena bencana alam tentu akan lebih paham posisi pengungsi
dibandingkan orang yang hanya membaca berita tentang pengungsian. Oleh sebab
itulah, momen puasa Ramadan insyāallāh bisa menempa jiwa-jiwa yang biasanya
"miskin empati" agar menjadi lebih mudah berbelas kasih.

Semoga kita dipertemukan dengan bulan Ramadan dan bisa memanfaatkan keberadaan
kita saat itu dengan semaksimal mungkin. *Āmīn*.

Referensi:

- Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar (Shahih Muslim), Imam Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- As-Sunan Al-Kubra, Imam Al-Baihaqi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah, Abdul Karim Al-Khudhair, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syarah Riyadush Shalihin, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Miyskatul Mashabih, Tahqiq oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Bekal Menyambut Ramadhan

Oleh: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustajab

Pada hari kiamat, kebaikan dan keburukan setiap orang akan ditimbang dengan mizan yang memiliki dua kifah (piringan timbangan). Orang yang beruntung adalah yang timbangan amal shalihnya lebih berat, sebagaimana firman Allāh ﷻ

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ - فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan." (QS. Al-Qari'ah: 6-7)

Selama Allāh ﷻ memberi kesempatan hidup kepada seorang hamba, berarti Dia ﷻ juga membukakan pintu-pintu kesempatan baginya untuk memperberat timbangan amal baiknya. Hamba yang cerdas tentu berusaha maksimal

untuk memasuki sebanyak mungkin pintu kebaikan agar hidupnya di dunia ini tidak sia-sia.

Kedatangan bulan Ramadan adalah salah satu pintu emas bagi setiap muslim. Orang yang berhasil memaksimalkan keberadaannya pada bulan Ramadan insyā'allāh akan pulang dengan membawa segunung amal shalih – semoga itu bisa memperberat timbangan kebbaikannya pada *Yaumul Hisab* kelak. Agar bisa memaksimalkan keberadaan pada bulan Ramadan, tentunya seorang muslim perlu mempersiapkan bekal terbaik. Bekal terbaik adalah ilmu yang berbuah amal shalih.

1. Niat yang benar

Salah satu bentuk kasih sayang Allāh ﷻ adalah terkadang Dia berikan berbagai duniawi dari ibadah yang disyariatkan oleh-Nya. Bulan Ramadan sering disebut-sebut membawa manfaat duniawi: puasa menyehatkan badan, puasa bisa membuat langsung, penjualan hidangan buka-puasa membawa keuntungan besar bagi para pedagang, serta bisnis baju dan transportasi meraup lonjakan laba menjelang idul fitri. Jika seorang muslim tidak pandai mengelola niatnya, bisa-bisa manfaat duniawi inilah yang menjadi niat dan semangat terbesarnya untuk menyambut Ramadan.

Lantas, kalau bukan untuk itu semua, bagaimanakah seharusnya niat yang benar dalam melaksanakan puasa dan ibadah lainnya pada bulan Ramadan? Rasulullah ﷺ menyebutkan hal tersebut beserta syaratnya,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang berpuasa Ramadan karena beriman dan mengharap pahala, dosanya yang telah berlalu akan diampuni." (Muttafaquun 'alaih)

Hadits di atas tampil dalam konteks sebab-akibat (jika-maka). Terdapat kata "*imanan wah tisaban*", yang berkedudukan sebagai *maful liqilijah*, yang menunjukkan alasan orang berpuasa Ramadan. Jika seseorang berpuasa Ramadan karena beriman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah berlalu akan diampuni. Dengan demikian, bisa kita pahami bahwa orang yang akan mendapat ampunan dosa hanyalah orang berpuasa karena beriman dan mengharap pahala dari Allāh.

Pada asalnya, seorang muslim wajib meniatkan ibadah dan ketaatannya untuk meraih ridha Allāh ﷻ. Hendaknya niatnya hanya itu saja. Adapun orang yang melakukan amalan ketaatan atau ibadah yang disertai tujuan duniawi, maka rinciannya ada dua.

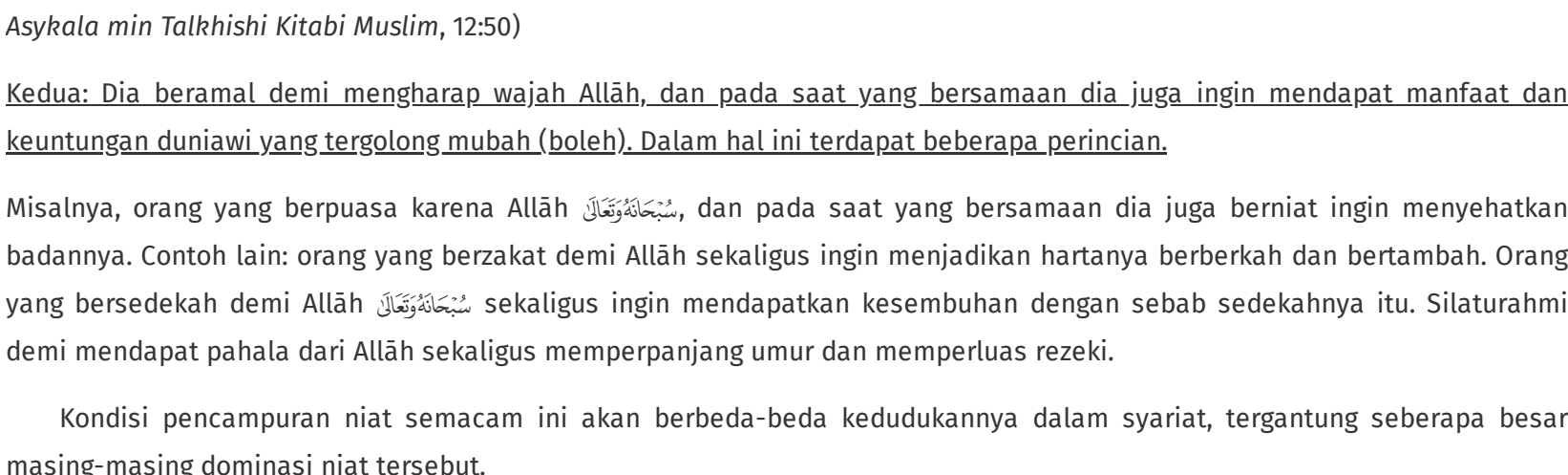
Pertama: Tujuan duniawi adalah satu-satunya niat dan tujuannya.

Contoh: berpuasa untuk diet dan supaya langsing, berhaji semata untuk mencari uang, berjihad untuk mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang), bersedekah supaya sembuh dari penyakit atau mendapat pujian manusia, dan lain-lain. Orang yang berniat semacam ini tidak akan mendapatkan bagian apa pun di akhirat.

Allāh ﷻ berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَتْهَا نَؤْفَ إِلَيْهِمْ أَغْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَشُونَ * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَخِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hud: 15-16)



Abul 'Abbas Al-Qurthubi berkata, "Jika dominasi niat (tujuan utamanya) dalam beramal adalah untuk tujuan duniawi maka amal yang dilakukannya itu tidak bernilai ibadah, bahkan dia dinilai sebagai orang yang bermaksiat dan akan mendapat hukuman di akhirat. Niat utamanya dalam beramal bisa jadi dalam bentuk ingin berbuat kekefuran – ini merupakan syirik *akbar* – atau bisa jadi dalam bentuk riya' – ini merupakan syirik *ashgar*. Perincian ini berlaku jika motivasi melakukan ibadah adalah tujuan duniawi semata; mudikasinya: bila tujuan duniawi itu tidak ada, dia tidak akan mau beramal." (*Al-Mufhim li Ma Asykala min Talkhishi Kitabi Muslim*, 12:50)

Kedua: Dia beramal demi mengharap wajah Allāh, dan pada saat yang bersamaan dia juga ingin mendapat manfaat dan keuntungan duniawi yang tergolong mubah (boleh). Dalam hal ini terdapat beberapa perincian.

Misalnya, orang yang berpuasa karena Allāh ﷻ, dan pada saat yang bersamaan dia juga berniat ingin menyehatkan badannya. Contoh lain: orang yang berzakat demi Allāh sekaligus ingin menjadikan hartanya berberkah dan bertambah. Orang yang bersedekah demi Allāh ﷻ sekaligus ingin mendapatkan kesembuhan dengan sebab sedekahnya itu. Silaturahmi demi mendapat pahala dari Allāh sekaligus memperpanjang umur dan memperluas rezeki.

Kondisi pencampuran niat semacam ini akan berbeda-beda kedudukannya dalam syariat, tergantung seberapa besar masing-masing dominasi niat tersebut.

(1) Niat terbesarnya adalah demi mengharap wajah Allāh ﷻ dan mendapat pahala-Nya, maka kondisi ini tidak bermasalah. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata, "Tujuan duniawi yang terikat dalam niat utama suatu amal tidaklah merusak pahala amal tersebut, jika memang niat utamanya adalah unruk mengharap wajah Allah dan negeri akhirat."

Dengan sifat hikmah-Nya dan rahmat-Nya, Allāh ﷻ menjadikan balasan itu ada yang diberikan segera (di dunia) dan ada yang akan diberikan kemudian (di akhirat). Itulah janji yang diberikan Allāh bagi orang-orang yang beramal shalih. Hasil dan buah dari suatu amal akan membangkitkan semangat manusia untuk beramal shalih dan memotivasinya untuk berbuat baik. Senada dengan hal itu, orang yang berdosa juga diancam dengan hukuman dan siksa, karena Allāh ingin menakuti hamba-Nya sehingga di akhirat mereka dibangkitkan dalam keadaan tak melakukan dosa dan maksiat selama di dunia.

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "*Jika tujuan terbesarnya adalah beribadah kepada Allāh (dan dia punya tujuan sampingan yang bersifat duniawi), maka dia luput dari pahala yang sempurna. Akan tetapi, hal tersebut tidak sampai membuatnya berdosa. Allāh ﷻ berfirman,*

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabb-mu." (QS. Al-Baqarah: 198)

(2) Jika tujuan duniawi adalah niat utama (motivasi terbesarnya) maka orang tersebut tidak akan mendapat pahala sama sekali. Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan (dalam lanjutan ucapan beliau di atas), "*Jlka niat utamanya bukan untuk beribadah kepada Allāh maka di akhirat dia tak akan mendapat pahala sama sekali. Dia hanya akan mendapat keuntungan duniawi (sesuai dengan niat awalnya, pen.). Saya khawatir, dia berdosa karena menjadikan ibadah – yang merupakan tujuan tertinggi – sebagai sarana duniawi yang rendah dan hina. Kondisi ini mirip seperti yang difirmankan Allāh ﷻ bersabda,*

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْتَخِفُّونَ

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (QS. At-Taubah: 58)

Di dalam *Ash-Shahihain* terdapat hadits riwayat Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Barang siapa yang berhijrah demi tujuan duniawi atau demi wanita yang ingin dinikahnya maka keuntungan hijrahnya sesuai dengan niatnya itu."

(3) Niat ibadah dan tujuan duniawi sama-sama seimbang di dalam hatinya.

"Di dalam hatinya, niat ibadah maupun tujuan duniawi tidak ada yang mendominasi (kadarnya sama), maka dalam hal ini ada beberapa pendapat. Pendapat yang paling mendekati kebenaran – insyā'allāh – adalah dia tidak mendapat pahala sama sekali sebagaimana orang yang beramal karena Allāh tapi juga beramal demi tujuan selain Allāh." (*Majmu' Fatawa wa Rasail Syaikh Al-Utsaimin*, 1:99)

Salah satu hikmah Allāh ﷻ, Dia memberikan balasan yang disegerakan – yaitu keberkahan amalan ini, menyebutkan apa saja bentuk keberkahan itu untuk hamba-Nya sebagai agar memotivasi mereka dalam beramal.

فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"... Karena di sisi Allāh ada pahala dunia dan akhirat." (QS. An-Nisa: 134)

Dengan disebutkannya pahala dan manfaat suatu amal shalih, jiwa manusia akan terikat dengannya dan menjadikannya tujuan. Di antara bentuk kemuliaan Allāh ﷻ, jika seseorang meniatkan ibadah demi mengharap wajah Allāh maka Allāh akan memberikan kebaikan-kebaikan di dunia "negeri" baginya (yaitu di dunia dan di akhirat),

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَخَسَنَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat." (QS. Ali Imran: 148)

Tidaklah tercela bila seseorang beramal demi Allāh ﷻ, dengan pahala akhirat sebagai tujuan utamanya dan keuntungan duniawi (sesuai janji Allāh) sebagai harapan sampingannya. Yang tercela, orang yang beramal shalih semata untuk keuntungan duniawi atau keuntungan duniawi adalah tujuan utamanya (dan tujuan akhirat hanya tujuan sampingan), dan bila tidak ada keuntungan duniawi maka dia tidak mau beramal. Allāh ﷻ berfirman,

فَمَنْ النَّاسُ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

"Maka di antara manusia ada orang yang bendo'a, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia', dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.'" (QS. Al-Baqarah: 200)

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا * يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا * وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.'" (QS. Nuh: 10-12)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS. An-Nahl: 97)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi ..." (QS. Al-A'raf: 96)

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْغَمْرَةِ ، فَإِنَّهَا يَنْفِيَارِ الْفَقْرِ وَالذُّنُوبِ ، كَمَا يَنْفِي الْكِبَرِ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْفَيَوزَةُ ثَوَابُ دُونَ الْجَنَّةِ

"Lanjutkanlah haji dengan umrah, karena keduanya menghapuskan kemiskinan dan dosa, sebagaimana jilatan api meniglapkan besi, emas, dan perak. Balasan yang paling pantas bagi haji yang mabrur adalah surga." (HR. Ahmad; dinilai shahih oleh Al-Albani)

السُّوَالُكَ مَظْهَرَةٌ لِلْفَمِّ ، مَرَضَاءَةٌ لِللِّبِّ

"Siwak membersihkan mulut, diridhai oleh Rabb kita (Allāh)." (HR. Ahmad, no. 33683; dinilai shahih oleh Al-Albani)

Hukum syariat yang berkaitan dengan berbagai manfaat termaktub dalam Al-Quran maupun hadits yang tak terhitung banyaknya. Di antaranya: melanjutkan haji dengan umrah agar terhalang dari kekafiran, beristigfar agar bertambah banyak harta dan anaknya, mengucapkan zikir-zikir agar Allāh ﷻ menjaganya dari marabahaya, memberi kemudahan kepada orang yang tengah kesulitan agar Allāh memudahkan urusannya di dunia, dan lain-lain.

Zahir nash menunjukkan bahwa seseorang boleh beramal dengan maksud duniawi ini (sebagai niat sampingan yang hanya berfungsi sebagai pengikut dari niat utamanya yaitu mengharap ridha dan pahala dari Allāh ﷻ, pen.). Alasannya, Allāh ﷻ menjadikan manfaat duniawi ini untuk memotivasi hamba-Nya untuk beramal, dengan syarat: mengharap wajah Allah adalah hal utamanya (tujuan terbesarnya) dalam beramal, sedangkan tujuan duniawinya hanya ikutan (keinginan sampingan). Oleh karena itu, sebagian salaf beramal dengan maksud tersebut. Sa'id bin Jubair berkata, "Saya banyak melakukan shalat (sunnah) untuk anakku ini." Hisyam menjelaskan, "Dia melakukannya karena berharap Allāh menjaga anaknya." (*Hilyatul Auliya'*, 4:279)

Perlu kita ingat kembali, orang yang beramal ibadah semata ikhlas karena Allāh ﷻ dan tujuannya hanya demi pahala Allāh maka inilah niat yang paling sempurna, paling utama, dan paling besar nilainya dibandingkan orang yang mengikutkan tujuan duniawi dalam amalnya meski tujuan itu hanya keinginan sampingan.

2. Bacalah Al-Qur'an

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّيْ هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra': 9)

Bacalah Al-Quran dalam kondisi tenang, tidak diselingi ngobrol-ngobrol, *chatting*, atau membuka medsos. Lebih baik lagi jika turut membaca terjemahan ayat yang dibaca, secara perlahan-lahan. Resapi dan renungkan maknanya. Jika memungkinkan, belajarlah Arab agar lafal-lafal Al-Quran bisa lebih meresap di hati.

3. Perbanyak berzikir

Bila kita sedang beraktivitas sehari-hari – misalnya mencuci, memasak, di kendaraan, berjalan kaki, antri, menunggu, dan lain-lain – jangan biarkan lisan kita diam percuma. Mari berzikir dan beristigfar: *astagfirullah, subhanallahu wa bihamdih, la hawla wa la quwwata illa billah*, dan lain-lain. Selain mendapat pahala, dengan berzikir kita menyuburkan iman di hati. Bila seseorang malas berzikir, setan akan mudah sekali menggodanya. *Na'udzu billahi min dzalik*.

4. Jaga lisan

أَمَّا عَلَيْكَ لِسَانُكَ وَلَيْسَعُكَ بَيْتُكَ وَإِلَيْكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ

"Tahanlah lisammu, menetaplah di rumahmu, dan tangisilah kesalahan-kesalahanmu." (HR. At-Tirmidzi. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir, no. 1392)

Lisan bisa menjadi pisau yang menyayat habis kesempurnaan puasa seseorang. Dari lisan meluncurlah ghibah, caci maki, dusta, dan berbagai penyakit lisan lainnya. Haus dan dahaga menjadi sia-sia jika lisan tak dijaga.

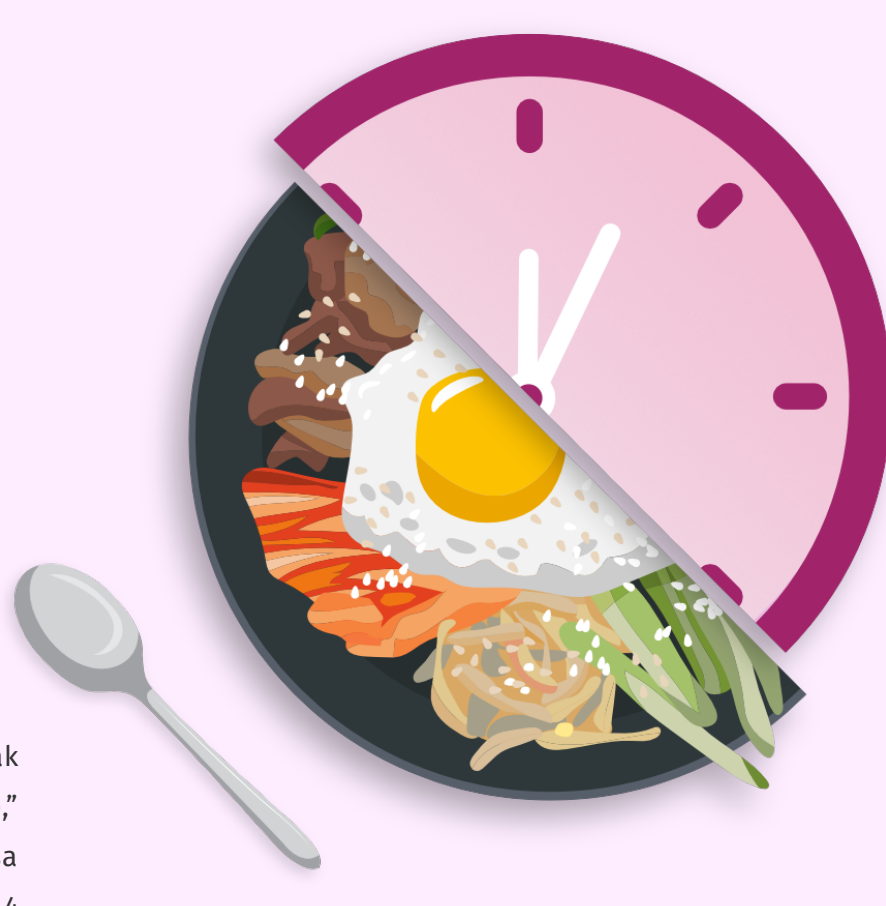
5. Hindari hal-hal yang berbahaya di medsos

Hal penting untuk menjaga kesempurnaan puasa adalah bijak dalam menggunakan media sosial (media sosial). Media sosial itu seperti hutan belantara: ada buah-buahan untuk dimakan tetapi juga banyak tanaman beracun dan hewan mematiikan. Di satu sisi, media sosial bisa mempertemukan seseorang dengan nasihat agama atau audio/video kajian. Di sisi lain, media sosial bisa melemparkan seseorang ke ajang gosip, adu domba dan caci maki, hingga gambar atau video yang mengumbar aurat lawan jenis. Oleh sebab itu, hindarlah semua hal yang berbahaya ini dalam ber-medsos.

Demikianlah lima bekal ringkas bagi seorang muslim untuk menyambut bulan Ramadan. Semoga Allāh ﷻ mempertemukan kita dengan bulan Ramadan dan memberi kita hidayah agar maksimal dalam beramal shalih.

Anak Puasa Setengah Hari, Bolehkah?

Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustajab



“Adik puasa, nggak?” tanya seorang ibu pada anak tetangga. “Puasa dong. Puasa setengah hari, Tante,” jawab anak tersebut. “Anak saya ini sejak TK udah puasa loh, Bu. Puasa setengah hari. Nanti kalau sudah kelas 4 SD baru mulai puasa magrib,” timpal ibu sang anak.

Terdengar *familiar* ya, Aba dan Umma, dengan obrolan semacam ilustrasi di atas ini? Puasa setengah hari atau terkadang ada juga yang menyebut puasa “beduk” memang marak dikenal di kalangan kaum muslimin sebagai salah satu upaya pembiasaan puasa bagi anak-anak yang belum kuat untuk menjalani puasa sebagaimana mestinya. Banyak keluarga muslim mengajak anak-anak untuk turut menahan lapar dan haus hingga tengah siang, lalu memperkenankan berbuka puasa saat azan zuhur berkumandang. Setengah jam atau satu jam sejak azan zuhur, anak-anak boleh makan dan minum layaknya orang yang sedang berbuka puasa. Setelah itu, mereka kembali berpuasa hingga waktu magrib tiba.

Sebenarnya bagaimana tinjauan syariat mengenai metode puasa “setengah hari” ini? Mari kita ulas dalam rubrik Tarbiyatul Aulad kali ini!

Definisi Puasa

Pengertian puasa secara syar’i adalah menahan diri untuk tidak makan dan minum serta tidak melakukan pembatal puasa lainnya, sejak terbit fajar hingga waktu magrib tiba, dalam rangka ibadah. Definisi ini berdasarkan firman Allāh ﷻ yang menjelaskan batasan puasa,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Makan dan minumlah kalian sampai betul-betul jelas bagi kalian benang putih di atas benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa jika puasa dilakukan kurang dari batasan waktu yang telah ditetapkan dalam syariat, itu tidak bisa disebut telah berpuasa.

Hakikat puasa bagi anak

Sejatinya, syariat puasa baru diwajibkan atas seorang muslim jika ia telah baligh, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Batthal رحمه الله،

أجمع العلماء أنه لا تلزم العبادات والفرائض إلا عند البلوغ ، إلا أن كثيرًا من العلماء استحَبُّوا أن يدرَّب الصَّبيَّان على الصَّيام والعبادات رجاء بركتها لهُم ، وليعتادوها ، وتسهَّلَ عليهم إذا لزمتهُم

“Para ulama sepakat bahwa ibadah dan kewajiban lainnya, hukumnya tidak wajib kecuali jika seseorang sudah baligh. Namun mayoritas ulama menganjurkan agar anak dilatih berpuasa dan melakukan ibadah supaya mereka mendapatkan keberkahan ibadah itu, dan agar mereka terbiasa, serta mudah melakukannya ketika sudah wajib baginya.” (Syarh al-Bukhari, 7:125)

Hanya saja, jumhur ulama menganjurkan agar setiap orang tua melatih anak-anak melakukan ketaatan, kebaikan, dan mengamalkan sunnah sejak dini. Orang tua yang mendidik anaknya akan mendapat aliran pahala jariyah kelak di akhirat. Pembiasaan ibadah sejak dini akan memudahkan mereka untuk menyenangi dan istiqamah melaksanakan ibadah, ketika anak telah dewasa kelak. (Lihat: Syarh Shahih Bukhari Ibnu Batthal, 4:107)

Syekh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata, “Anak kecil tidak diharuskan berpuasa, sampai dia baligh. Akan tetapi, dia dianjurkan (untuk melakukannya) apabila dia kuat agar dia terlatih dan terbiasa, sehingga dia akan mudah (melakukannya) apabila telah baligh. Dahulu para shahabat رضي الله عنهم – mereka adalah umat terbaik – menganjurkan puasa pada anak-anak mereka yang masih kecil.” (Majmu Fatawa Syekh Ibnu Utsaimin, 19:28-29)

Latihan puasa untuk anak-anak ini tentu saja harus pertimbangkan kondisi fisik anak, sehingga mengenai “usia berapa yang paling tepat untuk membiasakan puasa” maka itu semua kembali kepada kondisi dan kemampuan anak. Artinya, latihan bisa dilakukan selama tidak memberatkan, meskipun sebaliknya: anak jangan sampai tidak puasa sama sekali dengan alasan memberatkan.

Bolehkah puasa setengah hari?

Perkara ini, jika kita kembalikan pada definisi puasa di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa **puasa setengah hari sebenarnya tidak dianggap sebagai puasa yang sempurna**. Namun, sekali pun tidak sempurna puasanya, yang lebih baik tetap mengajak anak untuk berpuasa. Untuk membiasakan mereka dengan ibadah puasa. Seperti ini yang dicontohkan para sahabat, ketika pertama kali mereka diwajibkan puasa. Sahabat Rubayyi’ binti Mu’awwidz menceritakan,

“Nabi ﷺ mengutus seseorang pada pagi hari di hari Asyura (10 Muharram) ke salah satu perkampungan Anshor, untuk mengumumkan,

مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَ بَقِيَّةُ يَوْمِهِ ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُضْم

“Barang siapa yang tidak berpuasa pada pagi hari, maka hendaklah ia sempurnakan di sisa hari ini dengan berpuasa. Barang siapa yang berpuasa pada pagi hari, hendaklah ia tetap berpuasa.”

Ar-Rubayyi’ melanjutkan, “Kami berpuasa setelah itu. Kami juga mengajak anak-anak kami untuk berpuasa. Kami membuatkan untuk mereka mainan dari bulu. Jika saat puasa mereka ingin makan, maka kami berikan pada mereka mainan tersebut. Akhirnya mereka terus terhibur sehingga mereka menjalankan puasa hingga waktu berbuka.” (HR. Bukhari, no. 1960)

Ada baiknya jika ingin melatih anak untuk turut berpuasa pada bulan Ramadan nanti, para orang tua dapat mengikuti beberapa kiat berikut ini:

- Latih anak untuk membiasakan diri berpuasa sebelum Ramadhan tiba.
 - Ajak anak ikut puasa sunnah Senin-Kamis agar fisiknya tidak kaget saat harus puasa sebulan penuh nanti.
 - Sering-sering memberikan *sounding* (penjelasan) kepada anak tentang keutamaan bulan Ramadan, puasa, dan ibadah lain di dalamnya.
 - Rancang bersama anak perihal *reward-reward* (hadiah/penghargaan secara material maupun nonmaterial).
 - Rancang menu-menu sahur dan berbuka bersama anak.
- Sampaikan pemahaman yang benar pada anak bahwa hakikat puasa yang sesungguhnya adalah menahan diri dari lapar, haus, dan hawa nafsu lainnya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.
- Hindari memberi pemahaman yang keliru bahwa puasanya anak-anak adalah setengah hari. Puasa yang benar ya tetap sesuai ketentuan syariat dalam hal tata cara dan waktunya. Hanya saja, anak-anak diperkenankan melakukan puasa semampu mereka.
- Sebisa mungkin ajak anak untuk turut sahur pada waktu yang telah ditetapkan (sebelum terbit fajar), bukan pada waktu selainya (misal jam sarapan pagi), agar anak terbiasa merasakan kemuliaan dan keberkahan waktu sahur. Dalam hadits *muttafaqun ‘alaih*, dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَتًا

“Makan sahurilah karena dalam makan sahur terdapat keberkahan.” (HR. Bukhari, no. 1923 dan Muslim, no. 1095)



MAJALAH HSI

Edisi 014 Sya'ban 1441 H • Februari-Maret 2020 M

Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiah) diterbitkan oleh Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiah Abdullah Roy

© COPYRIGHT 2020

Referensi:

• Mendakwahi Anak (Dasar dan Tahapannya), karya Dr. Fadhil Ilahi, Cetakan Kedua (Mei 2006), Darus Sunnah Press, Jakarta Timur.

• <https://muslimah.or.id/3030-mengajak-anak-kecil-berpuasa.html>

• <https://muslimah.or.id/5692-kecil-kecil-sudah-berpuasa-tips-melatih-anak-kecil-berpuasa.html>

• <https://muslim.or.id/17251-kajian-ramadhan-1-keberkahan-dalam-makan-sahur.html>

• <https://konsultasisyariah.com/27780-memaksa-anak-untuk-berpuasa.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

• <https://konsultasisyariah.com/25054-bolehkah-puasa-setengah-hari-untuk-melatih-anak.html>

Makin Sehat dengan Cara Puasa yang Benar

Oleh dr. Arie R. Kurniawan | ARN161-3236
Editor: Linda Ummu Fathan

Konsultasi dan tanya jawab via email



arie.rachmat@ui.ac.id

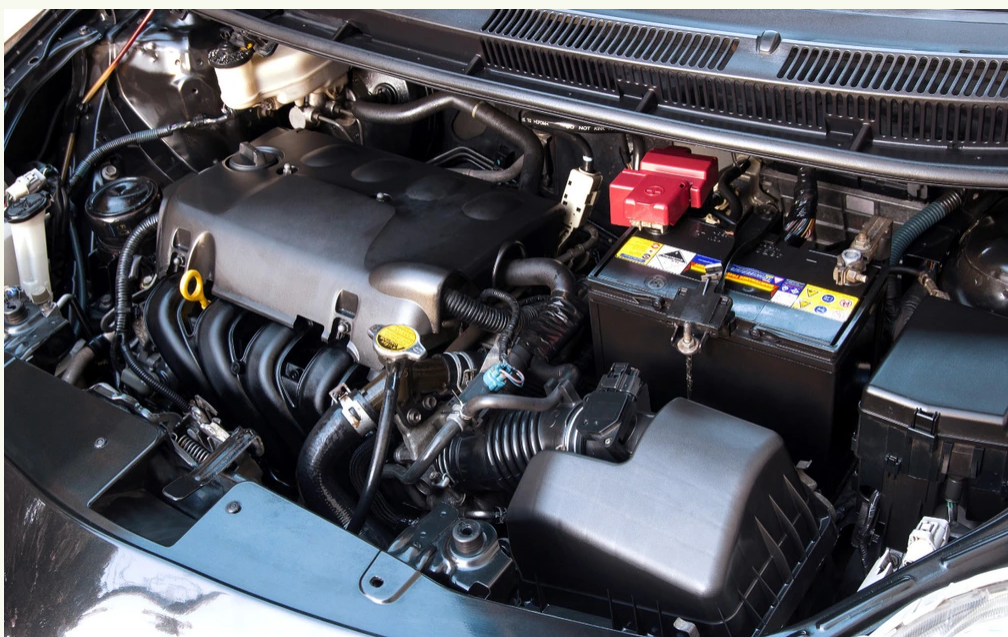
Alhamdulillahilladzi bi ni'mati tâtimusholihât, telah sampai kita di Bulan Sya'ban, sebentar lagi kita akan menjalankan ibadah puasa Ramadhan, *insyâallah*. Sebagaimana perkataan Imam Al-Bukhari “*ilmu sebelum perkataan dan perbuatan*”, setiap muslim hendaknya menguasai fikih puasa agar dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Demikian pula dengan persiapan fisik kita, tentu sangat baik apabila kita dapat mengenal hikmah ibadah puasa Ramadhan bagi kesehatan fisik agar keyakinan kita bertambah akan kesempurnaan syariat Islam sehingga semangat dalam berpuasa Ramadhan.



Autofagi, Proses Peremajaan Sel

Bayangkan Anda memiliki mobil yang unik. Suatu hari, mobil ini kehabisan bensin di tengah jalan dan mogok. Tiba-tiba mobil ini “memakan” suku cadangnya sendiri yang aus dan rusak sebagai sumber bahan bakar pengganti, sekaligus menggantinya dengan suku cadang baru. Mobil terancang dan termahal yang ada saat ini saya pikir tidak akan bisa demikian.

Profesor Ohsumi dari Jepang, pada tahun 2016 membuktikan demikianlah cara sel tubuh kita bekerja. Saat sel tubuh kehabisan bahan bakar, ia akan mulai memakan sendiri komponennya yang rusak (*recycle*) beserta virus lemah yang ada di dalam sel. Komponen tadi akan digantikan dengan komponen sel baru, segar dan kuat. Kondisi demikian dapat terjadi pada sel yang “dipuaskan”. Itu baru satu sel. Coba Anda bayangkan proses ini terjadi pada setiap sel tubuh manusia yang jumlahnya 100 trilyun sel, betapa sehatnya tubuh kita jadinya. Profesor Valter Longo, seorang ahli “penuaan sel” dari *USC Davis School of Gerontology*, bahkan meyakini bahwa dengan rutin berpuasa akan “meremajakan” sel-sel tubuh kita, sehingga sel tubuh akan “berumur panjang”. *Masyâallah*.



Sinyal Lapar – Kenyang Lambung Saat Berpuasa

Untuk menunjang proses autofagi tersebut, Allâh menganugerahkan lambung kita dengan kerja yang unik. Lambung manusia elastis, tetapi bereaksi unik apabila diisi makanan. Semakin banyak kita makan, lambung makin melar, namun justru kita akan semakin merasa lapar. Sebaliknya, semakin kosong lambung, kapasitas lambung mengecil dan kita merasa kenyang. Mengapa demikian? Begitulah cara kerja hormon lapar dan kenyang berdasarkan pengisian makanan di lambung. *Subhanallâh*. Itulah juga alasan saat kita berbuka puasa cukup dengan air minum dan beberapa suap *ta'jil*, kurma, atau buah, kita sudah merasa kenyang. Hikmahnya antara lain, agar kita tidak berbuka puasa berlebihan (kekenyangan). Harapannya sel-sel tubuh tetap bisa melaksanakan kerja autofagi dengan optimal.

Pembakaran Massa Lemak

Dalam keadaan normal, tubuh kita membutuhkan karbohidrat sebagai sumber bahan bakar utama untuk melakukan fungsi kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Saat berpuasa, di mana asupan sumber karbohidrat turun, tubuh kita akan mulai membakar lemak. Lemak di tubuh adalah jaringan yang disimpan akibat asupan karbohidrat yang berlebihan dan sedikitnya aktivitas fisik (pola hidup *sedentari*) khususnya di 11 bulan yang lain. Pola makan yang sederhana turut membantu mengurangi kerja usus sehingga usus kita akan memaksimalkan perbaikan dirinya.

Kesimpulan

Pola makan yang sederhana selama bulan Ramadhan adalah pola makan yang menyehatkan fisik tubuh. Pola makan seperti ini sangat baik untuk diteruskan pada 11 bulan lainnya, apakah dalam bentuk puasa sunnah atau perbaikan kualitas dan kuantitas asupan makanan, sehingga kesehatan tubuh dari tingkat seluler, organ, sampai sistem tubuh dapat optimal. *Biidznillâh*.

1) “*Ramadhan is month of fasting not feasting*” = Ramadhan adalah bulan berpuasa, bukan berpesta. Hakikat Ramadhan adalah menahan bukan melampiaskan. Jadi, jangan puasa balas dendam ya!

2) Berbuka puasa dengan air putih dan buah-buahan segar, cepat menggantikan glukosa darah yang rendah sekaligus mempersiapkan enzim pencernaan mencerna makanan berat yang akan kita konsumsi selanjutnya.

3) Gorengan, makanan favorit buka puasa, tetapi kurang sehat, karena setelah seharian “diistirahatkan”, tubuh malah diberi “beban” untuk mencerna makanan yang mengandung lemak tinggi (dari minyak goreng).

4) Umumnya, orang yang berpuasa Ramadhan berat badan turun 1-2 kg, ini wajar sebagai tanda pembakaran lemak dan sehatnya metabolisme tubuh selama berpuasa.

Bila berat badan Anda justru meningkat setelah berpuasa ramadhan, *hmm...* mungkin cara berpuasa Anda masih balas dendam.

Bulan Sya'ban adalah bulan latihan untuk memasuki Ramadhan. Nah, perbaiki cara berpuasa kita, terutama di saat berbuka agar tubuh semakin sehat. Dan jangan lupa, semakin kuat tubuh, semakin remaja sel, termasuk sel-sel yang berperan dalam antibodi (sel darah putih), maka akan semakin memperkuat pertahanan tubuh menghadapi serangan virus.



Sya'ban, Bulan Latihan

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan

Ummahat dan Akhawati fillāh, alhamdulillah kini kita berada di bulan Sya'ban. Bulan yang banyak dilalaikan oleh sebagian manusia, padahal Sya'ban adalah pintu gerbang menuju bulan penuh keberkahan, Ramadhan.

Para muslimah ketika melewati bulan Sya'ban, seringkali sekedar menghabiskannya dengan persiapan berbagai pernik pernik keperluan Ramadhan dan Idul Fitri yang sifatnya materi seperti makanan dan pakaian. Padahal, ada perkara yang lebih penting untuk dipersiapkan pada bulan ini, yaitu fisik maupun rohani untuk menyambut kehadiran tamu mulia Ramadhan.



Keutamaan Bulan Sya'ban

Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal-amal kepada Allāh. Kebiasaan Rasūlullāh ﷺ apabila berjumpa waktu yang di dalamnya diangkat amalan kepada Allāh, maka beliau senantiasa berpuasa. Termasuk padabulan Sya'ban, beliau senantiasa berpuasa sebagaimana hadits dari Usamah bin Zaid yang bertanya pada Rasūlullāh ﷺ.

“Wahai Rasūlullāh, saya belum pernah melihat Anda berpuasa dalam satu bulan sebagaimana Anda berpuasa di bulan Sya'ban.”

Nabi ﷺ menjawab,

ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Ini adalah bulan yang sering dilalaikan banyak orang, bulan antara Rajab dan Ramadhan. Ini adalah bulan dimana amal-amal diangkat menuju Rabb semesta alam. Dan saya ingin ketika amal saya diangkat, saya dalam kondisi berpuasa.”(HR. An Nasa’i, Ahmad, dan sanadnya dihasankan Syaikh Al Albani)

Dianjurkan untuk memperbanyak amal shalih secara umum dan memperbaiki kualitasnya di bulan Sya'ban ini. Selain ibadah wajib, dianjurkan juga untuk memperbanyak amalan sunnah dan amalan yang menyangkut muamalah dengan manusia. Hal ini dilakukan, selain untuk memperbagus catatan amal juga untuk melatih jiwa agar lebih bersemangat dalam kebaikan, baik yang menyangkut hubungan dengan Rabbul 'Alamin maupun kebaikan yang menyangkut hubungan sesama umat manusia.



Ummahat dan akhawati fillāh, banyak hal yang bisa kita lakukan segera ketika memasuki bulan Sya'ban, di antaranya sebagai berikut.

Pertama: Meng-qadha' hutang puasa Ramadhan tahun lalu

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا mengatakan, "Aku pernah memiliki tanggungan puasa Ramadhan dan tidak bisa menyelesaikan qadha'nya kecuali pada bulan Sya'ban." (Al- Bukhari no. 1950, Muslim no. 1146)

Kedua: Memperbanyak Puasa Sunnah dalam rangka meneladani Rasūlullāh ﷺ.

Sebagaimana yang telah ma'ruf dari sabda Rasūlullāh ﷺ, 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasūlullāh ﷺ berpuasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadhan. Dan aku tidak pernah melihat beliau lebih memperbanyak puasa dalam satu bulan selain pada bulan Sya'ban." (Al- Bukhari no. 1869, Muslim no. 1156)

Adapun, mengkhususkan puasa pada pertengahan Sya'ban (*nishfu Sya'ban*) adalah perbuatan bid'ah (perkara yang diada-adakan) terutama bagi orang yang tidak biasa memperbanyak puasa sunnah pada bulan Sya'ban atau puasa sunnah tiga hari pada pertengahan bulan (*ayyamul bidh*), karena tidak ada hadist shahih yang menerangkan.

Ketiga: Berlatih mengendalikan nafsu.

Misalnya keinginan untuk berbelanja dan berbagai bentuk pemborosan lainnya, supaya di bulan Ramadhan dapat memanfaatkan harta untuk bersedekah lebih banyak dibanding dengan hari- hari lain di luar Ramadhan. Bersikap seperlunya saja dalam menggunakan harta, yakni dengan tidak berlebih- lebihan dan boros.

Ummahat dan akhawati fillāh, demikianlah beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mengisi bulan Sya'ban. Semoga Allāh senantiasa memberikan kita taufiq, agar dapat memanfaatkan setiap waktu kita bernilai pahala dihadapan- Nya. Āmīn.

Referensi:
• Fiqh Sunnah Wanita (Terjemah); Abu Malik Kamal bin as- Sayyid Salim; Griya Ilmu
• <https://www.radiorodja.com/47040-keutamaan-bulan-syaban-yang-terlalaikan>



Tegar di Jalan Sunnah

Reporter: Linda Ummu Fathan
Editor: Anisah Muzammil

“Untuk mereka yang sedang dalam pencarian Islam yang hakiki...

Untuk mereka yang haus ilmu al-Quran dan Sunnah...

Untuk mereka yang sedang menempuh jalan yang ditempuh oleh Salman al-Farisi dan Waraqah bin Naufal...

Untuk para pemuda yang hendak menggalah kejayaan dan mendulang masa keemasan...
Sungguh kebenaran itubegitu mahal, hidayah menuju Islam yang hakiki itu merupakan nikmat yang terbesar dalam kehidupan seorang anak manusia, karena ia adalah kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat.

Orang-orang terdahulu telah mengorbankan semua yang ada pada diri mereka untuk meraihnya."

(Ustadz Armen Halim Naro *rahimahullāh*)

Hidayah sunnah adalah suatu yang sangat mahal. Dalam pencarian terhadap kebenaran, seorang muslim bisa jadi harus melalui jalan berliku, bahkan harus mengorbankan segalanya. Pengalaman hidup mengajarkan kita harus teguh menelaah sumber ilmu dan dari siapa kita mencari ilmu. Seperti yang dituturkan *Ukhtunā* Diah R.I.S, salah seorang admin HSI Abdullah Roy yang kini bertugas sebagai Koordinator ART201.

Keseharian

Ukhtunā Diah, adalah seorang ibu dari 3 anak, *akhwat* usia 11 dan 6 tahun, dan *ikhwan* usia 10 tahun. Sehari-hari *Ukhtunā* Diah mendedikasikan dirinya untuk mengurus rumah tangga. Warga Ngaglik, Sleman, Yogyakarta ini berusaha memaksimalkan waktunya, selain untuk tugas utama mengurus keluarga, juga ingin berkontribusi untuk dakwah tauhid. Karena itulah, ia mengajukan diri untuk berkhidmah sebagai admin di HSI AbdullahRoy. Masuk sebagai anggota pada angkatan 17, *Ukhtunā* Diah memulai tugasnya sebagai admin pada ART181, kemudian musyrifah ART181, dan kini menjadi PJ atau Koordinator ART201.

Dalam mengatur waktu, *Ukhtunā* Diah membagi waktu 24 jam menjadi beberapa bagian sesuai prioritas. Yaitu prioritas wajib yang terdiri dari amalan harian pribadi, kemudian rutinitas ibu rumah tangga, lalu rutinitas aktivitas lain, terdiri dari tugas-tugas organisasional (HSI termasuk di dalamnya). *Ukhtunā* Diah juga memutuskan untuk tidak aktif di media sosial selain WA sehingga tidak ada *distraksi* atau gangguan dalam fokus menggunakan waktu dan energinya.

Totalitas *Ukhtunā* Diah untuk keluarga juga ditunjukkan dengan membatasi kegiatan hanya untuk aktif pada komite sekolah anaknya. Kegiatan yang cukup padat membuat hobi bercocok tanam dan menulis puisi, sudah lama tak dilakoninya lagi. Waktunya lebih banyak digunakan untuk menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan, sehingga ia tidak memilih-memilih dalam membaca buku, majalah ataupun Instagram. Semua yang positif dibacanya. Namun khusus untuk ilmu agama, *Ukhtunā* Diah sangat selektif. Ia sangat mengagumi Ustadz Armen Halim Naro *رحمته الله*. Karena dari beliau *رحمته الله*, *Ukhtunā* Diah mendapat jawaban dan pencerahan untuk berjalan menuju hidayah sunnah, *biidznillāh*.

Mengenai Tugas Admin

Bagi *Ukhtunā* Diah, menjadi admin HSI artinya harus siap bertemu ratusan bahkan ribuan manusia dengan karakter yang beragam. Keberagaman itu kadang menyenangkan, kadang juga menjadi ujian bagi hati. Namun yang menjadi penghibur adalah keyakinan bahwa ujian-ujian itu tidak ada artinya bila dibandingkan dengan imbalan yang dijanjikan Allāh bagi siapa saja yang berusaha menolong agama-Nya.

Lihat kutipan pembakar semangat yang diucapkan *Ukhtunā* Diah, "Siapa sih yang nggak mau ditolong Allāh? Siapa yang nggak mau dikokohkan pijakan kakinya oleh Allāh? Maka berupayalah untuk menolong agama Allāh dengan apa yang kita miliki. Bila punya gadget canggih, koneksi internet tak terbatas, maka sudah nggak ada alasan untuk nggak mendaftar jadi admin HSI". *Māsyāallāh*.

Cerita Hijrah

Berbagi cerita tentang masa lalu, *Ukhtunā* Diah punya keinginan untuk menjadi lebih baik dalam beragama Islam pada tahun 2002, tahun kedua saat kuliah di Yogyakarta. Sebelumnya *Ukhtunā* Diah berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja dalam hal beragama.

Hijrah tempat karena kuliah membuatnya mengenal dunia baru. *Alhamdulillah*, semua atas karunia Allāh, ia tidak ikut dalam kehidupan bebas ala mahasiswa pada waktu itu. Ia mulai ikut mengaji, menutup aurat dengan benar, memperbaiki tata cara ibadah, memperbaiki interaksi dengan lawan jenis. Dan semua itu mendapat reaksi yang tidak biasa dari pihak keluarga. Sedih rasanya, keluarga menduga ia mengikuti aliran sesat karena menggunakan jilbab besar, tidak bersalaman dengan non mahram (sepupu, dll), menggunakan baju panjang dan kaos kaki di dalam rumah saat berkumpul keluarga besar, menolak dibonceng sepupu, dan banyak hal lain yang membuat keluarga melihat aneh perilaku *Ukhtunā* Diah. Tapi waktu itu ia berpikir ini adalah ujian, dan ujian ini tidak ada apa-apanya dibandingkan ujian para sahabat *رضي الله عنهم*. Keyakinan ini begitu kuat sehingga *Ukhtunā* Diah merasa tidak perlu untuk mengeluh. *Māsyāallāh*.

Tahun 2006, ia lulus kuliah kemudian bekerja, dan tahun 2008 menikah dengan seseorang yang sama sekali tidak dikenalnya, karena melalui proses *ta'aruf* yang difasilitasi oleh guru ngaji keduanya. Setelah menikah itulah *Ukhtunā* Diah mengalami pergolakan batin setiap kali berangkat mengaji. Ia merasa ada yang salah, tetapi tidak tahu dalam hal apa. Setelah bertahan beberapa tahun, akhirnya tahun 2011 *Ukhtunā* Diah memutuskan dengan bulat untuk berhenti mengaji. Guru dan teman-teman ngajinya sering menanyakan mengenai masalah tersebut namun ia selalu menghindar. Hingga akhirnya tahun 2012 *Ukhtunā* Diah langsung menyampaikan kepada guru ngajinya bahwa ia memutuskan keluar (berhenti mengaji). Berbagai reaksi yang bermunculan sudah diduga, namun *Ukhtunā* Diah tidak menghiraukannya.

Setelah itu, hari-hari *Ukhtunā* Diah terasa kosong. Namun untuk kembali ke tempat mengaji yang dulu, ia merasa berat, hatinya menolak. Hingga akhirnya datanglah hidayah itu. Ia mulai ikut mendengarkan rekaman kajian yang sering diputar oleh suaminya. Ia tidak pernah tahu siapa nama ustadz yang rekamannya sedang diputar tersebut, sampai suatu hari hatinya tergerak untuk bertanya kepada suaminya, "Ini ustadz siapa?", Dijawab, "Ustadz Naro. Armen Halim Naro". Sejak saat itu, Diah hapal suara Ustadz Naro dan mulai menyimak ketika diputar oleh suaminya, termasuk rekaman kajian dari ustadz yang lain. Uniknya, baru pada tahun 2017 *Ukhtunā* Diah mengetahui bahwa ustadz Armen Halim Naro sudah wafat sejak lama, bahkan pada saat ia menyimak rekaman kajian beliau *رحمته الله* (ustadz Halim Naro meninggal pada 26 November 2007, red). Di situ hikmah yang bisa dipetik bagaimana sebuah perjuangan dakwah tetap memberikan manfaat, pahala jariah yang terus mengalir, mengantarkan pada pemahaman yang haq, meski raga sudah berbeda alam. *Māsyāallāh*...

Sejak itu *Ukhtunā* Diah mulai mendatangi majelis-majelis taklim yang bermanhaj ahlussunnah. Hingga akhirnya ia menemukan titik terang bahwa inilah manhaj yang shahih, manhaj ahlussunnah berdasarkan pemahaman para sahabat *رضي الله عنهم*. Adapun manhaj ahlussunnah yang digadang-gadang di tempat mengaji sebelumnya, tak lebih hanya berdasarkan pemahaman akal mereka sendiri, yang salah dalam menempatkan wala' dan bara'nya. Sehingga banyak syubhat dan penyimpangan di sana, *wallāhualam*.

Pribadi yang Tegas

Dari perjalanan hijrah ini, tergambar jelas karakter kuat yang dimiliki *Ukhtunā* Diah. Dalam keluarga ia memang merupakan anak sulung dari 6 bersaudara, dengan jarak kelahiran yg dekat. Kelas 6 SD ia sudah mahir menggendong bayi dan mengganti popok adiknya. Kelas 2 SMP ia sudah bisa memandikan bayi, yaitu adiknya yang bungsu. *Ukhtunā* Diah menyadari, pengaruh pola asuh dari orang tua dan juga masa-masa sulit yang pernah dilalui keluarganya, yang membentuk dirinya seperti saat ini, *biidznillāh*. Di mata rekan kerjanya pun, *Ukhtunā* Diah dikenal sebagai seorang yang tegas, cenderung *to-the-point*, tidak berbelit-belit dalam menyelesaikan masalah. Ia bisa ber-*hujjah* kepada admin/*musyrifah* jika ada masalah terkait tata tertib di KBM.

Māsyāallāh.. Semoga kita bisa mengambil teladan dari ketegaran dan ketegasan *Ukhtunā* Diah. Terutama dalam menghadapi situasi yang sulit dan tetap bisa istiqamah, *biidznillāh*. *Bārakallāhu fiki*.

Berjuang Memberantas Riba

Reporter: Dody Suhermawan
Editor: Linda Ummu Fathan

دَرَهَمٌ رِبَاً يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ رَنْبِيَّةً

"Satu dirham yang dimakan oleh seseorang dari transaksi riba sedangkan dia mengetahui, lebih besar dosanya daripada amelakukan perbuatan zina sebanyak 36 kali."

(HR. Ahmad dan Al Baihaqi dalam
Syyu'abul Iman)

Riba yang merupakan dosa besar namun dianggap biasa oleh sebagian kalangan pada masa ini. Ia tumbuh subur, bak jamur di musim hujan. Di segala segi kehidupan riba telah menghimpit kita. Berjuang memberantas riba bagaikan meniti jalan sempit yang penuh dengan ranjau dan diapit jurang. Siapa yang ingin menghidupkan keuangan syari'ah akan menemui kesulitan yang banyak.

Namun kepahitan di depan mata itu, tidak menyurutkan langkah *Akhūna* Muhammad Nur Wahyu, seorang admin HSI AbdullahRoy, profil kita kali ini, untuk menetapkan langkah, berdiri di posisi berlawanan arah dengan arus. Ia adalah seorang profesional arsitek, yang kini lebih banyak berkiprah di sebuah lembaga kredit syariah tanpa riba yang melayani *ba'i taqsith* dengan sistem *murabahah* untuk pembelian properti, mobil dan motor.

Mencintai Profesi

Masa muda pria berusia 34 tahun ini, diisi dengan menekuni kecintaannya pada dunia rancang bangun dan hunian - Arsitektur. Semasa kuliah di Surabaya, *Akhūna* Wahyu menikmati setiap proses pembelajaran, bahkan memanfaatkan waktu luangnya untuk mengasah keterampilan praktis yang diperlukan seorang arsitek. Ia menyukai bidang arsitektur karena menurutnya pekerjaan merancang bangunan layaknya seperti bermain. Jadi ia bagaikan anak kecil yang disodori kertas dan pena, atau pasir dan ember cetakan, atau seperti lego yang bisa dijadikan apa saja, ditumpuk, diputar, ditutup ataupun dibuat terbuka di sisi yang berbeda. Pendeknya, pekerjaan itu membuatnya sangat menikmati dan bersemangat. Tak heran, selepas kuliah tahun 2009, *Akhūna* Wahyu langsung mendapat tawaran sebagai tenaga *outsourcing* di Bappeko (Badan Perencanaan Pembangunan Kota) Surabaya dan bekerja selama 1 tahun. Berbekal pengalaman tersebut, ia pun merintis karir di sebuah lembaga konsultan di kota Surabaya hingga mencapai jenjang manajer studio pada tahun 2015-2019.

Antara Pekerjaan, Keluarga dan HSI

Ritme pekerjaan sehari-hari yang cukup padat tidak menyurutkan keinginan pria kelahiran Surabaya ini untuk menuntut ilmu syar'i. Ayah dari dua putra berusia 4 tahun dan 1 bulan ini, merasa apa yang sudah diketahuinya tentang agama masih banyak kesalahan-kesalahan dan *syubhat* yang sangat menggelisahkan. Dengan hidayah Allāh ﷺ, tahun 2018 *Akhūna* Wahyu diperkenalkan program HSI melalui sebuah grup di Whatsapp, dan bergabunglah beliau menjadi keluarga besar HSI AbdullahRoy. Banyak pelajaran berharga yang didapat di HSI, yang lambat laun mengikis *syubhat-syubhat* yang selama ini menempel pada dirinya, mengukuhkan tauhidnya yang kemudian membawanya menjadi pejuang anti riba.

Prinsip dari hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُما bahwasanya, “*Manusia yang paling dicintai oleh Allāh adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia*” sangat dipegang teguh oleh beliau. Sehingga setelah bergabung menjadi anggota HSI angkatan 182, pria yang kini juga berprofesi sebagai arsitek *freelance* ini, bersedia menjadi admin pada angkatan 191, agar dapat memberi manfaat lebih banyak pada anggota-anggota HSI lainnya. Dengan adanya teman-teman baru sesama admin, peserta baru dan peserta lama yang tergabung dalam grup besar admin, semakin menambah semangatnya untuk belajar, saling mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan. Adabnya baik, sehingga disukai oleh peserta, sesama admin, maupun oleh musyrif dan koordinatornya. Dalam menjalankan tugas sebagai admin, ia dinilai amanah dan teruji dalam menyelesaikan permasalahan. Jika ada klaim, pertanyaan, terlebih jika ada *critical comment* dari peserta, beliau bisa mengendalikan diri dan menenangkan pesertanya. Dari segi pengambilan keputusan pun, *Akhūna* Wahyu dianggap sudah mumpuni, karena paham jalur koordinasi dan komunikasi internal. Kiprahnya tak hanya secara online, namun juga dalam kegiatan-kegiatan *offline* HSI, terutama yang digelar di kota Surabaya dan sekitarnya, *Akhūna* Wahyu ikut aktif, seperti pada perhelatan halal MRKT yang baru saja selesai dilaksanakan bulan lalu.

Bagi pria yang murah senyum ini, keluarga adalah amanah yang harus dijaga, sehingga beliau selalu menyempatkan waktu untuk bermain dan berkumpul bersama keluarga dengan beragam aktivitas, seperti memasak, mendengarkan kajian para *asatidz* sunnah dan bahkan tidak jarang melakukan kegiatan membersihkan rumah dan halaman bersama-sama. Di saat kumpul keluarga inilah, *Akhūna* Wahyu membagi pengetahuan agama yang diperolehnya selama belajar dengan para *asatidz* di kajian-kajian yang beliau hadiri. Sehingga kesibukan pekerjaan tidak menghalanginya untuk tetap memiliki waktu bersama keluarga, tetap bisa mendakwahi keluarga, berkontribusi pada grup dakwah, dan tetap menjalankan tugas utama mencari nafkah untuk keluarga.

Berjuang Memberantas Riba.

Alhamdulillah'alā kulli hāl, pekerjaan utamanya yang bergelut dengan rancang bangun hunian ini, membawa *Akhūna* Wahyu pada sebuah keadaan. Yaitu banyaknya orang yang membutuhkan rumah dan membelinya dengan akad riba, karena itulah yang tersaji di hadapan mereka. Lekatnya riba dengan kehidupan kita, membuat orang tidak memahami, betapa buruknya riba, betapa jahatnya dosa riba, dan membinasakan semua yang terlibat di dalamnya.

Dulu *Akhūna* Wahyu pun tidak mengetahui hukum riba dan ancamannya. Meski demikian, Alhamdulillah ia tidak pernah terlibat dengan pekerjaan ribawi. Seiring waktu, ia terus mencari dan mulai memahami mengenai bahayanya riba, yaitu sekitar tahun 2016. Ia pun mulai memilih jalan untuk berjalan bersama para pejuang anti riba. Sungguh nikmat hidayah islam dan sunnah adalah nikmat besar yang sangat tak patut disia-siakan.

Sejak tahun 2018, *akhūna* Wahyu meneguhkan jalannya di lembaga kredit anti riba. Memang secara ekonomi, nilai uang yang diperoleh tidak sebesar bisnis pada akad ribawi. Namun di sini, ia dapat berdakwah dalam bentuk pemberian edukasi bagi masyarakat tentang haramnya pembayaran yang mengandung riba. Ia bisa menjelaskan bahwa akad pembelian unit rumah secara syari'ah memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan pembiayaan yang bersifat ribawi, karena di dalam pembiayaan yang bersifat syar'i tidak ada pihak yang didzholimi, baik pembeli maupun pemilik modalnya.

Pada kenyataannya, kondisi masyarakat kita yang sebagian besar belum mengenal akad syar'i dan tidak mengenal hukum tentang riba, membuat tidak banyak orang memutuskan mengambil akad non ribawi. Kebanyakan orang mengeluh, "*Katanya mau kasih solusi umat, kok lebih mahal dari bank konvensional?*" Ada juga yang sudah berminat, tapi *qadarullāh* gagal transaksi karena satu dan lain hal. Padahal dalam akad syar'i ada jaminan keamanan dari Allāh, sedangkan dalam akad ribawi ada laknat dan tantangan perang dari Allāh ﷻ. *Wal 'iyya dzubillāh*.

Biidznillāh,kendala-kendala tersebut tidak menyurutkan langkah *akhūna* Wahyu. "Nikmati saja", katanya. "Karena di atas semua masalah itu ada harapan besar, *insyāAllāh* usaha memberikan solusi bagi umat untuk menjauhi hal terlaknat (riba) akan dihitung sebagai bekal di *yaumil akhir* kelak". *MāsyāAllāh... Āmīn yā robbal 'alāmīn...*

Motivasi lain bagi *akhūna* Wahyu, adalah kutipan Firman Allāh ﷻ dalam Surah Adz-Dzariyat ayat ke 58,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Allah Maha Pemberi rezeki yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." Tidak akan meleset sedikit pun jatah rezeki kita dan janji Allāh pasti benar.

Tak kurang sebuah anekdot yg tersebar luas di sekitar *akhūna* Wahyu membuatnya bergeming di jalan ini, yaitu, "Tidak akan menjauhi riba, orang yang tidak baik tauhidnya." Tips dari *akhūna* Wahyu adalah agar kita senantiasa menyeimbangkan antara *khouf* (rasa takut) dan *raja'* (harapan) kepada Allāh. Dan menjaga untuk tidak berlebihan di salah satu sisi sebagaimana nasihat para *asatidzah ahlussunnah* secara umum.

Berjuanglah Meskipun Ketika Belajar

Sebagai penutup, *akhūna* Wahyu berpesan kepada teman-teman dan saudara-saudara seakidah Islam untuk tetap berjuang, meski masih dalam keadaan belajar. Tetap berusaha beramal dan berdakwah, terutama di dalam keluarga. Akan ada rintangan, baik yang kecil maupun besar. Ikhlasakan niat, perbaiki keilmuan, perbaiki *uslub*, perbanyak berdoa memohon kemudahan pada Allāh ﷻ. Semoga Allāh ﷻ mudahkan dan semoga perjuangan umat Islam membuahkan kebaikan yang banyak di akhirat kelak. *Āmīn Allāhumma Āmīn...*



Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A
hafidzahullah

Tanya:

Assalâmu 'alaikum, ana ingin menanyakan tentang Virus Corona yang himbuan tentangnya telah ustadz sampaikan di grup diskusi KBM. Namun yang masih menjadi pertanyaan bagi ana adalah: Pemerintah Republik Indonesia telah menyarankan kepada masyarakat untuk beribadah di rumah, yaitu tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Bagaimana hukumnya hal ini ustadz? Apakah kita harus mengikuti arahan pemerintah tersebut dengan harapan dapat memotong mata rantai penyebaran virus Corona? Mohon nasihatnya, *jazâkumullâhu khairan*.

Jawaban:

Wa'alaikumussalâm warahmatullâh wa barakâtuh. Telah ada fatwa dari sebagian ulama ahlussunnah wal jama'ah yang menyatakan bahwa wabah Corona yang terjadi sekarang ini merupakan *rukhsah* (keringanan) yang menyebabkan kita boleh untuk melaksanakan ibadah shalat di rumah masing-masing, tidak berjamaah di masjid. Hal ini bertujuan untuk menghindari mudarat yang lebih besar, yaitu meluasnya wabah. Jika nanti keadaan telah pulih kembali, maka kita akan memakmurkan kembali masjid-masjid Allâh dengan cara melaksanakan shalat berjamaah di sana.

Fatwa seperti ini tentu saja berlaku bagi daerah-daerah yang memang sudah mulai terjangkiti oleh wabah ini. Untuk negara Indonesia yang besar ini, mungkin saja satu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Bahkan dalam satu daerah pun, mungkin berbeda-beda keadaannya. Yang jelas, jika di daerah tersebut mulai terdeteksi adanya penyebaran virus ini, maka laksanakan fatwa tersebut. Ada pun bagi daerah-daerah yang masih aman dan tidak terdeteksi adanya wabah ini sama sekali, maka laksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid seperti biasanya. *Wallâhu ta'ala a'lam*.

Tanya:

Assalâmu 'alaikum. Izin bertanya, apakah ada fatwa dari ustadz dan guru-guru kita tentang kondisi yang terjadi saat ini di Indonesia (wabah covid-19, ed), terlebih sudah ada pengumuman dari Pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah daerah masing-masing. Jika ada, mohon dapat diinformasikan ke daerah masing-masing, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Karena, meski pemerintah telah menghimbau untuk beribadah di rumah masing-masing, namun jamaah masih tetap datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah meskipun dalam keadaan sakit seperti flu dan pilek dengan dalil janganlah takut mati dan takut dengan virus Corona. Mohon penjelasannya.

Jawaban:

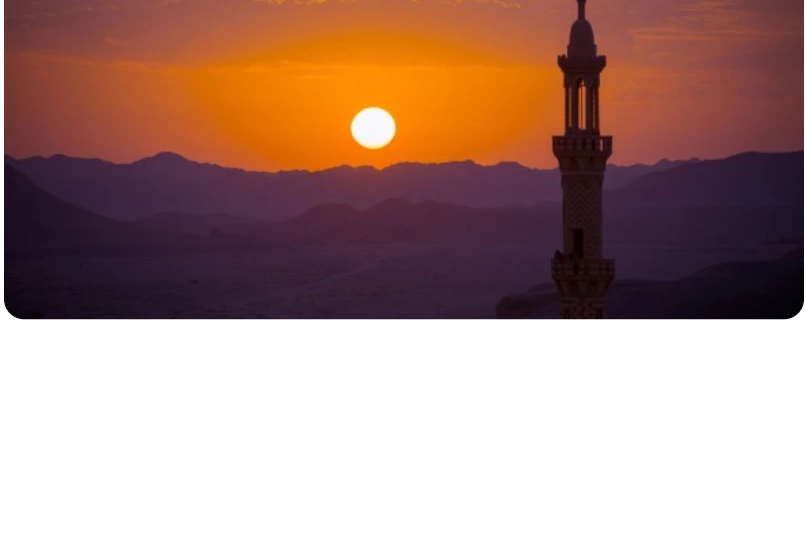
Wa'alaikumussalâm warahmatullâh wa barakâtuh. Tentang masalah shalat, telah disebutkan pada pertanyaan sebelumnya dan *alhamdulillah* telah ada fatwa dari para masyayikh, para ulama, karena wabah ini bukan hanya terjadi di negeri kita saja, tetapi juga terjadi di negeri-negeri para ulama. Adapun bagi orang-orang yang tinggal di daerah-daerah yang memang belum terkena wabah ini, atau belum terdengar di sana ada wabah ini, maka janganlah ia mengatakan kepada orang-orang yang berada di daerah wabah dan mengikuti perintah pemerintah untuk tidak shalat berjamaah terlebih dahulu ke masjid sebagai penakut atau takut mati dan seterusnya. Ini harus dibedakan. Kita semua yakin bahwa kematian itu adalah sesuatu yang sudah ditulis oleh Allâh ﷻ dan musibah itu sendiri pun tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allâh. Jika Allâh ﷻ menghendaki seseorang mati, maka bagaimana pun usahanya untuk menghindari kematian, ia tetap akan mati juga pada saat yang dikehendaki Allâh. Sebaliknya, jika Allâh ﷻ belum menghendakinya mati, maka meskipun ia dikepung Corona, ia tidak akan mati juga. Inilah keyakinan seorang muslim.

Hanya saja, pada waktu yang bersamaan kita juga diperintahkan untuk mengambil sebab semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan kita. Nabi ﷺ ketika akan berhijrah ke Kota Madinah, beliau tetap mengambil berbagai sebab keselamatan. Pertama beliau mendatangi Abu Bakar ﷺ di waktu siang, ketika sebagian besar manusia beristirahat di rumahnya. Ketika Beliau ﷺ akan berbicara kepada Abu Bakar ﷺ, Beliau memastikan terlebih dahulu siapa yang berada di rumah itu. Ketika didapati bahwa di rumah itu hanyalah keluarga Abu Bakar ﷺ saja, sehingga dipastikan aman dan tidak akan bocor pembicaraan tersebut, maka Beliau ﷺ baru menyampaikan kepada Abu Bakar ﷺ ajakan untuk berhijrah. Usaha lain yang beliau lakukan adalah, Beliau dan Abu Bakar keluar di malam hari secara sendiri-sendiri (tidak bersamaan) untuk kemudian bertemu di suatu tempat. Selanjutnya, Beliau ﷺ tidak mengarahkan perjalanan langsung ke arah utara (arah Kota Madinah), tetapi justru mengarah ke Selatan, yaitu arah yang sebaliknya. Pun Beliau ﷺ masih bersembunyi terlebih dahulu di dalam goa selama 3 hari. Setelah diperkirakan aman, barulah Beliau keluar untuk melanjutkan perjalanan melalui jalan yang jarang dilalui oleh manusia. Untuk lebih berhati-hati lagi, bahkan Beliau sampai menyewa penunjuk jalan yang ahli tentang jalan-jalan tersembunyi menuju Kota Madinah. Ini semua mengajarkan kepada kita agar kita mengambil berbagai sebab yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan keselamatan. Hal ini bukan berarti bahwa Nabi adalah penakut dan takut mati, tetapi Beliau mengambil sebab-sebab terwujudnya keselamatan yang juga merupakan perintah dari Allâh ﷻ.

Oleh karena itu, janganlah orang-orang yang tinggal di tempat yang aman kemudian mengatakan kepada saudara-saudaranya yang tinggal di tempat wabah sebagai orang-orang yang takut mati dan tidak bertawakal kepada Allâh disebabkan mereka mengambil fatwa dari para ulama untuk tinggal di rumah dan sementara tidak shalat jamaah di masjid. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berikhtiar dengan mengambil sebab-sebab keselamatan dan setelahnya mereka bertawakal kepada Allâh ﷻ.

Tanya:

Di daerah saya, ketika malam Nisyfu Sya'ban (setelah sholat Maghrib), para jama'ah berkumpul di masjid dengan membawa air putih di dalam botol. Kemudian botol-botol tersebut dikumpulkan dan dibuka tutupnya, lalu dibacakan surat Yasin tiga kali bersama-sama. Apakah hal tersebut ada dalilnya?



Jawab:

Tidak ada dalil maupun sunnah Rasûllullâh ﷺ atas amalan yang demikian ini. Hadits tentang Nisyfu Sya'ban hanya menjelaskan bahwa Allâh ﷻ mengampuni seluruh makhluk kecuali orang musyrik atau orang yang berseteru dengan saudaranya, itu saja keutamaan malam Nifsu Sya'ban.

Tidak disebutkan mengenai anjuran untuk menghidupkan malamnya dengan amalan-amalan tertentu atau melakukan puasa pada siang harinya. Hendaknya kita mencukupkan diri dengan apa-apa yang shahih dari Rasûllullâh ﷺ.



Tanya:

Bagaimana hukum berpuasa di hari Sabtu di bulan Sya'ban, sedangkan ada hadits larangan berpuasa di hari Sabtu?

Jawab:

Larangan berpuasa di hari Sabtu ini apabila terdapat pengkhususan atasnya. Apabila tidak mengkhususkannya, tidak ada keyakinan dan anggapan keutamaan tertentu, maka tidak masalah.

Dalam hadits dijelaskan ketika Rasûllullâh ﷺ mendatangi istri beliau Juwairiyah, Sedangkan istri beliau sedang berpuasa di hari Jum'at. Maka Nabi ﷺ bertanya, “*Apakah Engkau berpuasa kemarin-Kamis-? Dia menjawab “Tidak”, “Apakah Engkau akan puasa besok-Sabtu-?” Dia mengatakan “Tidak”, kemudian beliau mengatakan “Jangan berpuasa hari ini-Jum'at-.”*

Ucapan beliau ‘*Apakah Engkau akan berpuasa besok-Sabtu-?,* menunjukkan bolehnya berpuasa pada hari Sabtu. Jadi larangan berpuasa di hari sabtu sebagaimana dalam hadits, “*janganlah kalian berpuasa di hari Sabtu, kecuali yang sudah diwajibkan atas kalian.*” Maksudnya adalah mengkhususkan puasa pada hari Sabtu.

Tanya:

Apakah yang dimaksud dengan rezeki yang berkah? Jika seseorang telah bekerja sekian lama, namun hasil kerjanya tidak terkumpul, apakah ini salah satu bentuk teguran dari Allâh ﷻ?

Jawab:

Pertama, rezeki yang berkah ialah yang didapatkan degan cara yang halal. Kedua, rezeki yang berkah ialah yang membawa ketenangan di dalam hati, meskipun hanya sedikit. Ketiga, rezeki yang berkah ialah yang digunakan dalam perkara yang di ridhai oleh Allâh ﷻ. Misalnya untuk beribadah, memberi nafkah keluarga, dan tidak digunakan untuk maksiat. Inilah rezeki yang berkah.

Apabila seseorang telah bekerja namun seakan-akan uangnya tidak cepat terkumpul, tidak bisa menabung, tidak lantas disebut rezekinya tidak berkah. Sebaliknya, rezeki yang berkah Allâh ﷻ menurunkan rezeki kepada seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Seandainya Allâh ﷻ menurunkan rezeki di luar kadarnya, niscaya manusia akan berlebih-lebihan di muka bumi, laiai dari mengingat Allâh dan banyak melakukan kemaksiatan. Maka, *husnudzan*-lah kepada Allâh, bahwa memang Allâh menurunkan rezeki sesuai dengan takaran kebutuhan masing-masing hamba-Nya.

Tanya:

Apakah curhat dengan orang terdekat tentang ujian hidup yang sedang dihadapi dengan tujuan agar dapat melegakan perasaan, menjernihkan pikiran, agar lebih legowo menghadapi ujian dapat mengurangi pahala sabar?

Jawab:

Pada asalnya tempat mengadu apa-apa yang menimpa seorang berupa ujian dan musibah hanyalah kepada Allâh ﷻ semata. Allâh menceritakan bagaimana Nabi Ya'qub kehilangan putranya Nabi Yusuf ﷺ, beliau mengatakan, “*Sesungguhnya aku mengadukan kesedihanku, keresahanku hanya kepada Allâh ﷻ.*”

Ini adalah cara yang benar, karena dia mengadukan kepada dzat yang mana di tangan-Nya seluruh perkara dapat diselesaikan. Adapun mengadukan permasalahannya kepada manusia, maka manusia lemah seperti dia, tidak memiliki kekuasaan.

Akan tetapi jika memang diperlukan, boleh seseorang meminta pendapat dan menceritakan permasalahannya kepada orang yang memang dapat diharapkan memberikan nasihat dan motivasi pelipur lara. Pilihlah orang yang berilmu agar dapat memberi menasihati dan membantu menyelesaikan masalah sesuai syariat. Ingatlah! jangan sampai meyakini bahwa sebab selesainya masalah adalah Si Fulan, Si Alan (bukan Allâh ﷻ).

Tanya:

Bagaimana cara bersabar di atas sunnah ketika belum dikaruniai anak?

Jawab:

Setiap takdir Allâh ﷻ pasti ada hikmah yang mendalam. Di antara nama Allâh adalah *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) dan *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), Allâh ﷻ melakukan apa yang Dia kehendaki. Apa-apa yang Allâh kehendaki seandainya tidak menghendaki hamba-Nya pun pasti akan terjadi. Sebaliknya, apa yang Allâh tidak kehendaki, walaupun sangat diinginkan hamba-Nya, pasti tidak akan terjadi.



Imam Syafi'i mengatakan, “*Apa yang Engkau kehendaki Ya Allâh pasti terjadi, meskipun aku tidak menghendakinya. Dan apa yang aku hendaki seandainya Engkau tidak menghendaki pasti tidak akan terjadi.*” Maka, seorang hamba harus meyakini bahwa segala sesuatu yang telah Allâh ﷻ takdirkan Allâh pasti akan terjadi. Apabila Allâh ﷻ menetapkan sebuah keputusan maka tidak akan ada yang dapat membantahnya. Semua keputusan Allâh pasti ada hikmahnya. Terkadang hikmah tersebut kita ketahui dan terkadang tidak. Hingga perkara-perkara yang paling kecilpun pasti ada hikmahnya. Orang yang memahami hal ini mudah bersabar dan akan diberi hidayah oleh Allâh, sebagaimana firman Allâh,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا يَأْذِنُ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“*Tidaklah menimpa sebuah musibah kecuali dengan izin Allâh, dan siapa yang beriman kepada Allâh, Allâh akan memberikan hidayah.*” (Q.S. At-Taghabun: 11)

Seyogyanya beraninya berusaha mencari berbagai alasan kenapa belum dikaruniai anak. Ditakdirkan bukan berarti tidak boleh berikhtiyar misalnyi kesuntapan dan berobat dokter-dokter spesialis, ini diperbolehkan. Di antara perkara yang paling utama adalah bertaqwa kepada Allâh ﷻ dan beristighfar. Allâh berfirman, “*Tidaklah turun suatu musibah, melainkan karena tangan-tangan kalian, dan tidak diangkat kecuali dengan taubat dan istighfar.*” Maka, tidak ada salahnya seseorang memperbanyak memohon ampun kepada Allâh ﷻ, karena mungkin

Doa Melihat Hilal Awal Bulan



اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ
وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ
لِمَا تَحِبُّ وَتَرْضَى، رَبَّنَا وَرَبَّكَ اللَّهُ

Keterangan:

Doa ini hanya dibaca ketika seseorang melihat hilal di awal bulan. Karena itu, bagi yang tidak melihat hilal, tidak disyariatkan membaca doa ini ketika masuk awal bulan. Sebagaimana keterangan Dr. Sa'id Al-Qahthani dalam *Syarh Hisnul Muslim*, hlm. 262.

Arti:

"Allāhu Akbar. Ya Allāh, jadikanlah hilal itu bagi kami, dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, dan membawa taufiq yang membimbing kami menuju apa yang Engkau cintai dan Engkau ridhai. Rabb kami dan Rabb kamu (wahai bulan), adalah Allāh."

(HR.Ahmad 888, Ad-Darimi dalam Sunannya No. 1729, dan dinilai shahih oleh Syua'ib Al-Arnauth dalam Ta'liq Musnad Ahmad, 3/171).

Agar Ziarah Kubur Sesuai Sunnah

Penulis: Abu Ayyub
Editor: Za Ummu Rayhan



Setiap orang menyadari bahwa dirinya pasti mati. Hanya saja, hiruk pikuk urusan dunia seringkali membuat mereka lupa dengan hakikat kematian itu dan acapkali membuat mereka lupa dari persiapan menghadapinya. Padahal Rasûlullâh ﷺ telah mewanti-wanti kepada kita semua agar banyak mengingat kematian. Salah satu hikmahnya adalah kita tidak lepas kendali menempuh perjalanan dunia ini, sehingga lupa dengan tujuan utama kita. Rasûlullâh ﷺ bersabda,

أَكثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ ”يَعْنِي: الْمَوْتُ

“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (yakni kematian)”(1)

Salah satu cara mengingat kematian adalah dengan ziarah kubur, yaitu mengunjungi kuburan untuk merenungi kematian dan mendoakan ahli kubur yang muslim. Ziarah kubur sangat dianjurkan karena akan dapat mengingatkan kita terhadap kematian, mengingatkan kehidupan akhirat, dan melembutkan hati. Rasûlullâh ﷺ bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فُرُوزُهَا، فَإِنَّهُ يُرْقِي الْقَلْبَ، وَتُذَمِّعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هَجْرًا

“Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, sekarang berziarahlah karena ziarah dapat melembutkan hati, membuat air mata menetes, dan mengingatkan akhirat. Dan janganlah kalian mengucapkan al hujr(2)”(3)

Maka ziarah kubur dalam rangka mencapai tujuan seperti yang dijelaskan Rasûlullâh ﷺ di atas, termasuk ibadah yang disyariatkan. Ada pun jika tidak, maka ziarah tersebut bukanlah ziarah yang diinginkan secara syari’at. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ash Shan’ani رحمه الله, “Semua hadits di atas menunjukkan akan disyari’atkannya ziarah kubur dan menjelaskan hikmah dari ziarah kubur, yakni untuk mengambil pelajaran seperti di dalam hadits Ibnu Mas’ud, “Karena di dalam ziarah terdapat pelajaran dan peringatan terhadap akhirat dan membuat zuhud terhadap dunia”. Jika tujuan ini tidak tercapai, maka ziarah tersebut bukanlah ziarah yang diinginkan secara syari’at”(4)

Dengan demikian ziarah kubur ada yang disyariatkan dan ada yang tidak disyariatkan. Ziarah yang disyariatkan adalah ziarah yang dilakukan sesuai tuntunan syariat dan tujuannya pun sesuai tuntunan syariat. Adapun di luar itu, maka termasuk ziarah yang menyelisihi syariat.

Di antara adab ziarah kubur yang disyariatkan adalah sebagai berikut(5)

1. Mengingat Kematian

Hendaknya mengingat bahwa tujuan utama ziarah kubur adalah untuk mengingat kematian, melembutkan hati, dan mengambil pelajaran. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas dan penjelasan Imam Ash Shan’ani رحمه الله di atas.

2. Tidak boleh bersusah payah sampai melakukan *shafar* hanya untuk ziarah kubur

Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ,

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَ مَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَ مَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Janganlah melakukan perjalanan jauh (dalam rangka ibadah, ed) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul ﷺ (MasjidNabawi), dan Masjidil Aqsha.”(6)

3. Mengucapkan salam ketika memasuki kompleks kuburan

Hal ini berdasarkan riwayat dari Buraidah رحمه الله yang mengatakan bahwa, “Dahulu Rasûlullâh ﷺ mengajarkan kepada para sahabat agar jika mereka keluar menuju kuburan hendaknya mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلْآجِفُو نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْغَافِيَةَ

“Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mu’minin dan muslimin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami InsyaAllah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian.”(7)

4. Tidak memakai sandal ketika memasuki kompleks kuburan

Basyir bin Khashashiyah radhiyallahu’anhui menceritakan “Ketika Rasûlullâh ﷺ sedang berjalan, tiba-tiba beliau melihat seseorang sedang berjalan di antara kuburan dengan memakai sandal. Lalu Rasûlullâh ﷺ bersabda,

يَا صَاحِبَ الشَّيْبَتَيْنِ، وَيْحَكَ الْقِسْبَتَيْنِ» فَنَظَرَ الرَّجُلُ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَعَهُمَا فَرَمَى بِهِمَا

“Wahai pemakai sandal, celakalah engkau! Lepaskan sandalmu! Lalu orang tersebut melihat (orang yang menerikinya). Tatkala ia mengenali (kalau orang itu adalah) Rasûlullâh ﷺ, ia melepas kedua sandalnya dan melemparnya.”(8)

5. Tidak duduk di atas kuburan atau menginjaknya

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرَقَ ثِيَابُهُ، فَتُخْلَصَ إِلَى جِلْدِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ

“Sungguh jika salah seorang dari kalian duduk di atas bara api sehingga membakar bajunya dan menembus kulitnya, itu lebih baik daripada duduk di atas kubur.”(9)

6. Mendoakan mayit yang muslim

Diharamkan mendoakan mayit kafir berdasarkan firman Allah:

مَا كَانَ لِلْبَشِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

“Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni (neraka) Jahim.” (Q.S. At-Taubah: 113)

Imam Nawawi Asy Syafi’i رحمه الله berkata,

وَأَمَّا الضَّلَاةُ عَلَى الْكَافِرِ وَالِدُّعَاءُ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ فَحَرَامٌ بِنَصِّ الْقُرْآنِ وَالْإِجْمَاعِ

Imam Nawawi رحمه الله mengatakan: “Adapun menyalati orang kafir, dan mendoakan agar diampuni dosanya, maka ini merupakan perbuatan haram, berdasarkan nash Alqur’an dan Ijma.”(10)

Berdoa adalah menghadap kiblat, bukan menghadap ke kuburan. Dalam berdoa diperbolehkan mengangkat tangan sebagaimana disebutkan oleh ‘Aisyah رضي الله عنها yang melihat Nabi berdoa dan mengangkat tangan ketika berziarah kubur di Baqi’.

7. Diperbolehkan menangis, tetapi tidak diperbolehkan meratap.

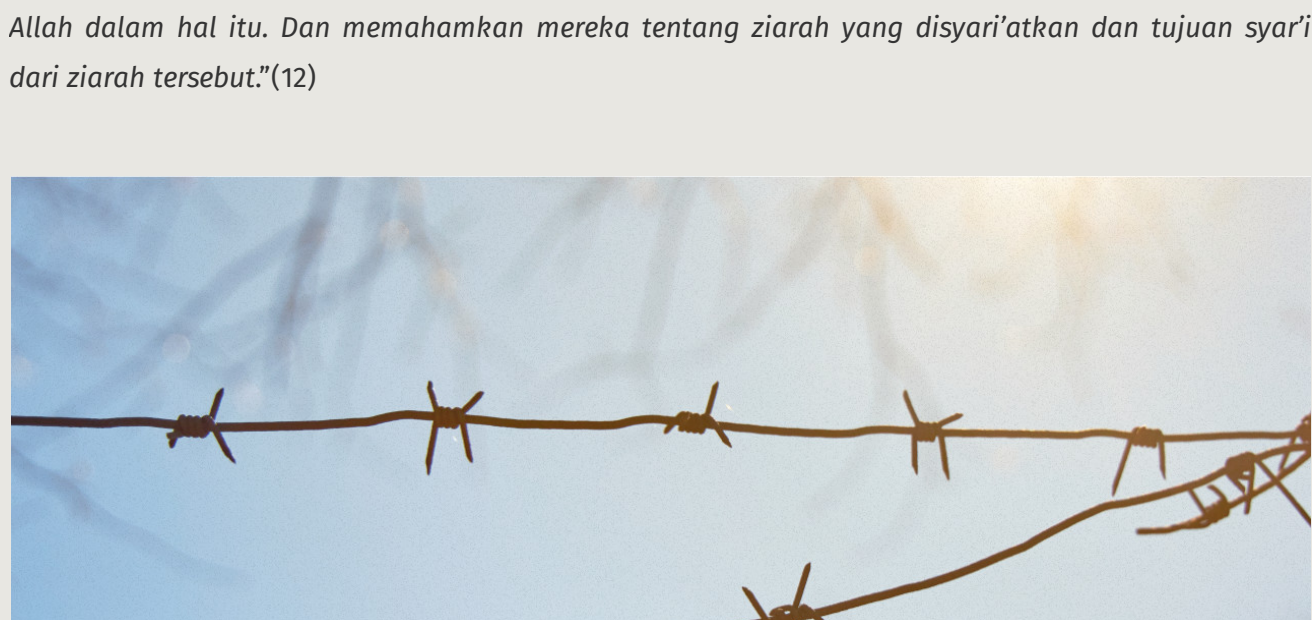
Nabi ﷺ berlepas diri dari umatnya yang meratap mayit. Diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْحُدُودَ، أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ، أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

“Bukan dari golongan kami siapa yang menampar-nampar pipi, merobek-robek kerah baju, dan menyeru dengan seruan jahiliyyah (meratap).”(11)

8. Tidak mengucapkan ucapan-ucapan yang batil (*al hujr*) ketika berziarah

Termasuk dalam perkara ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh syaikh Al Albani رحمه الله dalam kitabnya *Ahkaamul Janaaiz*. Beliau berkata, “Tidaklah samar lagi bahwa apa yang orang-orang awam lakukan ketika berziarah semisal berdo’a pada mayit, beristighotsah kepadanya, danmeminta sesuatu kepada Allah dengan perantarnya, adalah termasuk al hujr yang paling berat dan ucapan bathil yang paling besar. Maka wajib bagi para ulama untuk menjelaskan kepada mereka tentang hukum Allah dalam hal itu. Dan memahami mereka tentang ziarah yang disyari’atkan dan tujuan syari’ dari ziarah tersebut.”(12)



Yang Dilarang Dalam Ziarah Kubur

Adapun ziarah-ziarah yang tidak sesuai syariat, maka akan banyak menyelisihi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh syariat di atas, di antaranya sebagai berikut.

1. Mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk berziarah kubur.

Perkara seperti ini tidak ada tuntunannya dalam syariat. Ziarah dilakukan kapan saja ketika kita membutuhkannya, yaitu ketika hati kita keras dan ketika kita terlalu sibuk dengan dunia sehingga futur dari usaha-usaha mengejar akhirat. Ziarah tidaklah khusus untuk hari jumat saja, atau menjelang Ramadan saja, atau menjelang hari raya, atau waktu-waktu lain yang dikhususkan.

2. Melakukan ritual-ritual yang tidak disyariatkan dalam agama.

Di antara ritual-ritual yang sering dijumpai pada sebagian masyarakat antara lain menabur bunga di atas kuburan, menyembelih diatas kuburan, dan ritual-ritual lain yang tidak disyariatkan.

3. Mencari dan meminta berkah (*tabaruk*) kepada penghuni kubur.

Perkara seperti ini termasuk menyelisihi syariat, bisa menjatuhkan seseorang ke dalam *bid’ah* dan bahkan kesyirikan.

Syaikh Shalih Al Fauzan hafizhahullah berkata, “(Hendaknya) tujuan ziarahnya adalah untuk mengambil pelajaran, nasihat, dan mendo’akan mayit. Jika tujuannya adalah untuk *tabarruk* dengan kubur, atau melakukan ritual penyembelihan di sana, dan meminta mayit untuk memenuhi kebutuhannya dan mengeluarkannya dari kesulitan, maka ini ziarah yang *bid’ah* lagi syirik.”(13)

Footnote:

(1) HR. At Tirmidzi (no. 2307), Ibnu Majah (no. 4258), An Nasa’i (4/4), Ahmad(2/292,293)

(2) Al-Hujr adalah ucapan yang bathil. Lihat Al Majmu’ (5/310), Maktabah Syamilah

(3) HR. Al Hakim (1/376), dinilai hasan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ahkaamul Janaaiz* hal. 229

(4) Lihat *Subulus Salaam* (1/502), Maktabah Syamilah

(5) Diringkaskan dari <https://muslim.or.id/7803-adab-ziarah-kubur.html>

(6) *Muttafaqun ‘alaih* dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه

(7) HR. Muslim no. 974

(8) HR. AbuDawud (2/72), An Nasa’i (1/288), Ibnu Majah (1/474), Ahmad (5/83), dan selainnya. Al Hakim berkata : “Sanadnya shahih”.

(9) HR. Muslim (3/620)

(10) Al-*Majmu’* (5/120)

(11) HR. Bukhari no. 1294 dan Muslim no. 103

(12) *Ahkaamul Janaaiz* hal.227, Maktabah Al Ma’arif

(13) Lihat Al-Mulakhkhas Al-Fiqhi hal. 248, Daarul Atsar



Kroket Kentang

Oleh: Munifah (ART181-16106)

Editor: Linda Ummu Fathan

Kroket kentang adalah salah satu cemilan favorit, yang sering dijual di toko makanan, karena banyak penggemarnya. Penganan yang satu ini cukup padat gizi dan mengenyangkan. Tim Dapur Ummahat kali ini mencoba menyajikan resep andalan untuk dicoba di dapur kita masing-masing.

Yuk, simak selengkapnya!

Bahan:

- 1 kg kentang
- 4 butir telur (2 butir untuk bahan adonan kentang dan 2 butir untuk bahan membalur)
- 1 sdm margarin

- 1/2 bawang bombay yang diiris halus
- Tepung panir secukupnya
- Minyak goreng secukupnya
- Biji pala parut secukupnya
- Garam dan lada secukupnya

Bumbu yang dihaluskan:

- 5 siung bawang putih
- 4 siung bawang merah
- Lada secukupnya

Bahan isian:

- 400 gr ayam filet
- 50 gr buncis
- 2 batang wortel ukuran sedang

Cara membuat adonan kentang:

1. Kupas bersih kentang, lalu diiris kecil, cuci dan tiriskan, kemudian goreng.
2. Sambil menggoreng, tumbuk halus kentang yang sudah matang.
3. Setelah selesai, taburi biji pala parut, garam dan lada.
4. Kemudian beri 2 butir telur, uleni sampai rata, baru setelah itu tambahkan margarin, dan uleni sekali lagi. Lalu sisihkan adonan kentang ini.

Cara membuat adonan isi:

1. Lumuri ayam dengan cuka dan garam, lalu bersihkan dan cuci berulang sampai bau amis hilang, kemudian rebus ayam.
2. Cuci bersih wortel dan buncis, lalu iris kecil-kecil buncis dan potong dadu wortel. Sisihkan.
3. Angkat ayam setelah kira-kira 15 menit. Buang air rebusan, dan siram ayam dengan air bersih.
4. Potong-potong kecil atau suwir daging ayam. Bisa juga dengan menggunakan *food processor*.

Cara membuat kroket:

1. Tumis bumbu yang dihaluskan, lalu masukkan bawang bombay sampai harum.
2. Masukkan terlebih dahulu wortel dan buncis, tambahkan sedikit air.
3. Masukkan garam, kaldu ayam dan gula secukupnya.
4. Aduk sampai setengah layu.
5. Masukkan ayam suwir, aduk sambil koreksi rasa.
6. Setelah matang dan kering, matikan api. Sisihkan bahan isian kroket ini.
7. Timbang adonan kentang 40 gr, lalu bulatkan dan pipihkan.
8. Adonan yang sudah dipipihkan, diberi bahan isian secukupnya, lalu dibentuk bulat lonjong.
9. Lakukan sampai adonan habis.
10. Kocok lepas 2 butir telur, lalu lumuri adonan kroket yang telah terbentuk, kemudian baluri dengan tepung panir atau tepung roti.
11. Setelah selesai masukan ke dalam kulkas minimal 1 jam.
12. Keluarkan dari kulkas dan goreng sampai kuning dengan minyak panas dan terendam. Jangan dibolak balik.

Nah, jadi juga kroket kentang buatan sendiri. Selamat mencoba!

Asem-Asem Balung Sapi

Oleh: Ari Suprapti (ART171-12014)

Editor: Linda Ummu Fathan

Balung atau tulang sapi jika dimasak menjadi gulai, sangat kaya rasa dan menggoda selera. Kali ini Tim Dapur Ummahat menyajikan resep yang sangat mudah untuk balung sapi. Perpaduan tulang segar dan bumbu yang melimpah, membuat rasa masakan asem-asem balung sapi ini akan semakin dinanti anggota keluarga.

Bahan:

- 1 kg balung (tulang) sapi, dipotong-potong
- 1 genggam cabe rawit, patahkan jadi 2 bagian
- 1 genggam bawang merah, diiris-iris
- ½ genggam bawang putih, diiris-iris (lebih banyak bawang putih akan lebih enak)

Pelengkap:

- ½ ons asam jawa
- 2 ruas ibu jari lengkuas, digeprek
- 7 lembar daun salam
- garam dan gula secukupnya

Cara Membuat:

1. Didihkan air, masukkan tulang, lengkuas, asem jawa, daun salam, gula dan garam.
2. Setelah empuk masukkan bawang merah, bawang putih dan cabe.
3. Biarkan mendidih hingga matang.
4. Angkat dan disajikan.

Nah, simple bukan? Selamat mencoba yaa ummahat...





KUIS MAJALAH HSI EDISI 014

*Bismillāh.. Sahabat HSI Fillāh, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Caranya, silakan isi formulir secara lengkap dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sediakan pada *form* di kolom sebelah kanan Anda.*

- Temukan jawabannya di MajalahHSI edisi 013 Rajab 1441H/Februari-Maret 2020M
- Form kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi ini (Edisi 014 Sya'ban 1441 H/Maret-April 2020 M) diterbitkan.
- Peserta kuis berhak ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.
 1. **Peserta HSI AbdullahRoy yang masih aktif.**
 2. Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
 3. Nilai minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh.
 4. Benar dalam menjawab setiap pertanyaan kuis.
- Penentuan pemenang dilakukan dengan cara undian melalui aplikasi berbasis web random.org
- Satu orang pemenang akan mendapatkan hadiah menarik dari Majalah HSI.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang akan mendapat konfirmasi terlebih dahulu dari TIM Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.
- Hadiah akan dikirim langsung oleh Majalah HSI ke alamat pemenang. Ongkos kirim ditanggung oleh Majalah HSI

Data Peserta

Quiz Majalah HSI Edisi 014 telah ditutup. Ikuti quiz Majalah HSI Edisi selanjutnya

GoogleForms

This content is neither created nor endorsed by Google.



Pemenang KUIS Edisi 013 (Rajab 1441 H / Februari-Maret 2020 M)

Nama: Muhammad Ikhlas

NIP: ARN172-07155

Nama Admin: Aries

Alamat: Jl. Berlian Pasayangan

Selatan(toko outlet berlian)

Depan Balai Desa Pasayangan Selatan.

Kab.Banjar – Martapura, Kota

Kalimantan Selatan.



< Jawaban Kuis Edisi 013

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi 014. Insyāallāh masih banyak kesempatan untukmendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti terus kuisnya!

Laporan Keuangan Yayasan HSI AbdullahRoy

(Periode Desember 2019-Februari 2020)

2019		2020			
DESEMBER		JANUARI		FEBRUARI	
PENGEMBANGAN HSI (BSM IDR 7109713408 - HSI ABDULLAHROY)					
Saldo Awal	Rp414.523.710	Saldo Awal	Rp263.292.144	Saldo Awal	Rp376.456.287
Pemasukan	Rp339.794.984	Pemasukan	Rp540.707.975	Pemasukan	Rp377.743.302
Pengeluaran	Rp491.026.551	Pengeluaran	Rp427.543.832	Pengeluaran	Rp312.070.978
Saldo Akhir	Rp263.292.144	Saldo Akhir	Rp376.456.287	Saldo Akhir	Rp442.128.611
SOSIAL (BSM IDR 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI)					
Saldo Awal	Rp23.386.912	Saldo Awal	Rp3.298.325	Saldo Awal	Rp14.472.107
Pemasukan	Rp12.279.732	Pemasukan	Rp38.590.197	Pemasukan	Rp20.412.451
Pengeluaran	Rp32.368.319	Pengeluaran	Rp27.416.415	Pengeluaran	Rp7.078.348
Saldo Akhir	Rp3.298.325	Saldo Akhir	Rp14.472.108	Saldo Akhir	Rp27.806.210
ZAKAT (BSM IDR 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT)					
Saldo Awal	Rp1.137.445.014	Saldo Awal	Rp545.006.840	Saldo Awal	Rp445.732.441
Pemasukan	Rp54.257.827	Pemasukan	Rp65.914.606	Pemasukan	Rp48.500.745
Pengeluaran	Rp646.696.000	Pengeluaran	Rp165.189.006	Pengeluaran	Rp268.549.327
Saldo Akhir	Rp545.006.840	Saldo Akhir	Rp445.732.441	Saldo Akhir	Rp225.683.859
WAKAF (BSM IDR 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF)					
Saldo Awal	Rp1.343.526.202	Saldo Awal	Rp1.352.694.825	Saldo Awal	Rp1.396.087.556
Pemasukan	Rp9.209.623	Pemasukan	Rp43.517.652	Pemasukan	Rp42.606.115
Pengeluaran	Rp41.000	Pengeluaran	Rp124.921	Pengeluaran	Rp247.615.423
Saldo Akhir	Rp1.352.694.825	Saldo Akhir	Rp1.396.087.556	Saldo Akhir	Rp1.191.078.248
DANA RIBA (BSM IDR 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL)					
Saldo Awal	Rp196.446.247	Saldo Awal	Rp200.493.539	Saldo Awal	Rp192.691.014
Pemasukan	Rp15.638.608	Pemasukan	Rp42.276.947	Pemasukan	Rp28.889.212
Pengeluaran	Rp11.591.316	Pengeluaran	Rp50.079.472	Pengeluaran	Rp188.981.525
Saldo Akhir	Rp200.493.539	Saldo Akhir	Rp192.691.014	Saldo Akhir	Rp32.598.701
JUMLAH KESELURUHAN					
Saldo Awal	Rp3.115.328.084	Saldo Awal	Rp2.364.785.673	Saldo Awal	Rp2.425.439.405
Pemasukan	Rp431.180.775	Pemasukan	Rp731.007.378	Pemasukan	Rp518.151.825
Pengeluaran	Rp1.181.723.186	Pengeluaran	Rp670.353.646	Pengeluaran	Rp1.024.295.601
Saldo Akhir	Rp2.364.785.673	Saldo Akhir	Rp2.425.439.405	Saldo Akhir	Rp1.919.295.629